

**KOMPETENSI PROFESIONAL GURU TAJWID DI  
MA'HAD DARUT TAHFIDZ DAN DARUL IHSAN KRUENG  
KALEE ACEH BESAR**



**SULTHON ARSY NOOR**  
NIM. 30183694

Tesis Ditulis untuk Memenuhi Persyaratan  
untuk Mendapatkan Gelar Magister dalam Program  
Studi Pendidikan Agama Islam

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2021**

**LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING**

**KOMPETENSI PROFESIONAL GURU TAJWID DI ACEH  
BESAR (STUDY MULTISITUS MA'HAD DARUT TAHFIDZ  
DAN DARUL IHSAN KRUENG KALEE)**

**SULTHON ARSY NOOR**

NIM. 30183694

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN  
Ar-Raniry Banda Aceh untuk diujikan  
Dalam ujian Tesis

Menyetujui

AR-RANIRY

Pembimbing I



Dr. Muhibbuththabry, M. Ag

Pembimbing II



Dr. Heriati Fajriah, MA

**LEMBAR PENGESAHAN**  
**KOMPETENSI PROFESIONAL GURU TAJWID DI MA'HAD DARUT**  
**TAHFIDZ DAN DARUL IHSAN KRUENG KALEE**

**SULTHON ARSY NOOR**  
**NIM. 30183694**  
**Program Studi Pendidikan Agama Islam**

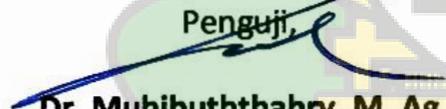
Telah Dipertahankan di depan tim Penguji Tesis  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry  
Banda Aceh

Tanggal: 9 November 2021 M  
3 Rabiul Akhir 1443 H

**TIM PENGUJI**

  
**Dr. Hasan Basri, M.A**  
Penguji,

  
**Dr. Muji Mulia, M. Ag**  
Penguji,

  
**Dr. Muhibuththabry, M. Ag**

  
Sekretaris,

**Muhajir, M. Ag**  
Penguji,

  
**Dr. Safrul Muluk, M.A., M.Ed**  
Penguji,

  
**Dr. Heliati Fairlah, M.A**

Banda Aceh 12 Januari 2022

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,

  
**Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA.**

NIP. 19630325 199003 1005



## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sulthon Arsy Noor  
Tempat/Tgl. Lahir : Medan, 14 April 1988  
NIM : 30183694  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila terbukti melakukan plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Banda Aceh, 6 Juli 2021

Saya yang Menyatakan,



*Sulthon Arsy Noor*  
Sulthon Arsy Noor

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk lebih memudahkan dalam penulisan tesis ini, ada beberapa aturan yang menjadi pegangan peneliti, di mana peneliti menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2018. Transliterasi ini dimaksud untuk sedapatnya mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga apa yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat dihindarkan. Fonem konsonan bahasa Arab yang di dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, di dalam tulisan transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagaimana berikut:

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	-	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba'</i>	B	Be
ت	<i>Ta'</i>	T	Te
ث	<i>Sa'</i>	Th	Te dan Ha
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha'</i>	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	<i>Kha'</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	DH	De dan Ha

ر	<i>Ra'</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	SY	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	<i>Dad</i>	Ḍ	De (dengan titik di bawahnya)
ط	<i>Ta'</i>	T	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	<i>Za'</i>	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	<i>'Ain</i>	‘-	Koma terbalik di atasnya
غ	<i>Ghain</i>	GH	Ge dan Ha
ف	<i>Fa'</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه/ة	<i>Ha'</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	’-	Apostrof

ي	Ya'	Y	Ye
---	-----	---	----

2. Konsonan yang dilambangkan dengan *W* dan *Y*

<i>Wad'</i>	وضع
<i>'Iwad</i>	عوض
<i>Dalw</i>	دلو
<i>Yad</i>	يد
<i>ḥiyal</i>	حيل
<i>ṭahî</i>	طهي

3. Mâd dilambangkan dengan *ā*, *ī*, dan *ū*. Contoh:

<i>Ūlā</i>	أولى
<i>Ṣūrah</i>	صورة
<i>Dhū</i>	ذو
<i>Īmān</i>	إيمان
<i>Fī</i>	في
<i>Kitāb</i>	كتاب
<i>Siḥāb</i>	سحاب
<i>Jumān</i>	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh:

<i>Awj</i>	اوج
<i>Nawn</i>	نوم
<i>Law</i>	لو
<i>Aysar</i>	أيسر

<i>Syaykh</i>	شيخ
<i>'Aynay</i>	عيني

5. Alif ( ا ) dan waw ( و ) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

<i>Fa'alū</i>	فعلوا
<i>Ulā'ika</i>	ألئك
<i>Ūqiyah</i>	أوقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* ( ي ) yang diawali dengan baris fathā ( ) ditulis dengan lambang â. Contoh:

<i>Ḥattā</i>	حتى
<i>Maḍā</i>	مضى
<i>Kubrā</i>	كبرى
<i>Muṣṭafā</i>	مصطفى

7. Penulisan *alif manqūṣah* ( ي ) yang diawali dengan baris kasrah ( ) ditulis dengan î, bukan îy. Contoh:

<i>Raḍî al-Dîn</i>	رضي الدين
<i>al-Miṣrî</i>	المصري

8. Penulisan *ṣ* (*tā' marbūṭah*)

Bentuk penulisan *ṣ* (*tā' marbūṭah*) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila *ṣ* (*tā' marbūṭah*) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan *ṣ* (*hā'*). Contoh:

<i>Ṣalāh</i>	صلاة
--------------	------

- b. Apabila *ṣ* (*tā' marbūṭah*) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*sifat mauṣūf*), dilambangkan *ṣ* (*hā'*). Contoh:

<i>al-Risālah al-Bahîyah</i>	الرسالة البهية
------------------------------	----------------

- c. Apabila ة (*tā marbūṭah*) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, dilambangkan dengan “t”. Contoh:

<i>Wizārat al-Tarbiyah</i>	وزارة التربية
----------------------------	---------------

### 9. Penulisan ء (*hamzah*)

Penulisan Hamzah terdapat dalam dua bentuk, yaitu:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

<i>Asad</i>	أسد
-------------	-----

- b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”. Contoh:

<i>Mas’alah</i>	مسألة
-----------------	-------

10. Penulisan ء (*hamzah*) *waṣal* dilambangkan dengan “a”. Contoh:

<i>Riḥlat Ibn Jubayr</i>	رحلة ابن جبير
<i>al-Istidrāk</i>	الإستدراك
<i>Kutub Iqṭanat’hā</i>	كتب أقتنتها

### 11. Penulisan *syaddah* atau *tasydīd*

Penulisan *syaddah* bagi konsonan *waw* ( و ) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan *yâ’* ( ي ) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

<i>Quwwah</i>	قوة
<i>’Aduww</i>	عدو
<i>Syawwal</i>	سؤال
<i>Jaww</i>	جو

<i>al-Miṣriyyah</i>	المصرية
<i>Ayyām</i>	أيام
<i>Quṣayy</i>	قصي
<i>al-Kasysyāf</i>	الكشاف

12. Penulisan alif lâm ( لا )

Penulisan لا dilambangkan dengan “al-” baik pada لا *shamsiyyah* maupun لا *qamariyyah*. Contoh:

<i>Al-kitāb al-thānī</i>	الكتاب الثاني
<i>Al-ittihād</i>	الإتحاد
<i>Al-aṣl</i>	الأصل
<i>Al-āthār</i>	الاثار
<i>Abū al-Wafā’</i>	ابو الوفاء
<i>Maktabat al-Nahḍah al-Miṣriyyah</i>	مكتبة النهضة المصرية
<i>Bi al-tamām Wa al-kamāl</i>	بالتمام والكمال
<i>Abū al-Layth al-Samarqandī</i>	ابو الليث السمرقندي

Kecuali ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif ( ا ), maka ditulis “li”. Contoh:

<i>Lil-Syarbaynī</i>	للشربيني
----------------------	----------

13. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara د (*dal*) dan ت (*tā*) yang beriringan dengan huruf ه (*hā*) dengan huruf ذ (*dh*) dan ث (*th*). Contoh:

<i>Ad'ham</i>	أدهم
<i>Akramat'hā</i>	أكرمته

14. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya

<i>Allāh</i>	الله
<i>Billāh</i>	بِالله
<i>Lillāh</i>	لله
<i>Bismillāh</i>	بِسْمِ الله



## KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kepada Allah Swt., atas berkat dan rahmat serta hidayah-Nya penelitian dengan judul “Kompetensi Professional Guru Tajwid di Aceh Besar (Study Multisitus Ma’had Darut Tahfīzh Al-Ikhlas dan Darul Ihsan Krueng Kalee)” ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw., Penelitian ini dilakukan dengan penuh perjuangan sehingga didalamnya ada dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak baik dalam bentuk moral maupun material, secara langsung maupun tidak langsung, maka pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dan terkait baik secara akademis maupun non akademis.

Tesis ini adalah salah satu syarat yang harus penulis selesaikan untuk mencapai gelar Magister Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam penyelesaian Tesis ini, penulis mendapat bimbingan pengarah dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini penulis menyampaikan ungkapan terimakasih tak terhingga kepada pihak-pihak baik dalam pengarah penulisan, pengumpulan data maupun semangat. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

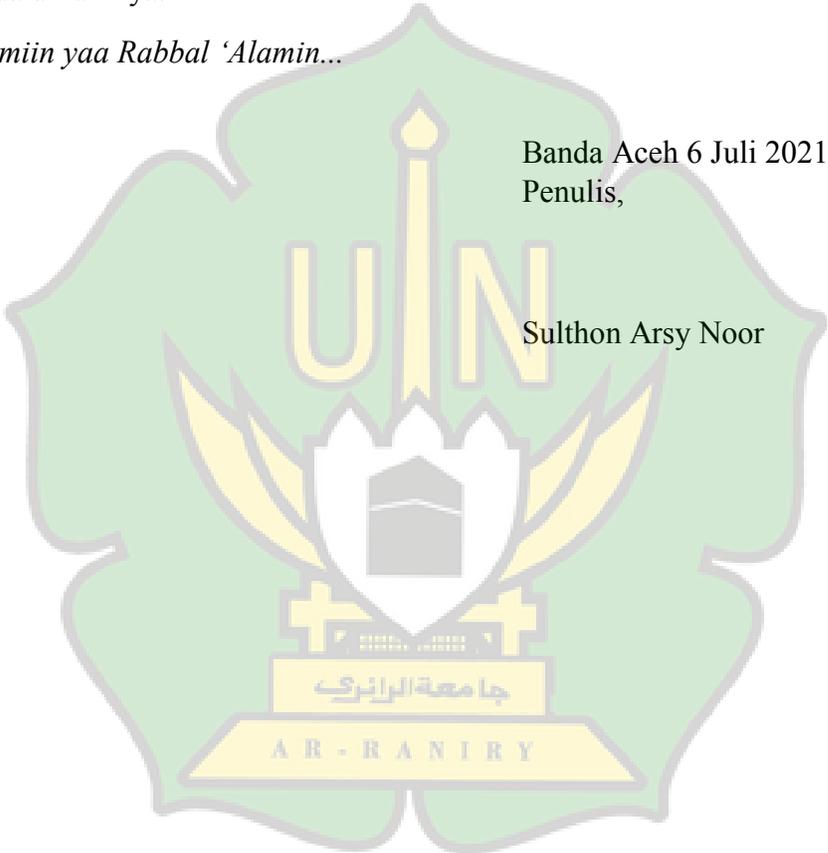
1. Terimakasih Kepada Bapak Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, yang telah memfasilitasi peneliti baik bidang akademik maupun bidang administratif selama proses penelitian berlangsung.
2. Terimakasih kepada Bapak Dr. Muhibutthabari, M. Ag, selaku pembimbing I, dan Ibu Dr. Heliati, M. Ag, selaku pembimbing II yang selalu memberikan waktu disela-sela kesibukannya untuk membimbing penyelesaian tesis ini.
3. Terimakasih kepada Kepala MTST 1 Darut Tahfīzh dan MTS Darul Ihsan krueng kalee dan guru Pendidikan Agama Islam yang bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Akhirnya dengan segala keredahan hati penulis menyadari bahwa Tesis ini masih banyak kekurangan baik dari segi penulisan maupun isi tulisannya. Oleh karena itu, sangat penulis harapkan kritikan yang bersifat konstruktif dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan Tesis ini dimasa yang akan datang. Mudah-mudahan Tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi pembaca pada umumnya.

*Aamiin yaa Rabbal 'Alamin...*

Banda Aceh 6 Juli 2021  
Penulis,

Sulthon Arsy Noor



## ABSTRAK

Judul Tesis : Kompetensi Professional Guru Tajwid di Aceh Besar (Study Multisituis Ma'had Darut Tahfizh dan Darul Ihsan Krueng Kalee)  
Nama : Sulthon Arsy Noor / 30183694  
Pembimbing I : Dr. Muhibbuththabry, M. Ag  
Pembimbing II : Dr. Heliati Fajriah, M. Ag  
Kata Kunci : Kompetensi Profesional, Guru Tajwid.

---

Pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Termasuk mata pelajaran tajwid yang berimpilikasi langsung terhadap proses pembelajaran Al-Qur'an, untuk menunjang proses pembelajaran tajwid dibutuhkan kompetensi profesional guru tajwid dalam mengajar. Tujuan penelitian untuk melihat penguasaan materi, pengelolaan kelas dan evaluasi yang dilakukan guru tajwid di Ma'had Daarut Tahfizh dan Darul Ihsan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian guru tajwid dan siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru tajwid di dua Ma'had tersebut meliputi: a) Penguasaan materi. Dua Ma'had yang diteliti sejauh ini sudah memadai dibandingkan observasi awal yang terdapat guru tidak menjawab pertanyaan siswa, hal ini ditunjukkan dengan persiapan materi, kemampuan penyampaian dan menjawab pertanyaan siswa di pertemuan berikutnya. b) Pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas guru tajwid di dua Ma'had dilakukan dengan baik melalui penerapan model pembelajaran seperti *learning start with a quastion*, *discovery learning* dan *cooperative learning*. c) Evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dilaksanakan mingguan, namun evaluasi belum masuk kategori cukup. Selain itu, evaluasi juga tidak menggunakan alat ukur sehingga belum jelas arah dan tujuan evaluasi yang dilakukan guru tajwid di dua Ma'had tersebut.

## ملخص

عنوان الأطروحة	: الكفاءة المهنية لمعلمي التجويد في آتشيه بيسار(دراسة متعددة
الاسم	: سلطان أرشي نور/ ٤٩٦٣٧١٠٤
المناقش الأول	: الدكتور. محبوبتاري
المناقش الثاني	: الدكتور. هليتي فجريه
الكلمات الرئيسية	: الكفاءة المهنية , معلم التجويد

التعليم هو استثمار طويل الأجل للموارد البشرية له قيمة إستراتيجية بما في ذلك مواضيع التجويد التي لها آثار مباشرة على عملية تعلم القرآن ، لدعم عملية تعلم التجويد ، هناك حاجة إلى الكفاءة المهنية لمعلمي التجويد في التدريس. كان الغرض من الدراسة هو معرفة إتقان المادة ، وإدارة الفصل ، والتقييم الذي قام به مدرسو التلاوة في معهد داروت تحفيظ ودار الإحسان. تستخدم هذه الدراسة المنهج الوصفي النوعي في موضوع بحث معلمي وطلاب التلاوة. يتم جمع البيانات عن طريق الملاحظة. أظهرت النتائج أن الكفاءة المهنية لمعلم التلاوة في المهادتين شملت: أ) التمكن من المواد. المهادتان اللتان درسا حتى الآن كانتا كافيتين مقارنة بالملاحظات الأولية حيث لم يجيب المعلم على أسئلة الطلاب، يشار إلى ذلك من خلال إعداد المادة ، والقدرة على تقديم أسئلة الطلاب والإجابة عليها في الاجتماع التالي. ب) إدارة الفصل. تمت إدارة صف معلم التلاوة في المهادتين بشكل جيد من خلال تطبيق نماذج التعلم مثل: يبدأ التعلم مع شبه التعلم بالاكشاف والتعلم التعاوني. ج) تقييم التعلم. يتم إجراء تقييم التعلم أسبوعياً ، لكن التقييم ليس في الفئة الكافية. بالإضافة إلى ذلك ، لم يتم استخدام أدوات القياس في التقييم بحيث لم يكن الاتجاه والغرض من التقييم الذي أجراه معلم التلاوة في المهادتين واضحين.

## ABSTRACT

Title of Thesis : Professional Competence of Tajwid Teachers in Aceh Besar (Multisite Study of Ma'had Darut Tahfizh and Darul Ihsan Krueng Kalee)  
Name : Sulthon Arsy Noor / 30183694  
Supervisor I : Dr. Muhibbuththabry, M. Ag  
Supervisor II : Dr. Heliati Fajriah, M. Ag  
Keywords : Professional Competence, Tajwid Teacher.

---

Education is a longterm human resource investment that has strategic value for the survival of human civilization in the world. Including tajwid subjects which have direct implications for the learning process of the Qur'an, to support the recitation learning process requires the professional competence of recitation teachers in teaching. The purpose of the study was to see the mastery of the material, class management and evaluation carried out by recitation teachers at Ma'had Daarut Tahfizh and Darul Ihsan. This study uses a descriptive qualitative approach with the subject of the study of recitation teachers and students. Data collection is done by observation. The results showed that the professional competence of the recitation teacher in the two Ma'hads included: a) Mastery of the material. The two Ma'hads studied so far have been adequate compared to the initial observations where the teacher did not answer student questions, this was indicated by the preparation of the material, the ability to deliver and answer student questions at the next meeting. b) Class management. The management of the recitation teacher class in the two Ma'hads was carried out well through the application of learning models such as learning start with a quasi, discovery learning and cooperative learning. c) Evaluation of learning. The learning evaluation is carried out weekly, but the evaluation is not in the sufficient category. In addition, the evaluation also did not use measuring instruments so that the direction and purpose of the evaluation carried out by the recitation teacher in the two Ma'hads was not clear.

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>SAMPUL LUAR</b>	
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SIDANG .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xx</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
1.5 Kajian Pustaka .....	7
1.6 Defenisi Operasional .....	12
1.7 Metode Penelitian .....	13
1.7.1 Lokasi Penelitian .....	14
1.7.2 Sumber Data .....	15
1.7.3 Teknik Pengumpulan Data .....	15
1.7.4 Teknik Analisis Data .....	16
<b>BAB II: KOMPETENSI PROFESIONAL GURU TAJWID</b>	
<b>2.1 Kompetensi Profesional Guru .....</b>	<b>18</b>
2.1.1 Pengertian kompetensi Profesional Guru .....	18
2.1.2 Ruang Lingkup Profesional Guru .....	20
2.1.3 Indikator Kompetensi Profesional Guru .....	26
2.1.4 Syarat-syarat Kompetensi Profesional Guru .....	46
<b>2.2 Ilmu Tajwid .....</b>	<b>48</b>
2.2.1 Definisi Ilmu Tajwid .....	48

	<b>Halaman</b>
2.2.2 Materi Ilmu Tajwid .....	49
 <b>BAB III: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
<b>3.1 Deskripsi Lokasi Penelitian .....</b>	<b>56</b>
<b>3.2 Hasil Penelitian .....</b>	<b>63</b>
3.2.1 Penguasaan Materi Guru Tajwid di Darul Ihsan dan Ma'had Daarut Tahfizh .....	63
3.2.2 Pengelolaan Kelas Guru Tajwid di Ma'had Darul Ihsan dan Ma'had Daarut Tahfizh .....	82
3.2.3 Evaluasi Pembelajaran Tajwid di Ma'had Darul Ihsan dan Ma'had Daarut Tahfizh .....	97
<b>3.3 Pembahasan Hasil Penelitian .....</b>	<b>103</b>
3.3.1 Penguasaan Materi Guru Tajwid di Darul Ihsan dan Ma'had Daarut Tahfizh .....	103
3.3.2 Pengelolaan Kelas Guru Tajwid di Ma'had Darul Ihsan dan Ma'had Daarut Tahfizh .....	105
3.3.3 Evaluasi Pembelajaran Tajwid di Ma'had Darul Ihsan dan Ma'had Daarut Tahfizh .....	108
 <b>BAB IV: PENUTUP</b>	
4.1 Kesimpulan.....	111
4.2 Saran-Saran .....	112
 <b>DAFTAR KEPUSTAKAAN</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN - R A N I R Y</b>	
<b>BIOGRAFI PENULIS</b>	

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1.1 Uraian Tentang Teknik Pengumpulan Data .....	16
Tabel 3.1 Daftar guru tajwid Ma'dah Daarut Tahfizh dan Darul Ihsan .....	62



## DAFTAR LAMPIRAN

SK Pembimbing Tesis  
Surat Pengantar Penelitian  
Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian  
Instrumen Penelitian  
Daftar Riwayat Hidup



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Kompetensi profesional guru adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing santri memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.<sup>1</sup> Kompetensi berasal dari kata *competency* yang memiliki arti kecakapan atau kemampuan, sedangkan pengertian kompetensi menurut Undang-undang Guru dan Dosen bab 1 pasal 1 ayat 10 bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan dan perilaku yang harus dimiliki dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam tugas keprofesionalannya.<sup>2</sup>

Profesional sendiri memiliki dua makna, pertama mengacu pada sebutan tentang orang yang menyandang suatu profesi. Kedua mengacu pada sebutan tentang penampilan seseorang dalam mewujudkan unjuk kerja sesuai profesinya. Dengan kata lain profesionalisme, adalah pandangan bahwa suatu keahlian tertentu diperlukan dalam pekerjaan tertentu dan keahlian itu hanya itu diperoleh melalui pendidikan khusus atau latihan khusus.<sup>3</sup> Dengan

---

<sup>1</sup> Dirjen Pendidikan Islam, *Kumpulan Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan* (Jakarta, DEPAG RI, 2007), hlm. 210.

<sup>2</sup> Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 Guru dan Dosen (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 5.

<sup>3</sup> Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 17.

demikian, kompetensi profesional yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam.<sup>4</sup>

Sedangkan tajwid menurut bahasa, kata “tajwid” diambil dari “sesuatu yang baik”, lawannya adalah “jelek”. Diambil dari kata جَوْدَ - يُجَوِّدُ - تَجْوِيدًا yang artinya adalah membuat bagus,<sup>5</sup> perbaikan,<sup>6</sup> penyempurnaan, pemantapan. memperindah sesuatu.<sup>7</sup> Dari sini dapat disimpulkan bahwa, kompetensi profesional guru tajwid merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran tajwid untuk memperbaiki dan memperlancar bacaan Al-Qur'an anak didik.

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh karena itu, hampir semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Begitupun Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama. Hal ini dapat dilihat dari isi pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 Alenia IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan

---

<sup>4</sup> Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 67.

<sup>5</sup> Moh.Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*, (Surabaya: Halim Jaya, 2008), hlm. 1

<sup>6</sup> Maftuh bin Basthul Birri, *Standar Tajwid Bacaan Al-Qur'an*, terj., (Kediri, PP Lirboyo, 2000), hlm. 25.

<sup>7</sup> Artikel. "*Pengertian Tajwid dan Hukum-hukumnya*", Lihat: <http://tajwid.wordpress.com/materi-q-tajwid/>. Di akses pada 17 November 2020.

kehidupan bangsa.<sup>8</sup> Oleh karena itu, seorang guru mata pelajaran harus benar-benar menguasai berbagai kompetensi dalam mengampu suatu mata pelajaran, termasuk guru tajwid yang didalamnya menguasai berbagai materi ilmu tajwid dengan baik dan benar.

Dalam sistem pendidikan di Indonesia, pesantren dipandang sebagai salah satu bentuk satuan pendidikan agama Islam yang menempati posisi amat penting dalam dunia pendidikan. Salah satu pelajaran penting di pesantren adalah pelajaran ilmu tajwid, pelajaran ilmu tajwid merupakan pondasi dasar bagi para santri agar dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Oleh sebab itu, salah satu instrument terpenting dalam pendidikan Islam untuk menunjang keberhasilan santri dalam menguasai ilmu tajwid dengan baik adalah guru. Adanya guru tajwid tentu harapannya para santri dapat meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an, mulai dari cara baca, pemahaman hukum bacaan sampai dengan menguasai berbagai seni yang menyangkut dengannya.

Guru memiliki peran penting dalam menentukan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidiknya. Salah satu kompetensi professional guru tajwid adalah penguasaan materi ilmu tajwid dengan baik dan benar, penguasaan materi ilmu tajwid sangat mempengaruhi proses pembelajaran yang diampu seorang guru, sebagai dampaknya adalah pemahaman anak yang kurang

---

<sup>8</sup> Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 5.

menguasai diakibatkan oleh kurangnya pemahaman materi yang dikuasai oleh guru yang mengampu pembelajaran tajwid.

Menurut Dedi Supriadi pendidikan yang maju tidak lepas dari peran guru sebagai pemegang kunci keberhasilan. Guru sebagai salah satu sub komponen *input instrumental* merupakan bagian dari sistem yang akan sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Ini berarti sukses tidaknya pendidikan terletak pada mutu pengajaran, dan mutu pengajaran tergantung pada mutu guru.<sup>9</sup> Dengan demikian, pemahaman guru merupakan unsur penting dalam proses pembelajaran dan sangat menentukan hasil pembelajaran yang diampunya.

Penguasaan materi ilmu tajwid secara benar dan mendalam akan sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar santri, seperti hasil belajar yang dicapai setelah santri melalui proses kegiatan belajar mengajar. Namun kenyataannya masih banyak guru yang belum menguasai betul ilmu tajwid dengan baik dan benar sebagaimana mestinya. Tentu saja hal ini sangat berpengaruh bagi keberhasilan pendidikan Al-Qur'an. Oleh karenanya, setiap guru tajwid harus mampu menguasai kompetensi profesional menyangkut dengan penguasaan materi demi tercapainya kualitas pembelajaran yang baik. Karena pembelajaran tajwid merupakan salah satu mata pelajaran dari rumpun Pendidikan Agama Islam.

Setiap guru tajwid harus memiliki ilmu pengetahuan yang luas dalam bidangnya dan juga harus mampu mengajarkan Al-Qur'an dengan tajwid yang baik dan benar. Setelah peneliti melakukan observasi awal di dua Ma'had yang berbeda ternyata

---

<sup>9</sup> Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra Dan Martabat Guru*, Ed. 2, Cet. 1, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa. 2016), hlm. 97.

masih banyak sebahagian santri yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya (a) Guru kurang memiliki kompetensi dalam bidang ilmu tajwid, (b) Metode atau cara penyampaian ilmu tajwid masih kurang efektif, (c) Kemampuan untuk mengembangkan materi ajar ilmu tajwid yang masih kurang.

Namun demikian, berdasarkan wawancara awal dengan beberapa guru tajwid di Ma'had Darut Tahfizh dan Ma'had Darul Ihsan peneliti mendapati bahwa di Ma'had tersebut masih ada guru tajwid yang belum menguasai materi tajwid dengan baik dan benar. Peneliti melihat persoalan ini tidak hanya terjadi di Ma'had yang peneliti kunjungi saja, melainkan masih terdapat banyak sekali sekolah maupun Ma'had yang mengajarkan ilmu tajwid yang masih terdapat guru tajwid yang masih kurang dalam menguasai ilmu tajwid dengan baik dan benar, hal ini menjadi persoalan yang sangat mendasar dalam pendidikan khususnya di lembaga pendidikan Al-Quran.

Kurangnya pemahaman materi tajwid pada guru di Ma'had Darut Tahfizh Al Ikhlah dan Ma'had Darul Ihsan diakibatkan kurangnya kesadaran akan pentingnya memahami materi ilmu tajwid dengan baik dan benar, serta kurangnya usaha dari seorang guru dalam mengembangkan pemahaman ilmu tajwidnya secara terus menerus mengikuti perkembangan ilmu tajwid dewasa ini, artinya pengajar sebahagian mampu memahami ilmu tajwid akan tetapi masih dalam standar yang sedang, hal ini diakibatkan karena guru yang bersangkutan kurang memperdalam ilmu tentang tajwid dan masih ada diantara menganggap sudah memadai, padahal melihat dari ruang lingkupnya ilmu tajwid ini sangat luas dan

beragam, dibutuhkan kesungguhan dalam memahami secara terus menerus.

Berdasarkan penemuan-penemuan persoalan mendasar di atas pada dua Ma'had tersebut menjadi alasan kuat peneliti untuk mengkaji lebih jauh tentang pemahaman kompetensi profesional guru tajwid di dua Ma'had tersebut. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada guru tajwid di dua Ma'had ini yaitu di Ma'had Darut Tahfizh Al Ikhlah dan Ma'had Darul Ihsan di Kabupaten Aceh Besar.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana penguasaan materi guru tajwid di Ma'had Darut Tahfizh dan darul Ihsan?
- 2.2.1 Bagaimana pengelolaan kelas guru tajwid di Ma'had Darut Tahfizh dan darul Ihsan?
- 1.2.2 Bagaimana evaluasi pembelajaran tajwid di Ma'had Darut Tahfizh dan darul Ihsan?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mengetahui bagaimana pemahaman materi guru tahwid di Ma'had Darut Tahfizh dan darul Ihsan.
- 1.3.2 Untuk mengetahui bagaimana pengelolaan kelas guru tajwid di Ma'had Darut Tahfizh dan darul Ihsan.
- 2.3.2 Untuk mengetahui bagaimana evaluasi pembelajaran tajwid di Ma'had Darut Tahfizh dan darul Ihsan.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

1. Karya ilmiah ini diharapkan menjadi sumbangsih terhadap kajian tentang kompetensi professional guru tajwid selanjutnya yang bisa membantu peneliti-peneliti lainnya untuk mendapatkan rujukan ataupun sandaran dalam kajian yang akan diteliti.
2. Karya ilmiah ini diharapkan menjadi bahan evaluasi terhadap guru yang direkrut maupun yang sudah ada untuk lebih mempertimbangkan kembali pemahaman tajwid pengajar Al-Qur'an supaya pembelajaran menjadi lebih efektif dan siswa mampu belajar Al-Qur'an dengan baik dan benar. Kepada guru tajwid dan Tahfizhh diharapkan menjadi bahan evaluasi diri terhadap kemampuan yang dimiliki oleh setiap pengajar tajwid agar lebih memperkaya dan memperdalam lagi pemahaman ilmu tajwidnya.
3. Kepada peneliti, kajian ini menjadi bahan evaluasi diri dan bekal pengetahuan sebagai calon guru Pendidikan Agama Islam dikemudian hari yang akan mengajar di pesantren maupun di sekolah formal.

#### 1.5. Kajian Pustaka

Penelitian berikut mengkaji sisi yang berbeda dari penelitian-penelitian yang sebelumnya. Berdasarkan penelusuran peneliti didapatkan beberapa literatur lain yang pernah membahas tentang kompetensi profesional guru di instansi pendidikan dari beragam perspektif, tentu saja fokus masalah, kasus dan lokasi penelitian yang diangkat berbeda dengan penelitian berikut.

Keberhasilan seorang guru harus didukung oleh kemampuan dasar dalam mengimplementasikan ilmunya dalam proses interaksi

edukatif serta kerelaannya untuk mengabdikan diri sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, hal ini seperti yang diungkapkan dalam penelitian Cut Fitriani, Dkk., ia menyebutkan bahwa: (1) kompetensi yang dimiliki guru dalam merencanakan pembelajaran dalam menyusun RPP, penyusunan silabus, merencanakan media dan sumber pembelajaran serta merencanakan evaluasi pembelajaran sesuai dengan petunjuk yang ditetapkan, tetapi ada beberapa guru mengajar tidak membuat perencanaan pembelajaran; (2) strategi profesional guru dalam mengimplementasikan pembelajaran yaitu: menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diajarkan. Hal itu dilakukan dengan *review* materi sebelum ia melanjutkan, menyesuaikan materi dengan media/sumber belajar; dan (3) evaluasi pembelajaran yang diberikan guru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, yaitu mencakup nilai karakter siswa, penilaian kemampuan memahami konsep, nilai keterampilan siswa dan nilai sikap dalam proses pembelajaran. Evaluasi dilakukan setiap selesai satu materi pokok bahasan pelajaran.<sup>10</sup>

Pemahaman guru tajwid tidak hanya sebatas memahami cara mengajar atau menguasai kelas semata, penguasaan materi dan kefasihan dalam membaca Al-Qur'an sangat mempengaruhi proses pembelajaran yang dilangsungkan pada siswa, hal ini sebagaimana diungkapkan dalam penelitian Resti Mustika Sihombing & Rosniati Hakim dengan yang menyebutkan bahwa profesionalitas guru merupakan suatu "keadaan" derajat keprofesian seorang guru

---

<sup>10</sup> Cut Fitriani, Dkk., Kompetensi Profesional Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran Di MTS Muhammadiyah Banda Aceh, *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan ISSN Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, Volume 5, No. 2, Mei 2017, hlm. 88.

dalam melaksanakan tugas pendidikan dan memiliki kemampuan serta keterampilan khusus yang mampu mencapai keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Profesionalitas guru dapat dilihat dari sikap yaitu kepedulian yang tulus, tanggung jawab guru yang terlibat dalam kelas dan motivasi untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi semua peserta didik kemudian pengetahuan yaitu terkait dengan bahan ajar seperti penguasaan materi pelajaran, keterampilan dalam mengajar dan keahlian dapat dilihat dari cara guru menyampaikan materi di bidang teori dan praktek keguruan sesuai bidang yang ditekuni. Sebagai seorang yang profesional pada bidangnya, guru harus mengetahui dan memahami bacaan Al-Qur'an seperti Ilmu Tajwid. Guru dapat mengajarkan bacaan Al-Qur'an dengan Ilmu tajwid yang baik melalui sejumlah materi tes yang dilakukan secara one by one oleh guru, mengadakan perlombaan MTQ antar kelas, rutin membaca Yasin setiap hari jumat pagi dan setiap setelah apel pagi. Profesionalitas guru melalui 3 Indikator secara umum telah dilaksanakan dengan baik, namun hendaknya ditingkatkan kembali.<sup>11</sup>

Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa, pemahaman seorang guru dalam menguasai ilmu Al-Qur'an sangat penting, dalam hal ini pemahaman tersebut meliputi kemampuan membaca Al-Qur'an guru yang dituntut sesuai dengan kaidah tajwid dengan baik dan benar, hal ini peneliti melihat menjadi salah satu aspek penting dalam kajian ini yang akan dijadikan sebagai data

---

<sup>11</sup> Resti Mustika Sihombing & Rosniati Hakim, Profesionalitas Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik di MTsN 1 Kota Sungai Penuh Kerinci, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1 No. 1. hlm. 74.

tambahan dalam penelitian ini, karena penelitian Durotun Nafi'in di atas memiliki aspek kajian yang berbeda dengan penelitian ini, dalam penelitian ini sendiri yang akan dilihat adalah kompetensi profesional guru tajwid dalam memahami materi ilmu tajwid dengan ruang lingkup yang lebih besar dibanding penelitian di atas.

Kompetensi profesional seorang guru tidak akan tumbuh sendiri, perlu adanya upaya-upaya yang dilakukan oleh guru secara pribadi dan lembaga pendidikan dimana guru tersebut mengajar, pembiasaan ini perlu ditingkatkan untuk menambah wawasan guru dan memperdalam pengetahuan mereka tentang ilmu tajwid yang akan sangat berguna bagi dirinya dan siswa. Hal ini sebagaimana diungkapkan dalam penelitian Risalatul Maghfiroh dengan judul: Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Al-Qur'an Metode Ummi Melalui *Upgrading* Bacaan Al-Qur'an Metode Ummi Di YPIS Sabilil Haq, Desa Botok, Kecamatan Karas, Magetan.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan *upgrading* bacaan Al-Qur'an metode Ummi untuk meningkatkan kompetensi profesional guru di YPIS Sabilil Haq dan untuk memaparkan implikasi pelaksanaan *upgrading* bacaan Al-Qur'an metode Ummi terhadap kompetensi profesional guru di YPIS Sabilil Haq Magetan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian studi kasus di Yayasan Pendidikan Islam (YPIS) Sabilil Haq. Untuk prosedur pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan pada analisis datanya menggunakan konsep Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa: (1) Pelaksanaan *upgrading* bacaan Al-Qur'an metode Ummi untuk meningkatkan kompetensi profesional guru di YPIS Sabilil Haq, sudah terlaksana. Kegiatan *upgrading* bacaan Al-Qur'an secara rutin dilaksanakan satu minggu sekali yaitu pada hari Ahad setelah waktu maghrib. Dalam *upgrading* tersebut materi yang dikuatkan atau yang diajarkan dibuat berbeda dari minggu ke minggu yaitu pendalaman tilawah seperti *makharijul huruf*, sifatul huruf, dan tajwid. Kemudian mereshuffle metodologi pembelajaran dari semua jilid metode Ummi. Karena disetiap jilid metode Ummi terdapat metodologi pengajaran masing-masing untuk dapat dipahami santrisantri. (2) Implikasi pelaksanaan *upgrading* bacaan Al-Qur'an metode Ummi mampu meningkatkan kualitas bacaan Ustadz/zah dengan adanya pendalaman tilawah dan perbaikan pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi sekaligus YPIS Sabilil Haq dapat mencetak generasi Qur'ani sesuai visi dan misinya.<sup>12</sup>

Dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa, peningkatan pemahaman seorang guru tajwid harus dilakukan *upgrading* secara rutin untuk mengasah kemampuan mereka, hal ini sangat penting dilakukan untuk melatih dan memperdalam pengetahuan guru tajwid.

Dari penelitian-penelitian yang dipaparkan diatas terlihat jelas bahwa fokus kajian yang diangkat dalam penelitian ini memiliki perbedaan secara spesifik dengan yang sudah dilakukan oleh para peneliti lain. Beberapa penelitian di atas menunjukkan

---

<sup>12</sup> Risalatul Maghfiroh, Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Al-Qur'an Metode Ummi Melalui *Upgrading* Bacaan Al-Qur'an Metode Ummi Di YPIS Sabilil Haq, *Jurnal Ilmu Al-Qra'an*. Vol. 1, No. 1. hlm. 2.

bahwa fokus kajian yang diangkat dalam tulisannya adalah tentang kompetensi guru dalam pengelolaan kelas untuk menunjang aktivitas mengajar Al-Qur'an siswa dan melakukan pembiasaan dan pelatihan pada guru untuk menjaga kefasihan bacaan Al-Quran guru. Sedangkan aspek kajian yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah kompetensi professional guru tajwid dalam penguasaan materi tajwid di dua Ma'had yang berbeda. Namun demikian, peneliti mengapresiasi penelitian-penelitian sebelum dengan berbagai aspek kajian yang sudah dilakukan. Dalam hal ini, penelitian tersebut menjadi pertimbangan dan rujukan peneliti selanjutnya dalam menyelesaikan penelitian ini.

## **1.6. Definisi Operasional**

### **a. Kompetensi Profesional Guru**

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.<sup>13</sup>

Majid menjelaskan bahwa, “kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru.”<sup>14</sup>

Namun dalam kajian ini, kompetensi profesional yang dimaksud adalah kompetensi professional guru tajwid dalam

---

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2007), hlm. 74.

<sup>14</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 6.

menguasai materi tajwid oleh guru tajwid yang ada di Ma'had Darut Tahfizh dan Darul Ihsan yang menjadi dua lokasi penelitian ini.

#### b. Guru Tajwid

Guru adalah sosok yang pekerjaannya (mata pencariannya profesinya) dengan mengajar.<sup>15</sup> Sedangkan guru tajwid merupakan sosok seorang pengajar yang mendedikasikan dirinya dalam mengajarkan ilmu Al-Qur'an kepada anak-anak. Sedangkan tajwid itu sendiri secara bahasa merupakan bentuk *mashdar* dari kata *jawwada* yang berarti memperbaiki/memperindah (*At tahsin*).<sup>16</sup> Sedangkan menurut istilah, tajwid adalah:

Mengucapkan setiap huruf dari tempat keluarnya serta memberikan haq dan mustahaq dari sifat-sifatnya.<sup>17</sup>

Oleh karena itu, dapat kita pahami bahwa Tajwid adalah ilmu yang mempelajari tentang metode cara untuk mempermudah kita dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

### 1.7. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian model kualitatif, yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik dengan cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif ini tepat sekali digunakan

---

<sup>15</sup> Abdul Majid, *Perencanaan, . . .*, hlm. 288.

<sup>16</sup> Addani, *At Tahdid Fil Itqan Wa At Tajwid*, (Oman: Dar 'Ammar, 2000), hlm. 68.

<sup>17</sup> Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'I* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2013), hlm. 39.

dalam penelitian ini, mengingat model penelitian ini sendiri digunakan untuk meneliti suatu kehidupan masyarakat, sejarah, tingkahlaku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan.<sup>18</sup> Dalam penelitian ini yang hendak dilihat adalah kompetensi profesional guru tajwid di Ma'had Darut Tahfiz dan Darul Ihsan

Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang dialami dalam kehidupan sehari-hari yang dalam hal ini yaitu yang berhubungan dengan kompetensi pprofesional guru tajwid di dua Ma'had tersebut baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran yang bisa mempengaruhi santri dalam pembelajaran Al-Qur'an yang lebih baik.

### **1.7.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada dua Ma'had yang merupakan dua Ma'had yang peneliti anggap menjadi Ma'had yang mampu mewakili Ma'had lain yang ada di Aceh Besar, kedua Ma'had tersebut merupakan Ma'had yang memiliki jumlah guru tajwid yang banyak, oleh karena itu perlu bagi peneliti untuk melihat bagaimana kompetensi profesional guru tajwid dalam memahami materi, pengelolaan kelas dan cara mengevaluasi pembelajaran tajwid yan dilakukan pada santri, karena kompetensi tersebut akan sangat berpengaruh pada pengajaran Al-Qur'an khususnya ilmu tajwid. Sisi lain yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di dua Ma'had tersebut adalah menjadi yang terfavorit

---

<sup>18</sup> Basrowi & Suwandi, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 1-2.

bagi kalangan masyarakat Aceh Besar dan Banda Aceh menitipkan anak-anak mereka untuk belajar Al-Qur'an. Namun demikian ternyata masih terdapat beberapa guru tajwid yang pemahaman materi dan pengelolaan kelas yang belum tergolong profesional. Hal ini peneliti dapatkan melalui observasi awal dimana terdapat guru tajwid yang masih belum mampu mengelola kelas dengan baik dan beberapa kekrangan dalam penyampaian materi pada siswa di kelas, sehingga peneliti semakin tertarik melakukan penelitian pada guru tajwid di Ma'had tersebut.

### **1.7.2 Sumber Data**

Sumber data menyangkut dengan hasil dalam penelitian ini adalah pihak Ma'had yang menyelenggarakan pendidikan Al-Qur'an bagi santri, adapun diantaranya guru tajwid 5 orang yang terdiri 2 dari Ma'had Daarut Tahfizh dan 3 dari Ma'had Darul Ihsan, dan santri sebanyak 2 kelas dari dua Ma'had yang berbeda. Adapun dalam sumber data dalam kajian teoretisnya peneliti menggunakan buku-buku dan beberapa referensi bacaan yang berkaitan dengan kebutuhan dalam penelitiannya ini seperti artikel dan lainnya. Sumber data yang peneliti ambil dalam hal ini semua yang berkaitan dengan kompetensi profesional guru tajwid.

### **1.7.3 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data penelitian dilakukan melalui beberapa teknik meliputi:

#### **a. Observasi**

Peneliti menggunakan observasi bertujuan untuk melihat berbagai persoalan yang berkaitan dengan proses belajar Al-Qur'an yang akan memunculkan kompetensi profesional guru tajwid di dalamnya, dengan hasil observasi ini membantu peneliti untuk

merumuskan temuan dilapangan yang tidak tercapai dengan metode wawancara maupun dokumentasi.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data dengan cara dokumentasi, yaitu mempelajari dokumen yang berkaitan dengan seluruh data yang diperlukan dalam penelitian. Dengan cara mengumpulkan dokumen/data dari Ma'had yang berkaitan dengan kompetensi profesional guru tajwid yang ditetapkan Ma'had tersebut yang bertujuan untuk mendapatkan data riil dari kompetensi yang harus dimiliki guru tajwid, hal ini dilakukan untuk mendukung hasil penelitian dan juga memberikan gambaran dalam penelitian yang disajikan dengan metode observasi langsung dalam kelas.

Adapun uraian penggunaan metode pengumpulan data melalui observasi dan dikumentasi adalah sebagai berikut:

Tabel. Bab.1 Uraian Tentang Teknik Pengumpulan Data

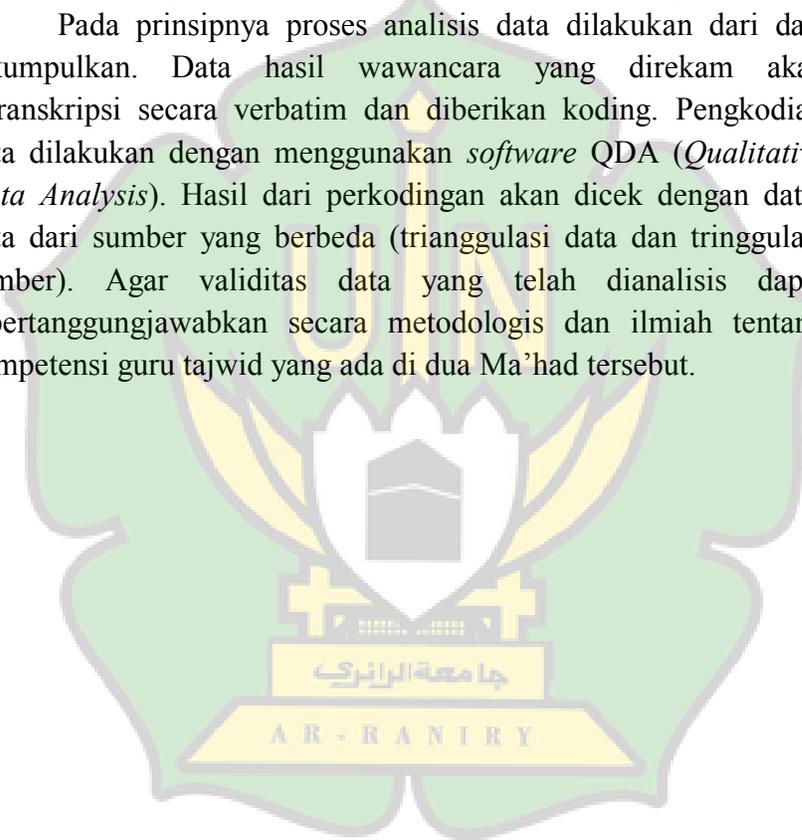
No	Teknik Pengumpulan Data	Unsur	Jumlah	Isntrumen
1	Observasi	Guru & Santri	2 kelas	Lembaran observasi
3	Dokumentasi	Arsip - R A Ma'had	2 Ma'had	Dokumen yang berkaitan dengan sekolah.

#### 1.7.4 Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang peneliti gunakan dalam kajian tesis ini adalah pendekatan yang bersifat kualitatif, maka nilai yang

terkumpul akan melalui tahapan reduksi data, *display* data, dan interpretasi data. Pada tahapan reduksi data, semua data yang sudah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi akan di seleksi dan dipilah-pilah. Data yang sudah melalui reduksi data, kemudian ditampilkan (*display* data), diolah dan diinterpretasi.

Pada prinsipnya proses analisis data dilakukan dari data dikumpulkan. Data hasil wawancara yang direkam akan ditranskripsi secara verbatim dan diberikan koding. Pengkodian data dilakukan dengan menggunakan *software* QDA (*Qualitative Data Analysis*). Hasil dari perkodingan akan dicek dengan data-data dari sumber yang berbeda (trianggulasi data dan trianggulasi sumber). Agar validitas data yang telah dianalisis dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis dan ilmiah tentang kompetensi guru tajwid yang ada di dua Ma'had tersebut.



## **BAB II**

### **KOMPETENSI PROFESIONAL GURU TAJWID**

#### **2.1 Kompetensi Profesional Guru**

##### **2.1.1 Pengertian kompetensi professional guru**

Istilah kompetensi berasal dari bahasa Inggris yaitu, *competence* yang diartikan kecakapan atau kemampuan. Sedangkan kompetensi guru adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam melakukan kewajibannya dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran dengan enuh tanggung jawab.<sup>1</sup> Profesional berasal dari kata profesi yang artinya suatu jabatan atau pekerjaan yang mengharuskan seseorang untuk memiliki keahlian, bertanggung jawab dan setia pada pekerjaannya tersebut.

Kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi di samping kode etik sebagai regulasi perilaku profesi yang ditetapkan dalam prosedur dan sistem pengawasan tertentu. Kompetensi diartikan dan dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan, serta memberikan perhatian, dan mempersepsi yang mengarahkan seseorang menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Kompetensi bukanlah suatu titik akhir dari suatu upaya melainkan suatu proses yang berkembang dan belajar sepanjang hayat (*life long learning process*).<sup>2</sup>

Kata profesional merujuk pada hal yaitu orang yang melaksanakan pekerjaan dn kinerjanya dalam melasakan pekerjaan. Guru profesional merupakan guru yang bekerja dan mengajar sesuai dengan bidang keahlian yang dimilikinya.<sup>3</sup> Dalam Standar

---

<sup>1</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 97.

<sup>2</sup> Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: Refika. Aditama. 2010), hlm. 166.

<sup>3</sup> Daryanto, *Standar Kompetensi Dan Penilaian Kinerja Guru Profesional* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hlm 17.

Nasional Pendidikan dijelaskan pada Pasal 28 ayat (3) butir c menyebutkan yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah suatu kemampuan dalam menguasai materi-materi pembelajaran secara luas dan mendalam agar peserta didik dapat memenuhi standar nasional pendidikan. Kemudian memiliki kemampuan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam mengembangkan diri.<sup>4</sup>

Menurut Hamzah B Uno, kompetensi profesional merupakan suatu kemampuan yang harus ada dalam diri guru. Seorang guru wajib mempunyai kompetensi profesional yang mencakup, kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan mengembangkan pembelajaran.<sup>5</sup> Menurut Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa, kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran, metode pembelajaran, yang harus dimiliki oleh seorang guru dan guru mampu untuk mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran.

Sedangkan Marintis Yamin menyatakan bahwa syarat guru profesional meliputi:

- a. Mempunyai kemampuan dalam mendidik
- b. Mempunyai keahlian yang terintegrasi
- c. Sehat jasmani maupun Rohani
- d. Mempunyai kemampuan dalam mengajar
- e. Mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang luas.<sup>6</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali sosok guru yang profesional ialah guru yang cerdas dan sempurna akalnya juga guru yang baik akhlakunya dan kuat jasmaninya. Guru yang cerdas dan sempurna akalnya akan memiliki pemahaman ilmu pengetahuan yang luas

---

<sup>4</sup> Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Persepektif Islam* (Yogyakarta: DEEPPUBLISH, 2016), hlm 78.

<sup>5</sup> Hamzah B Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 18-19.

<sup>6</sup> Yamin Marintis, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2006), hlm. 7.

begitu juga dengan baik akhlaknya akan menjadi contoh dan suri tauladan bagi peserta didiknya dan dengan sehat jasmaninya guru dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dikelas.<sup>7</sup>

Selain itu, Imam Al-Ghazali meengatakan tugas guru profesional secara khusus meliputi: *Pertama* memiliki rasa kasih sayang, karena praktek mengajar merupakan suatu keahlian dari profesi seorang guru jadi rasa kasih sayang penting ditimbulkan agar adanya rasa percaya diri dan rasa tentram pada diri peserta didik dan guru. *Kedua* guru profesional yang mengajar haruslah orang yang memiliki ilmu, jadi seorang guru dalam mengajar tidak boleh mengharapkan pujian dan upah dari peserta didiknya. Guru harus mengajarkan ilmu kepada peserta didiknya semata-mata karena Allah Swt. *Ketiga* guru harus mamiliki kemampuan dalam mengarahkan peserta didik dan menjadi pengawas yang jujur bagi peserta didiknya. Seorang guru harus mengingatkan peserta didiknya bahwa tujuan dari belajar ialah untuk mendekatkan diri kepada sang maha pencipta dan tujuan belajar bukan hanya untuk meraih prestasi saja akan tetapi yang terpenting adalah ilmu untuk dikembangkan dan disebarluaskan semata untuk mendekatkan diri kepada Allah.<sup>8</sup>

Jadi dapat disimpulkan, kompetensi profesioal guru merupakan kemampuan guru dalam meguasai pembelajaran mencakup: merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang sesuai dengan bidang keahliannya.

### 2.1.2 Ruang lingkup professional guru

Adapun Ruang lingkup kompetensi profesional guru meliputi:

---

<sup>7</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam (Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuan Muslim)*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2015), hlm. 100.

<sup>8</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran* , , , hlm. 101.

- a. Memiliki kemampuan dalam memahami dan mengimplementasikan landasan kependidikan baik psikologis, filosofis, sosiologis dan sebagainya
- b. Memiliki kemampuan dalam mengimplementasikan teori belajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik
- c. Memiliki kemampuan dalam mengembangkan materi pelajaran yang diampunya
- d. Memiliki kemampuan dalam menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi
- e. Memiliki kemampuan dalam memanfaatkan berbagai alat, media dan sumber belajar
- f. Memiliki kemampuan dalam mengatur dan melaksanakan program pembelajaran
- g. Memiliki kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik
- h. Memiliki kemampuan dalam membentuk kepribadian peserta didik.<sup>9</sup>

Berkaitan dengan evaluasi pembelajaran dalam pembahasan kompetensi profesional guru harus benar-benar dipahami dengan baik. Sebagaimana disampaikan oleh Hikmat dalam bukunya *Manajemen Pendidikan* berikut, *Evaluating* sebagai fungsi manajemen merupakan aktivitas untuk meneliti dan mengetahui pelaksanaan yang telah dilakukan dalam proses keseluruhan organisasi mencapai hasil sesuai rencana atau program yang telah ditetapkan dalam rangka pencapaian tujuan.<sup>10</sup>

Evaluasi berbeda dengan pengukuran:

*Measurement and evaluation are independent concept.  
Evaluation is process that uses measurement, and the*

---

<sup>9</sup> Agus Dudung, *Kopetensi Profesional Guru*, *Jurnal Kesejahteraan dan Pendidikan* Vol.50 No. 42, hlm. 105.

<sup>10</sup> Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 125.

*purpose of measurement is to collect information for evaluation*".<sup>11</sup>

Dengan melaksanakan evaluasi dapat diketahui kesalahan-kesalahan atau kekurangan-kekurangan yang terjadi selama masa pelaksanaan program. Yang nantinya dapat dilakukan perbaikan-perbaikan serta mendapatkan solusi yang tepat, yang mampu mengatasi kesalahan atau kekurangan selama masa pelaksanaan program.

Evaluasi merupakan kegiatan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program. Sehingga akan ditemukan indikator yang menyebabkan sukses atau gagalnya pencapaian tujuan. Hasil dari evaluasi menjadi dasar perumusan solusi alternatif yang dapat memperbaiki kelemahan dan meningkatkan keberhasilan di masa mendatang.<sup>12</sup> Sebagai fungsi manajemen, evaluasi berfungsi untuk meneliti dan mengetahui pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan dalam proses mencapai tujuan pembelajaran. Dengan mengetahui kesalahan atau kekurangan, perbaikan selanjutnya akan dilakukan dengan tepat karena telah ditemukan penyelesaian masalah yang sesuai. Sebagaimana para pendidik dalam melaksanakan kegiatan mengajar kepada anak didiknya, untuk mengetahui tingkat prestasi anak, maka dilaksanakanlah sebuah evaluasi.

Adapun penunjang kompetensi professional guru juga dibutuhkan keahlian dalam pengelolaan kelas agar guru mampu mengendalikan siswa dengan bijak. Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa manajemen kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung-jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapainya kondisi yang optimal, sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang

---

<sup>11</sup> Ted A. Baumgartner, *Measurement For Evaluation in Physical Education and Exercise Science*, (New York: Mc Graw Hill, 2007), hlm. 3.

<sup>12</sup> Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan (Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah)*, (Bandung: Pustaka Educa, 2010), hlm. 317.

diharapkan.<sup>13</sup> Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah berpendapat bahwa manajemen kelas adalah suatu upaya memberdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran.<sup>14</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen kelas merupakan upaya mengelola siswa didalam kelas yang dilakukan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana/kondisi kelas yang menunjang program pengajaran dengan jalan menciptakan dan mempertahankan motivasi siswa untuk selalu ikut terlibat dan berperan serta dalam proses pendidikan di sekolah.

Kemampuan yang terkait dengan strategi manajemen kelas sebagai media interaksi dan pengakraban diri antara guru dan siswa, meliputi:

- a. Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan menangani siswa yang tidak memiliki perhatian, suka menyela, mengalihkan pembicaraan, dan mampu memberikan transisi substansi bahan ajar dalam proses pembelajaran.
- b. Mampu bertanya atau memberikan tugas yang memerlukan tingkatan berfikir yang berbeda untuk semua siswa.<sup>15</sup>

Jadi, Manajemen kelas dimaksudkan untuk menciptakan kondisi di dalam kelompok kelas yang berupa lingkungan kelas yang baik, yang memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan kemampuannya. Kemudian, dengan manajemen kelas produknya harus sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Maka dapat disimpulkan bahwa agar setiap guru mampu menguasai kelas

---

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), hlm. 67.

<sup>14</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Edisi Revisi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 173.

<sup>15</sup> Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 53.

dengan menggunakan berbagai macam pendekatan dengan menyesuaikan permasalahan yang ada, sehingga tercipta suasana yang kondusif, efektif dan efisien.

Selanjutnya Hanifuddin Jamin dalam tulisannya juga menyinggung ruang lingkup kompetensi profesional seorang guru. Dari berbagai sumber yang membahas tentang kompetensi guru, secara umum dapat diidentifikasi dan disarikan tentang ruang lingkup kompetensi profesional guru sebagai berikut:

- a. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya
- b. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan siswa
- c. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya
- d. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi
- e. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media, dan sumber belajar yang relevan
- f. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran
- g. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar siswa
- h. Mampu menumbuhkan kepribadian siswa.<sup>16</sup>

Kompetensi profesional guru menuntut agar seorang guru mampu dalam memilih, memilah dan mengelompokkan materi pembelajaran yang akan diajarkan pada peserta didik dan disesuaikan dengan jenisnya. Kompetensi profesional juga menuntut guru agar mampu untuk menguasai materi pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik termasuk langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam memperdalam penguasaan bidang studi yang di ampunya. Seorang guru harus ahli dalam bidangnya, jika

---

<sup>16</sup> Hanifuddin Jamin, Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru, *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Volume 10*, No. 1, Juni 2018, hlm. 31-32.

guru tidak ahli dalam bidangnya maka akan sulit dalam melaksanakan pekerjaannya. Pentingnya keahlian dalam suatu pekerjaan dinyatakan Rasulullah Saw., melalui Sabdanya:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَّارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sinan telah menceritakan kepada kami Fulaih bin Sulaiman telah menceritakan kepada kami Hilal bin Ali dari 'Atho' bin Yasar dari Abu Hurairah *radhiallahu'anhu* mengatakan; Rasulullah Saw., bersabda, "Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi." Ada seorang sahabat bertanya; "bagaimana maksud amanat disia-siakan?" "Nabi menjawab, "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu." (H.R Bukhari. No 6015).<sup>17</sup>

Hadist di atas menjelaskan bahwa dalam melakukan sebuah pekerjaan maka haruslah diserahkan kepada ahli dalam bidangnya, dan apabila sebuah pekerjaan tidak dikerjakan oleh yang bukan ahli dalam bidangnya maka pekerjaan tersebut tidak akan maksimal hasilnya. Begitu juga dengan guru, guru harus memiliki keahlian di bidang studi yang di ampunya. Karena keahlian merupakan syarat yang mutlak untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh karena itu seorang guru harus berusaha terus dalam meningkatkan ilmunya dan menguasai ilmu yang diajarkan kepada peserta didik. Dengan demikian maka guru tidak akan mengalami kesulitan dalam

<sup>17</sup> Ensiklopedia Hadits 9 Imam: Kitab Bukhari: No. Hadist: 6015.

melaksanakan pembelajaran sehingga proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar dan menyenangkan.<sup>18</sup>

### 2.1.3 Indikator Kompetensi Profesional Guru

Pendidik mempunyai dua pengertian, arti yang luas dan arti yang sempit. Pendidik dalam arti yang luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Sedangkan pendidik dalam arti sempit adalah orang yang disiapkan dengan sengaja untuk menjadi guru dan dosen. Kedua jenis pendidik ini diberi pelajaran tentang pendidikan dalam waktu relatif lama agar mereka menguasai ilmu itu dan terampil melaksanakannya dilapangan.<sup>19</sup>

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya.<sup>20</sup> Guru memegang peran yang sangat penting dan menentukan dalam pelaksanaan pembelajaran.<sup>21</sup> Dalam hal ini guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting di dunia pendidikan. Ibarat seperangkat senjata, guru adalah ujung tombaknya, orang yang berdiri paling depan di hadapan anak manusia yang sedang meniti langkah demi kebahagiaan masa depan.<sup>22</sup> Guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Guru adalah *sales agent* dari lembaga pendidikan. Baik atau buruknya perilaku atau cara

---

<sup>18</sup> Suprihatiningrum, *Guru Profesional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), hlm. 118.

<sup>19</sup> Maunah, *Landasan Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 139.

<sup>20</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 37.

<sup>21</sup> Jasmani dan Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan: Trobosan Baru dalam Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah dan Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 155.

<sup>22</sup> Retno Indayati, *Psikologi Pendidikan*, (Tulungagung: t.p., 2008), hlm. 2.

mengajar guru akan sangat mempengaruhi citra lembaga pendidikan.<sup>23</sup>

Beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran karakteristik guru yang dinilai kompeten secara profesional yaitu:

- a. Mampu mengembangkan tanggung jawab dengan baik
- b. Mampu melaksanakan peran dan fungsinya dengan tepat
- c. Mampu bekerja untuk mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah
- d. Mampu melaksanakan peran dan fungsinya dalam pembelajaran di kelas.<sup>24</sup>

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang menjadi tanggungjawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.<sup>25</sup> Peranan guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar, pendidik, dan sebagai pegawai. Yang paling utama ialah kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik, yakni sebagai guru. Berdasarkannya kedudukannya sebagai guru ia harus menunjukkan kelakuan yang layak bagi guru menurut harapan masyarakat. Guru sebagai pendidik dan pembina generasi muda harus menjadi teladan di dalam maupun di luar sekolah.<sup>26</sup>

Dapat disimpulkan jika guru adalah seseorang yang menjadi panutan dalam pelaksanaan pembelajaran yang ada di sekolah oleh peserta didik. Guru atau pendidik memiliki peran yang sangat penting, utamanya dalam dunia pendidikan.

---

<sup>23</sup> Buchari Alma, Dkk., *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 123.

<sup>24</sup> Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama. 2010), hlm. 158.

<sup>25</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 37.

<sup>26</sup> S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 91.

Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional (PP RI No.19 Tahun 2005, Pasal 28, ayat 1-3).<sup>27</sup> Seseorang yang memilih profesi pendidik dalam pilihan kehidupannya idealnya yang bersangkutan harus mengembangkan tiga kemampuan utama: pribadi, profesional, dan sosial.<sup>28</sup>

Pendidik atau guru menurut UU No 14 tahun 2005 Pasal (1) disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Menurut UU 14 Tahun 2005, pasal 8 adalah guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Guru profesional di samping mereka berkualifikasi akademis juga dituntut memiliki kompetensi, artinya memiliki pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasainya dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Dalam UU Tahun 2005, Pasal 4 disebut peran guru adalah agen pembelajaran, kemudian PP 19 Tahun 2005, pasal 28 ayat 3 juga disebut agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Sofan Amri, *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah: Dalam Teori, Konsep, dan Analisis* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2013), hlm. 54.

<sup>28</sup> Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 24.

<sup>29</sup> Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: Refika. Aditama. 2010), hlm. 158.

Dalam hal ini penulis hanya akan membahas hal-hal yang terkait dengan kompetensi profesional Guru.

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir c). Artinya guru harus memiliki pengetahuan yang luas berkenaan dengan bidang studi atau subjek matter yang akan diajarkan serta penguasaan didaktik metodik dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritis, mampu memilih model, strategi dan metode yang tepat serta mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Guru pun harus memiliki pengetahuan luas tentang kurikulum, dan landasan kependidikan.<sup>30</sup>

Menurut Cucu Suhana, kompetensi profesional yang harus dikuasai seorang guru/pendidik adalah sebagai berikut:

- a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b. Menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- c. Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif.
- d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.<sup>31</sup>

Mengenai kompetensi profesional guru terdapat berbagai macam klasifikasi, berikut ini akan dikemukakan beberapa pendapat tentang klasifikasi kompetensi profesional. Menurut

---

<sup>30</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 23.

<sup>31</sup> Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: Refika. Aditama. 2010), hlm. 97.

Sanusi seperti yang dikutip oleh Soetjipto Rafles Kosasi dalam tulisan Moh. Hafid Ridho bahwa seseorang disebut memiliki profesi apabila memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut:

- a. Suatu jabatan yang memiliki fungsi dan signifikan sosial yang menentukan (*crusial*)
- b. Jabatan yang menuntut ketrampilan atau keahlian tertentu
- c. Ketrampilan/ atau keahlian yang dituntut jabatan didapat melalui pemecahan masalah dengan menggunakan teori dan metode ilmiah.
- d. Jabatan itu berdasarkan pada batang tubuh disiplin ilmu yang jelas, sistematis, eksplisit yang bukan hanya sekedar pendapat khalayak ramai.
- e. Jabatan itu memerlukan pendidikan tingkat perguruan tinggi dengan waktu yang cukup lama.
- f. Proses pendidikan untuk jabatan itu memerlukan aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional itu sendiri.
- g. Anggota profesi berpegang teguh pada kode etik yang dikontrol oleh organisasi profesi.
- h. Anggota profesi mempunyai kebebasan dalam memberikan judgement terhadap permasalahan profesi yang dihadapinya.
- i. Dalam prakteknya melayani masyarakat, anggota profesi otonom dan bebas campur tangan luar.
- j. Jabatan itu mempunyai *prestise* yang tinggi dalam masyarakat dan oleh karenanya memperoleh imbalan yang tinggi pula.<sup>32</sup>

Menurut Oemar Hamalik guru yang dinilai kompeten secara profesional, apabila:

- a. Guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya.

---

<sup>32</sup> Moh Hafid Ridho, *Kompetensi Profesional Guru Mata Pelajaran Fiqih di Kelas VII MTs Darul Hikmah Tawang Sari*, (Tulungagung, t.p, 2016), hlm. 21.

- b. Guru tersebut mampu melaksanakan peran-perannya secara berhasil.
- c. Guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan.
- d. Guru tersebut mampu melaksanakan perannya dalam proses mengajar dan belajar dalam kelas.<sup>33</sup>

Menurut Mohammad Uzer Usman kompetensi profesional guru meliputi beberapa hal-hal berikut ini:

- a. Menguasai bahan pelajaran.
- b. Mampu mengelola program belajar mengajar.
- c. Melaksanakan program pengajaran.
- d. Menilai hasil proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.
- e. Menguasai landasan pendidikan.<sup>34</sup>

Dengan kata lain guru yang professional orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsi sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional akan mampu mengerjakan tugasnya sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Kompetensi utama yang perlu dimiliki guru dalam mengajar minimal adalah kompetensi penguasaan materi pembelajaran, kompetensi pemanfaatan media pembelajaran, dan kompetensi penggunaan metode pembelajaran.

#### a. Kompetensi Penguasaan Materi

Penguasaan materi bagi guru merupakan hal yang sangat menentukan, khususnya dalam proses belajar mengajar yang melibatkan guru mata pelajaran.

- 1) Ruang lingkup materi yang harus dikuasai oleh guru dan siswa

---

<sup>33</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 38.

<sup>34</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 15-19.

Bagi guru:

Bila siswa harus menguasai materi minimal seperti yang tercantum dalam GBPP (Garis-garis Besar Program Pembelajaran), maka guru tentu saja harus menguasai lebih dari apa yang tercantum dalam GBPP. Oleh karena itu, idealnya buku teks untuk tiap mata pelajaran harus ada:

- a) Buku sumber untuk siswa yang membahas materi yang dituntut GBPP.
- b) Buku sumber pegangan guru yang membahas perluasan materi yang di tuntut GBPP.

Bagi siswa:

Materi yang harus dikuasai secara minimal oleh siswa adalah materi yang tercantum dalam GBPP. Bila memungkinkan siswa dapat diberi program pengayaan baik secara horizontal maupun vertikal tentang materi pelajaran yang dipelajarinya.

- 2) Usaha meningkatkan penguasaan materi

Ada beberapa alternatif dalam upaya meningkatkan penguasaan materi bagi guru, antara lain sebagai berikut:

- a) Melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).  
Pendalaman materi dari guru, oleh guru, dan untuk guru.
- b) Melalui buku sumber yang tersedia atau kegiatan mandiri.
- c) Melalui ahli/ilmuwan yang bersangkutan.
- d) Melalui Kursus Pendalaman Materi (KPM).
- e) Melalui pendidikan khusus.

- 3) Fungsi kegiatan pendalaman materi

- a) Meningkatkan kepercayaan diri akan kemampuan profesionalnya sehingga tidak ragu lagi dalam mengelola PBM (Proses Belajar Mengajar).
- b) Memperdalam dan memperluas wawasan atas konsepsi tinjauan akademis dan aplikasinya sehingga dapat dimanfaatkan untuk melaksanakan AMP (Analisis Materi Pelajaran).

- 4) Langkah pembinaan untuk pendalaman materi bagi guru

*Persiapan:*

Diberikan tes penguasaan materi esensial atau kuisisioner. Dari hasil tes ini kita analisis, materi esensial mana yang sebagian besar belum dikuasai. Materi-materi yang belum dikuasai inilah yang menjadi sasaran pendalaman materi.

*Pelaksanaan:*

Pelaksanaan pembinaan pendalaman materi dapat dilakukan:

- a) Melalui MGMP.
- b) Melalui buku sumber atau inisiatif individu/kelompok baik pada wadah MGMP atau yang lain.
- c) Ceramah ilmiah dari ahlinya dengan menggunakan studi kasus.<sup>35</sup>

Guru profesional tidak akan bisa terus bertahan (*survive*), bila ia tidak terus menerus memperdalam pengetahuannya, mengasah keterampilannya, dan memperkaya wawasan dan pengalamannya. Untuk itulah para profesional membutuhkan proses belajar (termasuk praktek) yang berkesinambungan (*continual*), dengan bermacam-macam cara. Mulai dari membaca buku, menganalisa pengalaman orang lain, mengikuti seminar atau diskusi (bukan untuk mencari sertifikat tapi cari ilmu), kerja praktek hingga mengikuti program redukasi (*retraining*) mungkin juga melanjutkan studi kejenjang yang lebih tinggi.

Menurut Wina Sanjaya kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkan adalah salah satu tingkat keprofesionalan seorang guru. Kemampuan penguasaan materi memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi.<sup>36</sup>

Penguasaan materi meliputi pemahaman karakteristik dan substansi ilmu sumber bahan pembelajaran, pemahaman disiplin

---

<sup>35</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 50-51.

<sup>36</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media, 2007), hlm. 152.

ilmu yang bersangkutan dalam konteks yang lebih luas, penggunaan metodologi ilmu yang bersangkutan untuk memverifikasi dan memantapkan pemahaman konsep yang dipelajari, penyesuaian substansi dengan tuntutan dan ruang gerak kurikuler, serta pemahaman manajemen pembelajaran.

Hal ini menjadi penting dalam memberikan dasar-dasar pembentukan kompetensi dan profesionalisme guru disekolah. Dengan menguasai materi pembelajaran, guru dapat memilih, menetapkan, dan mengembangkan alternatif strategi dari berbagai sumber belajar yang mendukung pembentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD).<sup>37</sup>

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti menyimpulkan upaya guru dalam mengolah materi dengan jalan sebagai berikut:

- 1) Guru harus benar-benar menguasai materi yang disampaikan.
- 2) Guru harus memiliki banyak wawasan dan meningkatkan pembaharuan-pembaharuan yang ada.
- 3) Guru mengajar harus sesuai dengan keahliannya.

#### b. Kompetensi Pemanfaatan Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Dengan demikian, media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan.<sup>38</sup>

Media mengajar merupakan segala bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar. Bentuk perangsang di sini dapat berupa audio visual seperti papan, bagan, gambar, mesin pengajaran, film, audio kaset, video kaset, televisi,

---

<sup>37</sup> Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika. Aditama. 2010), hlm. 166.

<sup>38</sup> Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 73.

komputer, OHP, LCD, dan internet.<sup>39</sup> Menurut Martin dan Briggs yang dikutip oleh Made Wena, media adalah semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan siswa.<sup>40</sup>

Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang sangat penting adalah metode mengajar dan media pengajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pengajaran yang sesuai. Secara umum, manfaat media dalam proses pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Manfaat praktis media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

- 1) Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar
- 2) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya
- 3) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu
- 4) Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya misalnya melalui karya wisata. Kunjungan-kunjungan ke museum atau kebun binatang.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Surabaya: Elkaf, 2006), hlm. 77.

<sup>40</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 9.

<sup>41</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 27.

Menurut Wina Sanjaya, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pemilihan media, diantaranya:

- 1) Pemilihan media harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Apakah tujuan tersebut bersifat kognitif, afektif atau psikomotor. Perlu dipahami tidak ada satupun media yang dapat dipakai cocok untuk semua tujuan. Setiap media memiliki karakteristik tertentu yang harus dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pemakaiannya.
- 2) Pemilihan media harus berdasarkan konsep yang jelas. Artinya pemilihan media tertentu bukan didasarkan kepada kesenangan guru atau sekedar selingan atau hiburan, melainkan harus menjadi bagian integral dalam keseluruhan proses pembelajaran untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran siswa.
- 3) Pemilihan media harus disesuaikan dengan karakteristik siswa. Ada media yang cocok untuk sekelompok siswa, namun tidak cocok untuk siswa yang lain.
- 4) Pemilihan media harus sesuai dengan gaya belajar siswa serta gaya dan kemampuan guru. Oleh sebab itu, guru perlu memahami karakteristik serta prosedur penggunaan media yang dipilih.
- 5) Pemilihan media harus sesuai kondisi lingkungan, fasilitas dan waktu yang tersedia untuk kebutuhan pembelajaran.<sup>42</sup>

Menurut Leshin, Pollock, dan Reigeluth yang dikutip oleh Made Wena, mengklasifikasikan media ke dalam lima kelompok, yaitu:

- 1) Media berbasis manusia (pengajar, instruktur, tutor, bermain peran, kegiatan kelompok *field trip*)
- 2) Media berbasis cetak (buku, buku latihan, dan modul)
- 3) Media berbasis visual (buku, bagan, grafik, peta, gambar, transparansi, *slide*)

---

<sup>42</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 224.

- 4) Media berbasis audio visual (video, film, program *slide tape*, dan televisi)
- 5) Media berbasis komputer (pengajaran dengan bantuan komputer, interaktif video, *hypertext*).<sup>43</sup>

Dari uraian diatas, peneliti menyimpulkan dalam pemanfaatan media pembelajaran harus tepat sesuai materi dan kondisi peserta didik. Meskipun media banyak ragamnya, namun kenyataannya tidak banyak jenis media yang biasa digunakan oleh guru di sekolah. Beberapa media yang paling akrab dan hampir semua sekolah memanfaatkan adalah media cetak (buku).

### c. Kompetensi Penggunaan Metode Pembelajaran

Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan atau diputuskan. Dengan demikian, bisa terjadi dalam satu strategi pembelajaran dapat mempergunakan beberapa metode. Misalnya melaksanakan strategi ekspositori, bisa menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan sebagainya.<sup>44</sup>

Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam mengajar antara lain:

#### 1) Metode ceramah

Wina Sanjaya mendefinisikan metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa.<sup>45</sup>

Metode ceramah hanya cocok: untuk menyampaikan informasi, kalau bahan cukup diingat sebentar, untuk memberi pengantar atau petunjuk bagi format lain. Dan metode ceramah tidak cocok: kalau tujuan belajar bukan perolehan informasi, untuk bahan yang kompleks, terinci, dan abstrak; bila tingkat

---

<sup>43</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 9-10.

<sup>44</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 157.

<sup>45</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* , , , hlm. 157.

kemampuan dan pengalaman siswa kurang; bila tujuan untuk mengubah sikap dan menanamkan nilai-nilai; serta bila tujuan untuk mengembangkan psikomotor.<sup>46</sup>

Sejak zaman Rasulullah metode ceramah merupakan cara yang paling awal yang dilakukan Rasulullah Saw., dalam menyampaikan wahyu kepada umat. Karakteristik yang menonjol dari metode ceramah adalah peranan guru tampak lebih dominan. Sementara siswa lebih banyak pasif dan menerima apa yang disampaikan oleh guru. Firman Allah Swt., dalam surat Yusuf ayat 2-3 yang berbunyi:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ. نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ  
بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ.

Artinya: Sesungguhnya kami turunkan Al-Qur'an ini berbahasa arab, agar kamu mengerti maksudnya. Kami riwayatkan (ceritakan) kepadamu sebaik-baik cerita dengan perantaraan Al-Qur'an yang kami wahyukan kepadamu ini, padahal sesungguhnya engkau dahulu tidak mengetahuinya (orang-orang lalai). (Q.S Yusuf: 2-3).<sup>47</sup>

Ayat di atas menerangkan kepada kita bahwa Tuhan menurunkan Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Arab, dan menyampaikannya kepada Nabi Muhammad Saw., dengan jalan cerita dan ceramah.<sup>48</sup>

## 2) Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran dengan memberikan siswa suatu permasalahan

<sup>46</sup> Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 13-14.

<sup>47</sup> Al-Quran, Surat Yunus Ayat 2-3.

<sup>48</sup> Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 136-137.

untuk diselesaikan bersama-sama. Sehingga akan terjadi interaksi antara dua atau lebih siswa untuk saling bertukar pendapat, informasi, maupun pengalaman masing-masing dalam memecahkan permasalahan yang diberikan guru.

Metode diskusi sangat tepat digunakan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam bekerjasama untuk memecahkan masalah serta melatih siswa untuk mengeluarkan pendapat secara lisan.

### 3) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah interaksi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan komunikasi verbal, yaitu dengan memberikan siswa pertanyaan untuk dijawab, di samping itu juga memberikan kesempatan pada siswa untuk mengajukan pertanyaan kepada guru.<sup>49</sup>

Dalam proses belajar mengajar, bertanya memegang peranan yang penting, sebab pertanyaan yang tersusun baik dengan teknik pengajuan yang tepat akan:

- a) Meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
- b) Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap masalah yang sedang dibicarakan.
- c) Mengembangkan pola berpikir dan belajar aktif siswa, sebab berpikir itu sendiri adalah bertanya.
- d) Menuntun proses berpikir siswa, sebab pertanyaan yang baik akan membantu siswa agar dapat menentukan jawaban yang baik.
- e) Memusatkan perhatian siswa terhadap masalah yang sedang dibahas.<sup>50</sup>

### 4) Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memeragakan dan mempertunjukkan kepada siswa

---

<sup>49</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* , , hlm. 15.

<sup>50</sup> Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar*, , , hlm. 14.

tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.<sup>51</sup> Demonstrasi sebagai metode mengajar adalah bahwa seorang guru, atau seorang demonstrator (orang luar yang sengaja diminta), atau seorang siswa memperlihatkan kepada seluruh kelas suatu proses, misalnya bekerjanya suatu alat pencuci otomatis, cara membuat kue, dan sebagainya.<sup>52</sup>

#### 5) Metode Pemberian Tugas dan Resitasi

Metode Pemberian tugas dan resitasi adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Tugas bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan atau di tempat lainnya.

#### 6) Metode Eksperimen

Metode eksperimen (percobaan) adalah cara penyajian pelajaran, di mana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari.<sup>53</sup>

#### 7) Metode *drill*

Metode *drill* adalah cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan latihan agar memiliki ketangkasan atau keterampilan lebih tinggi ataupun untuk meramalkan kebiasaan\_kebiasaan tertentu seperti, kecakapan berbahasa, atletik, menulis dan lain-lain.<sup>54</sup>

#### 8) Metode Kerja Kelompok

Kerja kelompok adalah salah satu strategi belajar mengajar yang memiliki kadar CBSA. Tetapi pelaksanaannya menuntut kondisi serta persiapan yang jauh berbeda dengan

---

<sup>51</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* , , , hlm. 15.

<sup>52</sup> Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar*, , , hlm. 14.

<sup>53</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* , , , hlm. 152-153.

<sup>54</sup> Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 94.

format belajar mengajar yang menggunakan pendekatan ekspositorik, misalnya ceramah.<sup>55</sup>

#### 9) Metode Pembelajaran Tutor Sebaya (*Peer Teaching*)

Metode pembelajaran tutor sebaya merupakan metode mengajar yang dibantu oleh temannya sendiri.<sup>56</sup> Tutor sebaya adalah siswa yang pandai dapat memberikan bantuan kepada siswa yang kurang pandai.<sup>57</sup> Contohnya dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits, metode ini digunakan sebelum peserta didik akan menyetorkan hafalan kepada guru.

Selain metode di atas juga terdapat macam-macam metode pembelajaran Al-Qur'an yang sampai saat ini masih dipandang relevan dan banyak digunakan dalam proses belajar mengajar ilmu tajwid di antaranya yaitu:

##### a. Metode *Iqra'*

Metode *iqra'* adalah suatu metode belajar membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun metode ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena hanya ditekankan pada bacaannya (membaca ayat dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid).

##### b. Metode An-Nahdiyah

Metode An-Nahdiyah adalah salah satu metode membaca Al-Qur'an yang lebih ditekankan pada kesesuaian dan ketentuan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran Al-Qur'an pada metode ini lebih menekankan pada kode ketukan.

##### c. Metode Jibril

Teknik dasar metode Jibril bermula dengan membaca satu ayat atau waqaf, lalu ditirukan seluruh orang-orang yang mengaji.

<sup>55</sup> Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar*, , , hlm. 24-27.

<sup>56</sup> Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 203.

<sup>57</sup> Cony Semiawan, *Pendekatan Ketrampilan Proses* (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 70.

Guru membaca satu kali lagi yang kemudian ditirukan oleh orang-orang yang mengaji. Kemudian guru membaca ayat berikutnya dan ditirukan oleh orang-orang yang mengaji. Begitulah seterusnya sehingga mereka dapat meniru bacaan guru dengan pas sesuai dengan kaidah tajwid dan pas dengan pengucapan sesuai makrajnya.

Pada dasarnya, istilah metode jibril dilatarbelakangi perintah Allah Swt., kepada Nabi Muhammad Saw., untuk mengikuti bacaan Al-Qur'an yang telah dibacakan oleh Malaikat Jibril, sebagai penyampai wahyu. Allah Swt., berfirman dalam Q.S. Al-Qiyamah: 75 ayat 18:

فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۖ

Artinya: Apabila Kami telah selesai membacanya, maka ikutilah bacaannya itu.<sup>58</sup>

Berdasarkan ayat ini, maka intisari teknik dari metode jibril adalah *talqin-taqlid* (menirukan), yaitu peserta didik menirukan bacaan gurunya. Dengan demikian metode jibril bersifat *teacher centris*, dimana posisi guru sebagai sumber belajar atau pusat informasi dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran metode jibril tersebut selalu menitik beratkan pada penerapan teori-teori ilmu tajwid secara baik dan benar.

#### d. Metode Al-Baghdadi

Metode Al-Baghdadi adalah metode yang tersusun. Maksudnya yaitu suatu metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang atau lebih kita kenal dengan sebuah metode *alif, ba', ta'*. Metode ini adalah metode yang paling lama muncul dan digunakan masyarakat Indonesia, bahkan metode ini juga merupakan metode yang pertama berkembang di Indonesia. Buku metode Al-Baghdadi ini hanya terdiri dari satu

---

<sup>58</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2005), hlm. 577.

jilid dan biasa di kenal dengan sebutan Al-Qur'an kecil atau turutan.

e. Metode *Al-Barqy*

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, metode ini dimulai dengan pengenalan struktur kata/kalimat yang bermakna kemudian diadakan pemisahan pada tiap suku kata hingga dimengerti bunyi\_bunyiya pada tiap suku kata yang dimaksud.

f. Metode *Qira'aty*

*Qira'aty* adalah suatu metode dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an yang berorientasi kepada hasil bacaan murid secara *mujawwad murattal*, dengan mempertahankan mutu pengajaran dan mutu pengajar melalui mekanisme sertifikasi/*syahadah*.<sup>59</sup> 7. Metode hafalan (*makhfudzat*) Metode hafalan adalah suatu teknik yang digunakan oleh seorang pendidik dengan menyerukan peserta didiknya untuk menghafalkan sejumlah kata-kata (mufradat) atau kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode menghafal adalah cara yang tepat dan cepat dalam melakukan kegiatan belajar mengajar pada bidang pelajaran dengan menerapkan menghafal yakni mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain dalam pengajaran pelajaran tersebut. Tujuan metode ini adalah agar peserta didik mampu mengingat pelajaran yang diketahui serta melatih daya kognisi, ingatan, dan imajinasi.<sup>60</sup> Dalam menerapkan metode menghafal diperlukan teknik. yaitu:

- 1) Teknik memahami kata atau kalimat. Memahami materi yang akan dihafalkan, dibaca berkali-kali, berusaha

---

<sup>59</sup> Silvina Lutfi Bidayatur Rohmah, *Strategi Guru Al-Qur'an Hadits Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Di MTs Aswaja Tunggangri Kalidawir* (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hlm. 63-65.

<sup>60</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 209.

menghafal dengan menutup buku, menyetorkan hafalan kepada guru.

- 2) Teknik mengulang. Membaca berulang-ulang dan menghafalnya.
- 3) Teknik mendengar sebelum menghafal. Materi yang akan dihafalkan didengarkan dulu dari rekaman (CD/VCD) secara berulang-ulang secara konsentrasi. Kemudian dihafalkan.
- 4) Teknik menulis sebelum menghafal. Dilakukan dengan cara menulis dahulu materi yang akan dihafal di buku, lampiran atau sobekan kertas. Kemudian dihafalkan.<sup>61</sup>

Dalam proses belajar mengajar, seorang guru harus menguasai metode-metode pembelajaran. Hal ini didasarkan atas kenyataan bahwa semua mata pelajaran yang disajikan dalam suatu waktu di sekolah tertentu tidak bisa sepenuhnya menggunakan metode yang sama.<sup>62</sup>

Menurut Ahmad Barizi dan Mohammad Idris memahami dan memilih metode perlu mempertimbangkan hal-hal berikut:

- a. Tujuan yang hendak dicapai, jika pendidikan bertujuan pada penanaman nilai (ranah afektif), maka metode ceramah kurang tepat digunakan. Sebaliknya, metode teladan dan pembiasaan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang islami akan lebih berhasil untuk menanamkan nilai agama.
- b. Keadaan siswa yang mencakup pertimbangan tentang tingkat kecerdasan, kematangan, gaya atau cara belajar, perbedaan individual, dan sebagainya. Pemilihan metode dalam hal ini pada dasarnya adalah untuk melayani siswa sebaik-baiknya sehingga materi yang disampaikan dipahami secara baik oleh siswa.

---

<sup>61</sup> Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Dai'yah* (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2004), hlm. 52.

<sup>62</sup> Maunah, *Landasan Pendidikan*, , , hlm. 151.

- c. Kemampuan guru dalam metode tersebut, mencakup wawasan, keahlian atau keadaan fisik. Metode ceramah memerlukan kekuatan guru secara fisik. Begitu juga metode diskusi menuntut kemahiran dan keahlian guru dalam mengakses informasi yang diperlukan.
- d. Sifat bahan pelajaran. Ada bahan yang lebih baik disampaikan lewat metode ceramah, ada yang tepat melalui karyawisata, dan ada pula harus menggunakan beberapa metode sekaligus. Memilih metode yang tepat dengan sifat bahan pelajaran bukan persoalan gampang. Kreatifitas dan kejelian guru amat menentukan.
- e. Alat-alat yang tersedia akan mempengaruhi pemilihan metode yang digunakan. Bila metode eksperimen yang dipilih, maka alat-alat yang mendukung eksperimen harus tersedia, disamping itu perlu dipertimbangkan pula jumlah dan mutu alat itu.
- f. Situasi yang melingkupi pengajaran, seperti situasi kelas dan lingkungan sekolah. Metode ceramah akan efektif jika ruangan memadai sehingga jangkauan suara guru tersebar merata.<sup>63</sup>

Dalam penggunaan suatu metode mengajar disamping dilatar belakangi oleh beberapa faktor. Di persyaratkan pula kepada setiap pengguna dalam hal ini guru mengetahui dan menguasai metode yang akan digunakannya. Sebagai indikator apakah seorang guru tersebut mengetahui dan menguasai metode yang dipilihnya untuk menyampaikan materi pembelajaran, maka ia akan melaksanakan metode mengajar tersebut dengan langkah-langkah yang benar menurut teori penggunaannya.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Ahmad Barizi dan Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggul*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 119.

<sup>64</sup> Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Intermasa, 2005), hal. 95.

Dari uraian diatas peneliti menyimpulkan dalam penggunaan metode:

- a. Guru harus benar-benar mengetahui dan menguasai metode yang akan digunakan.
- b. Guru harus pintar memilih metode untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- c. Guru harus mencoba bermacam-macam metode baru untuk meningkatkan hasil belajar.

#### 2.1.4 Syarat-syarat Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi profesional seorang pendidik adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik agar ia dapat melaksanakan tugas tugasnya dengan berhasil.<sup>65</sup> Dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik, seorang pendidik harus memiliki kompetensi dalam bidang keguruan, diantara kompetensi yang harus dimiliki adalah: *Pertama*, memiliki pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia. *Kedua*, mempunyai sifat yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, rekan sejawat, dan bidang studi yang dibinanya. *Ketiga*, menguasai bidang studi yang diajarkan. *Kempat*, mempunyai ketrampilan mengajar. Ketrampilan mengajar adalah sejumlah kompetensi guru yang menampilkan kinerjanya secara profesional. Ketrampilan ini menunjukan bagaimana keprofesionalan seorang pendidik dan memperlihatkan prilakunya selama interaksi belajar mengajar berlangsung, ketrampilan ini terdiri dari:

- a. Ketrampilan membuka pelajaran, yaitu kegiatan pendidik untuk menciptakan suasana yang menjadi siswa siap mental sekaligus menimbulkan perhatian siswa terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari.
- b. Ketrampilan menutup pelajaran, yaitu kegiatan guru untuk mengakhiri proses belajar mengajar.
- c. Ketrampilan menjelaskan, yaitu usaha penyajian materi pembelajaran yang diorganisasikan secara sistematis.

---

<sup>65</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 18.

- d. Keterampilan mengelola kelas, yaitu kegiatan pendidik untuk menciptakan siklus belajar yang kondusif.
- e. Keterampilan bertanya, yaitu usaha guru untuk mengoptimalkan kemampuan menjelaskan melalui pemberian pertanyaan kepada siswa.
- f. Keterampilan member penguatan, yaitu suatu respon positif yang diberikan pendidik kepada siswa yang melakukan perbuatan baik atau kurang baik.
- g. Keterampilan member variasi yaitu usaha guru untuk menghilangkan kebosanan siswa dalam menerima pelajaran melalui variasi gaya mengajar, penggunaan media, pola intraksi kegiatan siswa, dan komunikasi non verbal (suara, mimik, kontak mata, dan semangat).<sup>66</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas untuk menjadi pendidik yang profesional tentu tidaklah mudah, seorang pendidik harus menguasai berbagai keterampilan dan pengetahuan tentang ilmu mendidik. Selain itu kompetensi profesional pendidik, lebih mengutamakan tentang penguasaan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik, Dalam Al-Qur'an juga dinyatakan sebagai berikut:

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ  
وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ. ١٢٩.

Artinya: Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al-Qur'an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S Al-Baqarah/2:129).<sup>67</sup>

<sup>66</sup> Kunandar, *Guru Professional* (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), hlm. 57.

<sup>67</sup> Al-Quran Surat Al-Baqarah Ayat 129.

Penjelasan di atas dapat dimaknai bahwa seorang pendidik harus memiliki kriteria keprofesionalan Pendidik agar dalam menyampaikan materi pembelajaran dapat diterima oleh Peserta didik dengan baik, serta dapat mengarahkan peserta didik untuk menjalankan apa yang diperintahkan Allah Swt., seperti membaca dan mengamalkan Al-Qur'an, karena Al-Qur'an diturunkan untuk dijadikan petunjuk bagi manusia.

## 2.2 Ilmu Tajwid

### 2.2.1 Definisi Ilmu Tajwid

Tajwid merupakan bentuk *masdar* yang berasal dari *fi'il madhi jawwada* yang berarti membaguskan.<sup>68</sup> Adapun pengertian tajwid menurut Imam Dzarkasyi, ilmu tajwid adalah pengetahuan tentang kaidah serta cara-cara membaca Al Qur'an dengan sebaik-baiknya.<sup>69</sup> Menurut Abdullah Asy'ari, ilmu tajwid adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui bagaimana sebenarnya membunyikan huruf-huruf dengan betul, baik huruf yang berdiri sendiri maupun huruf dalam rangkaian.<sup>70</sup> Kegunaan ilmu tajwid ialah memelihara bacaan Al Qur'an dari kesalahan dan perubahan serta memelihara lisan dari kesalahan membacanya.

Belajar ilmu tajwid itu hukumnya *fardhu kifayah*, sedang membaca Al-Quran dengan baik (sesuai dengan ilmu tajwid) itu hukumnya *Fardhu 'Ain*.<sup>71</sup> Dalil Wajib Mempraktekkan Tajwid Dalam Setiap Pembacaan Al-Qur'an:

... وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿١٠٠﴾

<sup>68</sup> Akhmad Yassin Andy, *Ilmu Tajwid Pedoman Membaca Al Qur'an*, (Jombang: Pelita Offset, 2010), hlm. 1.

<sup>69</sup> Imam Dzarkasyi, *Pelajaran Tajwid*, (Ponorogo: Trimurti, t.t), hlm. 6.

<sup>70</sup> Abdullah Asy'ari, *Pelajaran Tajwid*, (Surabaya: Apollo Lestari, t.p), hlm. 7.

<sup>71</sup> Abdullah Asy'ari, *Pelajaran Tajwid*, (Surabaya: Apollo Lestari, t.p), hlm. 7.

Artinya: Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan/tartil (bertajwid) (Q.S. Al-Muzzammil: 4).<sup>72</sup>

Ayat ini jelas menunjukkan bahwa Allah Swt., memerintahkan Nabi Saw., untuk membaca Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dengan tartil, yaitu memperindah pengucapan setiap huruf-hurufnya (bertajwid).

Jadi pengertian ilmu tajwid adalah ilmu cara membaca Al-Qur'an secara tepat, yaitu dengan mengeluarkan bunyi huruf dari asal tempat keluarnya (*makhraj*) sesuai dengan sifatnya dan konsekuensi dari sifat yang dimiliki huruf tersebut, mengetahui di mana harus berhenti (*waqf*) dan di mana harus memulai bacaannya kembali (*ibtida'*).<sup>73</sup>

### 2.3.1 Materi Ilmu Tajwid

Di dalam buku 20 Hari Hafal 1 Juz karya Ummu Habibah, dijelaskan bahwa ruang lingkup pembahasan ilmu tajwid meliputi: *Makharijul huruf, sifatul huruf, Ahkamul huruf, Ahkamul Maddi Wal Qasr, Ahkamul Waqf wal Ibtida'*, dan *al-Khat dan al-Usmanni*.<sup>74</sup> Akan tetapi dalam penelitian ini, ruang lingkup pembahasan ilmu tajwid hanya dibatasi pada pokok pembahasan *Ahkamul Huruf (Nun Mati/Tanwin dan Mim Mati)* dan *Ahkamul Maddi Wal Qasr* yang menjadi dasar ilmu tajwid untuk kelas awal yang sebagai berikut:

#### a. *Ahkamul Huruf*

Pembahasan *Ahkamul Huruf* meliputi:

##### 1) Hukum *Nun Mati* atau *Tanwin* R Y

---

<sup>72</sup> Wawan Sjahriyanto, *Qur'an Player 2.0.1.0*, Departemen Agama RI, Jakarta, 2005.

<sup>73</sup> Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 106.

<sup>74</sup> Ummu Habibah, *20 Hari Hafal 1 Juz*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), hlm. 38-39.

Hukum *Nun* mati atau *tanwin* apabila bertemu dengan salah satu huruf *hijaiyah* maka mempunyai 4 hukum, yaitu:

a) *Idzhar*

*Idzhar* menurut bahasa (etimologi) adalah jelas atau tampak. Sedangkan menurut istilah (terminologi) adalah mengeluarkan huruf *idzhar* dari *makhrajnya* dengan jelas tanpa dengung. Huruf *idzhar* ada 6, yaitu:

ء, ه, غ, ع, خ, ح yang disebut dengan huruf *halaq/halqi* (tenggorokan). Adapun pedoman bacaan *idzhar* yaitu: Apabila ada *nun* mati atau *tanwin* bertemu dengan salah satu huruf *halaq/halqi* maka hukumnya wajib dibaca *idzhar/jelas*. Contohnya:

شَيْءٍ عَلِيمٍ - مِنْهُ - وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ

b) *Idgham*

*Idgham* menurut bahasa adalah memasukkan sesuatu pada sesuatu. Sedangkan menurut istilah adalah bertemunya huruf yang mati dan huruf yang hidup sekiranya menjadi satu sehingga seperti huruf yang bertasydid. *Idgham* terbagi menjadi dua, yaitu:

- *Idgham Bigunnah* atau *Idgham Naqis*

Yaitu apabila *nun* mati atau *tanwin* bertemu dengan salah satu huruf *idgham*: ن, م, و, ي tidak dalam satu kalimat.

Contoh: قَلِيلًا وَإِيَّايَ فَاتَّقُونِ - أَنْ يُوَصَّلَ

Adapun cara membacanya yaitu dengan memasukkan huruf yang mati ke huruf hidup di depannya dengan disertai dengung (*gunnah*).

- *Idgham Bilagunnah* atau *Idgham Kamil*

Yaitu apabila *nun* mati atau *tanwin* bertemu dengan salah satu huruf ل - ر

Contoh: مِنْ رَّهْمٍ

Adapun cara membaca yaitu dengan memasukkan huruf yang mati ke huruf hidup di depannya tanpa disertai dengung.

- *Iqlab*

Menurut bahasa *iqlab* ialah memindahkan sesuatu dari keadaannya. Sedangkan menurut istilah ialah menjadikan huruf pada tempatnya huruf yang lain disertai dengan dengungan. Hurufnya ada satu yaitu ب. Adapun pedoman membacanya yaitu apabila ada nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf ب maka dibaca *iqlab*, yaitu suara *nun* mati atau *tanwin* diganti dengan *mim* disertai dengan dengung.

Contoh: مِنْ بَعْدِ

- *Ikhfa'*

Menurut bahasa *ikhfa'* ialah tertutup atau sembunyi. Sedangkan menurut istilah ialah mengucapkan huruf yang mati dan sunyi dari *tasydid* dengan disertai dengung pada huruf yang pertama yaitu *nun* mati atau *tanwin*. Sifatnya adalah diantara *idzhar* dengan *idgham*. Huruf *ikhfa'* ada 15 yaitu:

ت-ث-د-ذ-خ-س-ش-ص-ض-ط-ظ-ف-ق-ك

Adapun pedoman membacanya adalah apabila ada *nun* mati atau *tanwin* bertemu dengan salah satu dari 15 huruf *ikhfa'* maka harus dibaca *ikhfa'* yaitu dengan menyamakan bunyi huruf *nun* mati atau *tanwin* ke dalam huruf di depannya.<sup>75</sup>

## 2) Hukum *Mim* Mati

a) Hukum *mim* mati terbagi menjadi 3 macam yaitu:

---

<sup>75</sup> M Qomari Sholeh, *Ilmu Tajwid Penuntun Baca al Qur'an Fasih dan Benar*, (Jombang: Pondok Pesantren Nurul Qur'an, 1999), hlm. 15-19.

*Idzhar syafawy* adalah jika ada *mim* mati bertemu dengan selain huruf **ب** dan **م**. Cara membunyikannya yaitu dengan membaca huruf *idzhar* secara terang sambil bibir tertutup setelah itu dilepas maka hukumnya wajib dibaca *idzhar syafawy*.

Contoh: أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ

b) *Idgham mimy* atau *mislain*, adalah apabila ada *mim* mati bertemu dengan huruf yang sama yaitu huruf *mim* maka bacaannya disebut *idgham mimy* atau *mislain*,

seperti contoh: وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ

c) *Ikhfa' syafawy*, adalah apabila ada *mim* mati bertemu dengan huruf **ب** maka hukumnya disebut *ikhfa' syafawy*, cara membacanya dengan dibunyikan antara *idzhar* (jelas) dan *idgham* (memasukkan) dengan bibir tertutup. Hurufnya ada satu, yaitu **ب**.

Contoh: دَخَلْتُمْ هُنَّ - حَكَمْتُمْ بَيْنَ

#### b. *Ahkamul Maddi Wal Qasr*

Hukum mad ada dua macam, yaitu mad asli dan mad far'i.

##### 1) Mad Asli atau Mad *Tabi'i*

Ialah memanjangkan bunyi suatu huruf di mana huruf tersebut dibaca panjang karena bertemu dengan huruf mad yang tiga, yaitu **ا**, **و**, **ي**. Adapun panjangnya mad asli ini adalah 2 harakat (ketukan).

Contoh: وَأَقِيمُوا - تَلَبَّسُوا - مَا

##### 2) Mad *Far'i* (Cabang)

a) Mad *Wajib Muttasil*, yaitu mad yang bertemu *hamzah* dalam satu kata. Menurut *Hafsh* wajib dibaca  $2/2_{1/2}$  *alif*.

Contoh: وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ

b) Mad *Jaiz Munfasil*, yaitu mad yang bertemu *hamzah* tidak dalam satu kata. menurut *Hafsh* harus dibaca

$2/2_{1/2}$  *alif*. Contoh: أَبْصَارِهِمْ وَعَلَىٰ

c) Mad *Arid Lissukun*, yaitu mad yang bertemu sukun karena berhenti, boleh dibaca 1, 2 atau 3 *alif*.

Contoh: خَلِيدُونَ

d) Mad *Badal*, yaitu mad yang menggantikan *hamzah*. Menurut Rawi *Hafsh* dibaca 1 *alif*.

Contoh: أَوْثُو - ءَامِنُوا

e) Mad *Lin*, yaitu jika ada huruf *fathah* bertemu *wawu* mati atau *mi* sesudah itu berakhir pula dengan huruf mati lainnya karena diwaqafkan. Hukumnya *jawaz*, artinya boleh dibaca 1 *alif*, 2 *alif* atau 3 *alif*.

Seperti: خَوْفٌ

f) Mad *Silah*, yaitu *ha' damir* (kata ganti) yang diapit harakat hidup. Ada yang *qasirah* (pendek) dan ada yang *tawilah* (panjang).

- *Qasirah*

Apabila ada *ha' damir* tidak bertemu *hamzah*,

seperti: شَرِيكَ لَهُ - إِنَّهُ كَانَ Mad *Silah Qasirah*

membacanya seperti mad *tabi'i*, dibaca *qasr* (1 *alif*).

Kecuali pada: كَيْفَ يَرْضَاهُ لَكُمْ

- *Tawilah*

Apabila ada *ha' damir* bertemu *hamzah*, seperti:

عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ menurut *Hafs* dibaca 2/2<sub>1/2</sub> *alif*.

- Mad *'Iwad*, yaitu jika ada *fathatain* pada akhir kata yang diwaqafkan (dibaca berhenti), seperti كِتَاب maka *tanwinnya* diganti mad *tabi'i*.
- Mad *Farq*, yaitu jika ada *hamzah istifham* (*hamzah* untuk bertanya) bertemu dengan *hamzah* لَ maka *hamzah* لَ menjadi mad (huruf panjang).

Contoh: الذَّكْرَيْنِ menjadi الذَّكْرَيْنِ Mad *Farq* ini hukumnya sama dengan mad *lazim*, dibaca 3 *alif*.<sup>76</sup>

- Mad *Lazim Kilmy Musaqqal*, yaitu huruf mad bertemu dengan *tasydid* dalam satu kalimat. Panjangnya 6 harakat.

Contoh: وَلَا الضَّالِّينَ

- Mad *Lazim Kilmy Mukhaffaf*, yaitu apabila ada huruf mad bertemu dengan sukun asli dalam satu kalimat. Panjangnya 6 harakat, contoh: أَلَّاَنَّ.

- Mad *Lazim harfi Musaqqal*, yaitu apabila ada huruf mad bertemu sukun dalam huruf dan dibaca *idgam*. panjangnya 6 harakat, contoh: اَلَّمَّ.

- Mad *Lazim Harfi Mukhaffaf*, yaitu apabila ada huruf mad bertemu *sukun* dalam huruf dan tidak dibaca *idgam*. panjangnya 6 harakat, contoh: يس

- Mad *Tamkin*, yaitu *kasrah* bertasydid bertemu dengan *sukun*. Panjangnya 2 harakat.

<sup>76</sup> M. Basori Alwi Murtadho, *Pokok-Pokok Ilmu Tajwid*, (Malang: CV. Rahmatika, 2005), hlm. 51-60.

Contoh: الَّذِي يُكَذِّبُ.<sup>77</sup>



---

<sup>77</sup> Arwani, Dkk, *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an*, YANBU'A Juz VII, hlm. 32-37.

## **BAB III**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **3.1.1 Sejarah Ma'had Darut Tahfizh Al Ikhlas**

Ma'had Daarut Tahfizh Al Ikhlas adalah sebuah lembaga yang bergerak di bidang Pendidikan Islam dengan fokus utama adalah Tahfizh Al-Qur'an. Ma'had ini diformalkan secara hukum dalam bentuk yayasan melalui akte notaris pada tanggal 5 Juni 2009. Adapun awal dari perjalanan Ma'had ini dirintis pada tanggal 10 Mei 2005 pasca bencana tsunami di Aceh. Pada saat itu Pendiri Ma'had (Ustaz Zulfikar) berada dalam kamp pengungsian bersama dengan ribuan orang lainnya, Tidak sedikit diantara para pengungsi ini adalah anak-anak yang menjadi yatim/yatim piatu karena bencana tsunami, sehingga merasa terpanggil hatinya untuk membantu mereka. Timbullah cita-cita untuk membuat sebuah wadah penampung anak-anak yatim korban tsunami ini dan membekali mereka dengan ilmu-ilmu agama serta mengajarkan Al-Qur'an. Untuk merealisasikan cita-cita tersebut didirikanlah Ma'had Tahfizh Al-Qur'an. Dalam menjalankan aktivitasnya Ma'had ini mendapatkan dukungan penuh dari Yayasan Paguyuban Al Ikhlas Jakarta. Sehingga Ma'had ini pun diberikan nama "Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas".

Dalam perjalanannya menuju kemandirian, setelah lima tahun aktivitas ma'had ini berlangsung maka didirikanlah Yayasan Daarut Tahfizh Al Ikhlas, tujuan pendirian yayasan ini adalah untuk menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas agar pendidikan dapat berjalan secara optimal. Termasuk didalamnya fasilitas infrastruktur pendidikan, metode pengajaran dan tenaga pengajar yang berkualitas dan lain-lain.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Dokumen, Profil Ma'had Daarut Tahfizh Al Ikhlas.

Sejak terbentuknya Yayasan sampai saat ini, Yayasan Daarut Tahfizh Al Ikhlas sudah memiliki satu bangunan berupa 6 Ruang kantor untuk 3 lembaga pendidikan yaitu MIT, MTsT dan MAT, 18 Kelas Belajar, 1 unit Laboratorium, 1 Unit Perpustakaan, 1 Unit UKS, 18 kamar Asrama dengan kapasitas 300 orang santri, 1 unit rumah guru, 1 unit dapur umum dan ruang makan serta 1 unit kantin 18 kamar Asrama dengan kapasitas 300 orang santri, 1 unit rumah guru dan sebuah Mushalla dalam proses pembangunan diatas tanah wakaf hamba-hamba Allah lebih kurang 6.243 m2 di Jalan Rambutan Komplek Villa Buana Gardenia, Desa Lampasi Engking Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar.<sup>2</sup>

Secara umum kondisi Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas tidak jauh berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya yang ada di Aceh, baik dalam bentuk sekolah maupun madrasah pada jenjang dasar hingga menengah atas, Artinya pendidikan yang berlangsung pada madrasah atau sekolah mengacu kepada delapan standar pendidikan nasional yaitu:

- a. Standar Kompetensi Lulusan
- b. Standar Isi
- c. Standar Proses
- d. Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan
- e. Standar Sarana dan Prasarana
- f. Standar Pengelolaan
- g. Standar Pembiayaan Pendidikan dan
- h. Standar Penilaian Pendidikan.

Standar ini juga dilaksanakan pada lembaga Ma'had Daarut Tahfizh Al Ikhlas, namun perbedaan dengan lembaga pendidikan lainnya adalah dari segi hafalan Al-Qur'an, pada Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas hafalan Al-Qur'an merupakan program unggulan sebagai ciri khas dari lembaga Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas.

- a. Visi, Misi dan Tujuan

Ma'had atau sering dikenal dalam masyarakat luas dengan istilah pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam dalam

---

<sup>2</sup> Dokumen, Profil Ma'had Daarut Tahfizh Al Ikhlas.

usaha menciptakan kader-kader ulama yang memahami Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman hidup serta berakidah yang lurus dan kokoh sesuai dengan syari'at Islam. Hal ini terlihat dalam visi, misi dan tujuan lembaga sebagai berikut:

**Visi**

Terwujudnya generasi penerus Islam yang hafal, faham serta mengamalkan Al-Qur'an dan Sunnah.

**Misi:**

- 1) Membantu pendidikan dan mengurangi penderitaan anak-anak yatim piatu korban tsunami dan konflik Aceh serta anak-anak dari keluarga fakir miskin.
- 2) Mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah dalam kurikulum pembelajaran sesuai dengan tahapan tumbuh kembang anak.
- 3) Membentuk kepribadian anak yang unggul dalam rangka melestarikan budaya salafus shaleh yang telah menjadikan diri, keluarga dan anak cucunya sebagai orang yang hamilul Qur'an.
- 4) Membimbing/mendidik generasi untuk menjadi hafizh-hafizh Al-Qur'an dan calon-calon Imam serta diharapkan dapat menjadi duta MTQ baik tingkat Daerah maupun Nasional.

**Tujuan:**

Mencetak alumni yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1) Hafizh Al-Qur'an serta menanamkan nilai-nilainya.
- 2) Beraqidah yang kokoh, beribadah yang benar dan berakhlak mulia.
- 3) Memiliki kriteria santri rabbani dan menjadi pionir dalam menghidupkan Al-Qur'an dan Sunnah di tengah-tengah masyarakat.
- 4) Menguasai Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.
- 5) Memiliki wawasan Dirasah Islamiah.<sup>3</sup>

b. Program Pendidikan

---

<sup>3</sup> Dokumen, Profil Ma'had Daarut Tahfizh Al Ikhlas.

- 1) Program Unggulan:
  - a) Tahfizhul Qur'an (Menghafal Al-Qur'an 30 juz)
  - b) Bahasa Arab
  - c) Bahasa Inggris.
- 2) Program Umum:
  - a) Sekolah formal
  - b) Madrasah Ibtidayah
  - c) Madrasah Tsanawiyah dan,
  - d) Madrasah Aliyah.<sup>4</sup>

c. Fasilitas

Untuk memenuhi serta mendukung berbagai kegiatan, baik untuk kebutuhan belajar mengajar, kehidupan sehari-hari, kegiatan ekstra kurikuler, kenyamanan santri, guru, wali santri serta orang-orang yang tinggal di lingkungan Ma'had, maka Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash dilengkapi fasilitas sebagai berikut:

- 1) Mushalla 2 tingkat adalah selain dari tempat ibadah juga sebagai sentral kegiatan para santri terutama kegiatan Proses belajar mengajar pelajaran Tahfizh, tingkat I untuk santriwan dan tingkat II untuk santriwati yang terletak di tengah-tengah Ma'had dengan luas bangunan 13 x 15 M.
- 2) 6 ruang kantor yaitu : 1 ruang kantor untuk Ma'had, 1 ruang kantor untuk tiga Kepala Sekolah 1 ruang kantor untuk tiga TU sekolah dan 3 ruang kantor untuk dewan guru ketiga lembaga pendidikan yaitu MIT, MTsT dan MAT.
- 3) 18 ruang belajar, 1 unit laboratorium, 1 unit Perpustakaan, 1 unit UKS.
- 4) 18 kamar Asrama dengan kapasitas 300 orang santri, 1 unit rumah guru, 1 unit dapur umum dan ruang makan serta 1 unit kantin.<sup>5</sup>

### 3.1.2 Sejarah Ma'had Darul Ihsan

---

<sup>4</sup> Dokumen, Profil Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash.

<sup>5</sup> Dokumen, Profil Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash.

Dayah Terpadu Darul Ihsan merupakan salah satu diantara Dayah terawal yang telah ada di Aceh sejak masa kolonial Belanda. Ia merupakan kesinambungan dari pengembangan Dayah salafi Tgk. H. Hasan Krueng Kalee yang sudah pernah berkembang pada tahun 1917 sampai dengan 1946. Dayah ini dulunya diasaskan oleh Tgk. H. Hasan Krueng Kalee, anak Tgk. H. Hanafiah, yang digelar Tgk. H. Muda Krueng Kalee. Tgk. H. Hasan Krueng Kalee merupakan ulama dan orang yang sangat berjasa dalam pendidikan di Aceh pada awal abad ini.

Teungku Hasan Krueng Kalee mendapatkan pendidikan pertamanya daripada Ibunya yang bernama Nyakti Hafsa Binti Teungku H. M. Hasan Krueng Kalee. Manakala ayahnya syahid masa beliau masih kecil. Ketika usia bertambah besar, Teungku Hasan kecil mulai belajar ilmu-ilmu asas dalam agama Islam kepada Teungku Chik di Keubok Siem Aceh Besar yang merupakan ahli kerabatnya seperti fiqh, nahwu, sharaf, tarikh Islam, hadith, tafsir dan ilmu-ilmu yang lainnya. Kemudian ia melanjutkan pelajarannya kepada Teungku Chik di lamnyong. Kemudian Teungku Hasan mendapatkan pendidikan di Madrasah Al-Irshadiyyah Al-Diniyyah yang diasaskan oleh Teungku Muhammad Arshad Ie Luebeu atau yang lebih masyhur dengan sebutan Teungku di Balee di kampung Acheh Yan-Kedah Malaysia selama tiga tahun. Ketika usia beliau 23 tahun, dengan restu daripada gurunya pada tahun 1909 Teungku Hasan Krueng Kalee bersama adiknya Teungku Syeikh Abdul Wahab menunaikan ibadah haji serta bermaksud melanjutkan pendidikan ke Masjidil Haram, Mekkah al Mukarramah selama 7 tahun.<sup>6</sup>

Sistem pendidikan Dayah Abu Krueng Kalee telah beradaptasi menggunakan metode Pendidikan Madrasah dan Dayah. Pendidikan madrasah yang berpandukan pada kurikulum Departemen Agama dijalankan bersamaan dengan metode Pendidikan Dayah Salafi dan terpadu pada petang hari, malam dan selepas subuh. Seluruh pelajar diasramakan dan diwajibkan

---

<sup>6</sup> Dokumen, Profil Dayah Darul Ihsan Krueng Kalee Aceh Besar.

berbicara bahasa Arab dan Inggris sehari-hari. Kitab-kitab yang diajarkan di Dayah Abu Krueng Kalee bervariasi dari satu peringkat kepada peringkat berikutnya. Pada umumnya, kitab yang diajarkan yaitu kitab-kitab yang bermazhab Syafi'i yang dikenal dengan *al silsilah al-dzhabiyah* mulai kitab *Matan Taqrib* sampai kitab *Al-Umm* karya Imam Syafi'i. Sementara dalam aqidah dan tauhid yang digunakan ialah kitab-kitab bermazhab *ahlu alsunnah wal jama'ah* sama ada dari ajaran Asy'ariyyah maupun Maturidiyyah.

a. Visi dan Misi Dayah Darul Ihsan

Adapun Visi dan Misi Dayah Darul Ihsan Abu Hasan Krueng Kalee adalah:

**Visi:**

Mewujudkan Darul Ihsan sebagai dayah professional, mewarisi khazanah keislaman untuk melahirkan generasi Islami yang terampil, sedangkan.

**Misi:**

- 1) Mengelola Dayah secara efisien, transparan dan akuntabel.
- 2) Menyiapkan santri yang memiliki aqidah kokoh, ibadah yang benar dan berakhlak mulia serta menguasai dasar-dasar ilmu keislaman yang kuat.
- 3) Mengajar dan mengasuh serta mengasah intelektualitas dan ketrampilan dengan nurani dan metode terkini filosofi Berilmu, berakhlak, berwawasan, sederhana, sehat dan kreatif, ikhwan sejati.<sup>7</sup>

b. Sarana Belajar di Dayah Darul Ihsan

Belajar Untuk mewujudkan visi dan misi pendidikan yang berkualitas, Dayah Darul Ihsan terus meningkatkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Diantara sarana yang telah tersedia:

- 1) Komplek putra dan putri terpisah.
- 2) Gedung asrama santri dan santriwati permanen dan megah.

---

<sup>7</sup> Dokumen, Profil Dayah Darul Ihsan Krueng Kalee Aceh Besar.

- 3) Ruang kelas permanen.
- 4) Mushalla dayah permanen.
- 5) Dapur umum permanen.
- 6) Flat (rumah susun) perumahan guru permanen.
- 7) Ruang lap multimedia dan lap komputer permanen.
- 8) Koperasi dayah permanen.
- 9) Kantor dayah permanen.
- 10) Lapangan basket, volli, bulu tangkis multi fungsi.
- 11) Lapangan sepak bola.
- 12) Pagar lingkaran dayah permanen.<sup>8</sup>

Tabel: 3.1 Daftar guru tajwid Ma'dah Daarut Tahfizh dan Darul Ihsan

No	Nama Guru	Ma'had
1	Ari Maulidatul Ikhwan	Daarut Tahfizh
2	Muhammad Dzulqornain	Daarut Tahfizh
3	Khalisil Mukhlis	Darul Ihsan
4	Imraatun Shaliha	Darul Ihsan
5	Ina Fadhillah	Darul Ihsan
	<b>Jumlah</b>	<b>5 orang</b>

Jumlah responden di atas merupakan jumlah keseluruhan guru tajwid yang dimiliki Ma'had yang diteliti. Ma'had Daarut Tahfizh untuk saat ini memiliki dua orang guru tajwid, sementara itu Ma'had Darul Ihsan memiliki tiga orang guru Tajwid yang masih aktif mengajar. Mengingat jumlahnya yang terbatas, maka peneliti mengambil semua guru tajwid di dua Ma'had tersebut.

Demikianlah paparan singkat sejarah dari dua lokasi yang dilakukan penelitian ini, dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa dua Ma'had tersebut menjadi Ma'had yang terfavorit di Aceh Besar untuk saat ini, terutama bagi masyarakat yang menginginkan anak-anak mereka menjadi penghafal Al-Qur'an. Berangkat dari tujuan penelitian ini yang ingin mengkaji tentang kompetensi profesional guru tajwid, maka jelas dua lokasi tersebut

<sup>8</sup> Dokumen, Profil Dayah Darul Ihsan Krueng Kalee Aceh Besar.

menjadi pilihan peneliti untuk mengungkapkan kompetensi professional guru tajwid. Dua Ma'had tersebut menjadikan hafalan Al-Quran sebagai program unggulan sehingga cocok untuk dilakukan penelitian menyangkut dengan proses pembelajaran Al-Qur'an (tajwid).

## **3.2 Hasil Penelitian**

### **3.2.1 Penguasaan Materi Guru Tajwid di Darul Ihsan dan Ma'had Daarut Tahfizh**

Penguasaan materi menjadi salah satu aspek penting yang harus dipenuhi seorang guru untuk masuk dalam kategori guru professional. Adapun penguasaan materi tajwid oleh guru tajwid di dua Ma'had tersebut dapat di lihat pada pembahasan berikut ini:

#### **a. Penguasaan materi guru tajwid di Ma'had Darul Ihsan**

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa untuk menjadi seorang guru yang professional, maka seorang guru harus memenuhi beberapa kriteria dan salah satunya adalah penguasaan materi pembelajaran yang diampunya. Untuk menjawab pertanyaan pertama dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa indikator yang peneliti kembangkan menjadi sepuluh butir pengamatan (pertanyaan) dalam lembaran observasi, adapun indikatornya meliputi persiapan materi, kemampuan dalam penyampaian, dan kemampuan menjawab pertanyaan siswa. Ketiga indikator tersebut mewakili pertanyaan utama dalam rumusan masalah pertama yaitu bagaimana penguasaan materi guru tajwid di Ma'had tersebut. adapun penjelasannya dapat dilihat sebagai berikut:

#### **1. Persiapan materi ajar**

Sebagaimana disebutkan di awal bahwa penelitian ini menggunakan tehnik observasi, maka peneliti turun langsung ke kelas untuk mengamati berbagai bentuk kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru tajwid di masing-masing Ma'had, adapun hasil pengamatan, peneliti melihat guru KM (guru tajwid Darul Ihsan kelas 1 B) pada saat masuk kelas guru membawa buku

pembelajaran tajwid, lebih lanjut guru KM membuka buku yang telah diberikan kode-kode (lipatan) untuk menandai pokok-pokok penting yang harus diajarkan pada siswa, adapun buku yang digunakan guru KM adalah buku karangan Abu Ya'la Kurnaedi, Lc dan Nizar Sa'ad Jabal., Lc. M. Pd dengan judul Metode Asy-Syafi'I: Ilmu tajwid praktis. Buku ini menjadi pegangan dalam mengajar di Darul Ihsan.<sup>9</sup>



Cover Kitab Tajwid Metode Asy-Syafi'i (Rujukan belajar tajwid di Ma'had Daarut Tahfizh)

Berdasarkan pengamatan peneliti di atas menunjukkan bahwa guru tajwid KM sejauh ini dalam mengajar telah melakukan persiapan terlebih dahulu. Persiapan ini sendiri dilakukan guru tajwid sebelum masuk dalam kelas dengan cara membaca dan menandai beberapa pokok penting materi pembelajaran yang hendak disampaikan pada siswa dalam kelas.

Selain mengamati guru, peneliti juga membawa lembar observasi siswa yang dibantu oleh asisten peneliti yang mengamati siswa, dari proses pengamatan tersebut terlihat bahwa siswa mempersiapkan diri mulai dari tempat duduk dan mengeluarkan buku catatan dan buku pedoman pembelajaran tajwid yang telah

<sup>9</sup> Observasi kelas 1 B dengan bapak KM, guru tajwid Ma'had Darul Ihsan. Pada 18 Februari 2021.

dibagikan pada setiap siswa, selanjutnya siswa membuka buku pembelajaran sesuai dengan intruksi yang diberikan oleh guru.<sup>10</sup>

Dari sini dapat dipahami bahwa, guru dan siswa di Darul Ihsan secara bersama-sama mempersiapkan diri dan materi ajar sebelum masuk dalam proses belajar mengajar di kelas masing-masing. Adapun persiapan materi ajar juga dilakukan oleh guru tajwid lainnya di Darul Ihsan, hal ini berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada kesempatan yang berbeda, pada tanggal 23 Februari 2021, peneliti mengamati guru lainnya yaitu Ibu IS, Ibu IS merupakan guru tajwid di kelas 1 A Darul Ihsan.

Melalui pengamatan ini peneliti melihat bahwa Ibu IS memasuki kelas dengan membawakan beberapa lembar kertas dan poster gambar yang berkaitan dengan pembelajaran, Ibu IS juga membawa buku pedoman pembelajaran tajwid sebagaimana guru-guru lain pada umumnya, namun yang menarik lainnya adalah Ibu IS membawa beberapa lembar kertas berupa poster-poster yang menjelaskan tentang pelafalan huruf dari rongga-rongga tertentu.<sup>11</sup>

Pada ruang dan hari yang sama, peneliti melanjutkan pengamatan penguasaan materi pada Ibu IS dalam proses belajar mengajar di kelas 1 A Darul Ihsan tersebut, peneliti mengamati tindakan lanjutan yang dilakukan guru IS setelah membawa persiapan materi dalam kelas. Terlihat Ibu IS membuka buku dan media yang telah dipersiapkan lalu melakukan apersepsi menyangkut dengan materi minggu lalu dan yang masih ada keterkaitan dengan pembahasan hari tersebut. Ibu IS menunjukkan poster dan meminta siswa melafalkan huruf-huruf dengan benar sesuai dengan tempat keluarnya huruf dari rongga tertentu.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Observasi siswa dalam kelas 1 B, persiapan dalam belajar di Ma'had Darul Ihsan. Pada 18 Februari 2021.

<sup>11</sup> Observasi kelas 1 A dengan ibu IS, guru tajwid Ma'had Darul Ihsan. Pada 22 Februari 2021.

<sup>12</sup> Observasi kelas 1 A dengan ibu IS, guru tajwid Ma'had Darul Ihsan. Pada 22 Februari 2021.

Upaya yang dilakukan Ibu IS tersebut mendapatkan sambutan dari siswa kelas 1 A Darul Ihsan dengan mengikuti semua arahan dan perintah Ibu IS sebelum masuk ke tahapan pembelajaran berikutnya.<sup>13</sup> Dari dua pengamatan di atas dapat dipahami bahwa, guru IS sejauh ini sudah menguasai materi pembelajaran dengan mempersiapkan materi-materi yang akan diajarkan pada siswa.

Pada kesempatan yang lain, peneliti masuk ke kelas yang berbeda yang diampu oleh Ibu IF yaitu di kelas 1 C, dari pengamatan tersebut peneliti melihat bahwa Ibu IF memasuki kelas dengan membawa buku teks pembelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya. Selain itu, Ibu IF juga membawa beberapa lembaran kertas yang telah dipersiapkan dalam botol yang berisi potongan-potongan ayat yang berbeda untuk dibagikan pada siswa, Ibu IF membuka pembelajaran dengan cara menjelaskan materi pembelajaran dan model pembelajaran yang akan dilaksanakan pada hari tersebut. Dari pengamatan tersebut peneliti melihat Ibu IF menjelaskan materi dan model pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan baik dan mudah dimengerti oleh siswa.<sup>14</sup>

Persiapan materi dan upaya menjelaskan materi maupun model pembelajaran disambut baik oleh siswa, hal ini peneliti amati langsung sikap antusias siswa mendengarkan penjelasan materi dan model yang akan digunakan Ibu IF pada hari tersebut. sampai di sini semua siswa memahami konteks materi yang akan disampaikan dan memahami model yang akan digunakan dalam pembelajaran sehingga tidak ada siswa yang terlihat bertanya ataupun kebingungan terhadap penyampaian Ibu IF tersebut.<sup>15</sup>

Dari dua pengamatan menyangkut dengan persiapan materi di atas dapat dipahami bahwa, guru dan siswa sama-sama

---

<sup>13</sup> Observasi siswa kelas 1 A, persiapan dalam belajar di Ma'had Darul Ihsan. Pada 22 Februari 2021.

<sup>14</sup> Observasi kelas 1 C dengan ibu IF, guru tajwid Ma'had Darul Ihsan. Pada 24 Februari 2021.

<sup>15</sup> Observasi siswa kelas 1 C, persiapan dalam belajar di Ma'had Darul Ihsan. Pada 24 Februari 2021.

mempersiapkan diri unrtuk belajar, dalam hal ini guru menduduki peran penting dalam mempersiapkan materi maupun model pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kelas masing-masing, sejauh pengamatan tersebut terlihat bahwa guru IF yang mengampu pembelajaran tajwid di kelas 1C sudah memahami materi dan mampu mempersiapkan materi belajar menggunakan model pembelajaran yang dikuasainya.

## 2. Kemampuan dalam penyampaian

Menyangkut dengan kemampuan penyampaian, peneliti di sini melihat beberapa aspek diantaranya kemampuan menjelaskan materi, penggunaan metode, model ataupun media-media yang mendukung pembelajaran. Melalui pengamatan yang dilakukan peneliti pada bapak KM pada kelas 1 B Darul Ihsan peneliti melihat bahwa, guru KM memasuki kelas tidak langsung masuk pada pokok pembahasan atau melangsungkan proses pembelajaran pada siswa, dalam hal ini guru KM melakukan apersepsi pada siswa. Pada proses ini terjadinya komunikasi antara guru dan siswa, guru KM terlihat menguasai apa yang disampaikan dan menggunakan bahasa yang baik dan mudah dipahami oleh semua siswa.<sup>16</sup>

Pengamatan yang dilakukan peneliti berkaitan dengan kemampuan dalam penyampaian juga dilakukan pada Ibu IS yang mengajar di kelas 1 A. Melalui pengamatan tersebut peneliti melihat bahwa Ibu IS dalam hal ini mengawali kelas dengan cara memberikan penjelasan menyangkut dengan tema dan model pembelajaran yang akan dilakukan pada hari tersebut. Sebagaimana dijelaskan di atas sebelumnya bahwa Ibu IS masuk kelas dengan membawakan beberapa lembaran kertas yang akan digunakan sebagai media pembelajaran. Di sini Ibu IS menjelaskan model pembelajaran dan tema yang akan diajarkan pada hari tersebut, Ibu IS memberikan penjelasan menyangkut dengan model

---

<sup>16</sup> Observasi kelas 1 B dengan bapak KM, guru tajwid Ma'had Darul Ihsan. Pada 25 Februari 2021.

dan tema pembelajaran dengan baik dan memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya hal-hal yang kurang dipahami.<sup>17</sup>

Proses pengamatan yang dilakukan peneliti dalam hal ini bukan pada proses penyampaian materi ajar melainkan pada kemampuan penyampaian yang berkaitan dengan model yang akan digunakan untuk mendukung proses pembelajaran pada hari tersebut. Kemampuan penyampaian ini sangat penting guna untuk menyukseskan suatu model yang akan diterapkan pada tema pembelajaran tertentu yang dengan sendirinya juga berpengaruh pada pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari melalui model tersebut.

Pada kesempatan yang berbeda peneliti juga mengamati guru tajwid lainnya di Darul Ihsan berkaitan dengan kemampuan dalam penyampaian, dalam hal ini peneliti Ibu IF yang mengajar tajwid pada kelas 1 C. Melalui pengamatan tersebut peneliti melihat bahwa Ibu IF memasuki kelas dengan membawa beberapa persiapan sebagaimana dijelaskan di atas, selain itu peneliti juga mengamati bahwa Ibu IF pada awal pembelajaran memberikan beberapa penjelasan menyangkut dengan materi sebelumnya dan materi yang akan dibahas pada hari itu. Dalam pengamatan ini peneliti melihat Ibu IF mampu menjelaskan materi dengan baik dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa.<sup>18</sup>

Berdasarkan beberapa pengamatan yang dipaparkan di atas dapat dipahami bahwa, kemampuan dalam penyampaian materi menjadi salah satu unsur penting dalam kompetensi profesional guru yang mesti harus dimiliki oleh guru tajwid.

### 3. Kemampuan menjawab pertanyaan siswa

Persiapan materi, kemampuan dalam penyampaian dan kemampuan menjawab pertanyaan siswa merupakan tiga unsur

---

<sup>17</sup> Observasi kelas 1 A dengan ibu IS, guru tajwid Ma'had Darul Ihsan. Pada 1 Maret 2021.

<sup>18</sup> Observasi kelas 1 C dengan ibu IF, guru tajwid Ma'had Darul Ihsan. Pada 3 Maret 2021.

penting yang harus dimiliki dan dijalankan secara bersamaan oleh seorang guru dalam mengajar. Tiga unsur ini saling berkaitan dan bergantung satu sama lainnya dalam proses pembelajarannya. Hal ini tentu sebagaimana yang dilakukan oleh guru tajwid di Darul Ihsan berikut ini.

Menyangkut dengan kemampuan menjawab pertanyaan siswa peneliti melakukan pengamatan hampir di semua kesempatan yang ada, sebagaimana pengamatan yang dilakukan pada kelas 1 B yang diampu oleh bapak KM, pengamatan pertama dilakukan peneliti pada tanggal 22 Februari 2021, proses pengamatan di awal yang menjadi fokusnya adalah persiapan materi dan model pembelajaran, namun demikian terdapat juga beberapa siswa di kelas tersebut yang mengajukan beberapa pertanyaan pada bapak KM menyangkut dengan materi sebelumnya, tema hari tersebut dan model yang akan digunakan dalam belajar. Dalam hal ini peneliti menjadikan momen tersebut sebagai catatan penting untuk mengembangkan kemampuan guru menjawab berbagai pertanyaan dari siswa. Pengamatan selanjutnya dilakukan pada 25 Februari 2021, dari pengamatan tersebut terdapat 5 siswa yang menanyakan pertanyaan yang berbeda pada bapak KM, bapak KM dalam hal ini menanggapi dengan baik beberapa pertanyaan yang diajukan, selebihnya bapak KM mengalihkan jawaban pertanyaan tersebut dalam proses pembelajaran yang akan dilakukan setelahnya.<sup>19</sup>

Dari pengamatan tersebut peneliti melihat bapak KM berusaha menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan siswa menyangkut dengan tema dan model pembelajaran yang akan dilakukan pada hari tersebut, bapak KM terlihat santai dan menjawab pertanyaan siswa dengan baik, adapun pertanyaan yang dialihkan oleh bapak KM tidak mengindikasikan ketidakmampuan bapak KM dalam menanggapi pertanyaan siswa. Hal ini dilakukan bapak KM karena pertanyaan yang diajukan menyangkut dengan tema pembelajaran yang belum di bahas dan akan di bahas pada

---

<sup>19</sup> Observasi kelas 1 B dengan bapak KM, guru tajwid Ma'had Darul Ihsan. Pada 18 dan 25 Februari 2021.

hari tersebut, mengingat waktu yang terbatas maka bapak KM mengalihkan pertanyaan tersebut dan akan terjawab setelah masuk pada pembahasan yang di bahas pada hari tersebut.

Jawaban yang diberikan oleh bapak KM terhadap beberapa pertanyaan yang diajukan siswa terlihat memuaskan dan mampu dipahami oleh siswa yang bertanya, hal ini sebagaimana pengamatan peneliti pada siswa yang bertanya yang menerima jawaban dari guru dan memahaminya dengan mudah tanpa disertai dengan pertanyaan lanjutan dari jawaban yang diberikan bapak KM tersebut.<sup>20</sup>

Proses pengamatan dilanjutkan pada Ibu IS yang mengampu pelajaran tajwid di kelas 1 A. Melalui pengamatan awal pada tanggal 22 Februari 2021 di kelas 1 A peneliti melihat banyak siswa yang memberikan pendapat menyangkut dengan upaya apersepsi yang dilakukan oleh Ibu IS, banyak siswa yang memberikan pendapat pada Ibu IS menyangkut dengan fenomena yang banyak terjadi dikalangan mereka menyangkut dengan cara membaca *bismillah* yang benar, beberapa siswa menanggapi fenomena tersebut dan menyatakan banyak yang salah dan keliru membaca *bismillah* yang tidak terdengar huruf “ba” sehingga terdengar *smillah* bukan *bismillah*. Siswa menginginkan penjelasan ini dijawab oleh guru. Namun Ibu IS dalam hal ini tidak menjawab pertanyaan tersebut dan meminta mereka bersabar dan akan menjawab ketika masuk dalam materi pelajaran.<sup>21</sup>

Melalui pengamatan tersebut peneliti melihat cara yang dilakukan guru tajwid tersebut kurang tepat dan bisa saja menghambat motivasi siswa untuk mengajukan pertanyaan kedepannya, sebaiknya apapun pertanyaan yang diajukan oleh siswa sebaiknya guru berusaha sebijak mungkin menanggapi dengan menjawab mekipun waktu yang terbatas. Alternatif yang

---

<sup>20</sup> Observasi siswa dalam kelas 1 B, kemampuan menjawab pertanyaan siswa di Ma’had Darul Ihsan. Pada 25 Februari 2021.

<sup>21</sup> Observasi kelas 1 A dengan ibu IS, guru tajwid Ma’had Darul Ihsan. Pada 1 Maret 2021.

bisa dilakukan guru dalam hal ini adalah memberikan jawaban yang singkat padat dan jelas menyangkut dengan pertanyaan tersebut, selebihnya guru dapat menjelaskan panjang lebar pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini tentu perlu dilakukan guru untuk memotivasi siswa kedepan agar berani bertanya pada guru dalam kelas.

Namun demikian, dari pengamatan ini tidak mengindikasikan guru tersebut tidak menguasai materi pembelajaran dengan baik, melainkan kekhawatiran tidak cukupnya waktu sehingga mengalihkan jawaban pada saat proses pembelajaran di mulai. Secara garis besar kemampuan menjawab pertanyaan siswa dalam ranah penguasaan materi ilmu tajwid oleh guru tajwid Darul Ihsan berdasarkan pengamatan di atas menunjukkan baik dan cukup, meskipun demikian penguasaan materi perlu dikembangkan lagi terutama bahasa dan cara penyampaian menyesuaikan dengan kondisi siswa dan menggunakan Bahasa yang mudah dipahami oleh siswa.

b. Penguasaan materi guru tajwid di Ma'had Daarut Tahfizh

Sebagaimana Darul Ihsan di atas, maka dalam hal ini Ma'had Daarut Tahfizh juga memiliki dua orang guru tajwid. Dalam hal ini peneliti juga melakukan observasi pada guru tajwid dan siswa di Ma'had Daarut Tahfizh tersebut untuk mengetahui sejauhmana penguasaan materi guru tajwid di Ma'had tersebut. Adapun pengamatan yang dilakukan pada guru tajwid di Ma'had Daarut Tahfizh sama dengan yang dilakukan pada guru tajwid Darul Ihsan di atas meliputi persiapan materi, kemampuan penyampaian materi dan kemampuan menjawab pertanyaan siswa. Lebih lanjut menyangkut dengan pengamatan beberapa aspek tersebut dapat dilihat di bawah ini:

1. Persiapan materi ajar

Persiapan materi dalam pembelajaran sangat bergantung pada buku (kitab) yang menjadi rujukan ataupun panduan dalam mengajar di kelas. Ma'had Darul Ihsan menggunakan kitab Abu Ya'la Kurnaedi, Lc dan Nizar Sa'ad Jabal., Lc. M. Pd yang

berjudul Metode Asy-Syafi'I: Ilmu tajwid praktis dalam proses pembelajaran di kelas. Sedangkan Ma'had Daarut Tahfizh menggunakan kitab *Syifaul Jinan* yang dikarang oleh Ahmad Muthahhir Ibn Abdurrahman.



*Cover Kitab Syifaul Jinan (Rujukan belajar tajwid di Ma'had Daarut Tahfizh)*

Kedua Ma'had ini menggunakan dua buku rujukan berbeda yang menjadi pegangan guru dan siswa dalam belajar tajwid, secara substansi dua buku di atas hampir sama, hanya saja metode dan penyajian materi tentu ada perbedaan dan menunjukkan khas masing-masing, perbedaan tersebut tentu dapat mempengaruhi proses pembelajaran dalam kelas. Oleh karena itu, bagi guru tajwid harus memahami betul masing-masing buku yang menjadi rujukan dalam pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 17 Februari 2021 di Ma'had Daarut Tahfizh. Peneliti melihat bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan di Ma'had Daarut Tahfizh tidak dilakukan dalam kelas dan tidak dilaksanakan pada pagi hari sebagaimana Ma'had Darul Ihsan, proses pembelajaran dilangsungkan dalam mushalla pada sore hari. Namun demikian proses pembelajaran tetap berjalan hikmat dan tertib dimana bapak AMI memasuki ruang belajar dengan menerapkan aturan-aturan sebagaimana masuk kelas pada umumnya, guru masuk ruang belajar dengan memberi salam dan memastikan posisi duduk siswa sudah sesuai dengan yang diinginkan guru agar proses

pembelajaran berjalan dengan baik. Meskipun proses pembelajaran dilaksanakan dalam mushalla guru tetap tersedia papan tulis dan perangkat pembelajaran lainnya seperti buku piket dan sebagainya.<sup>22</sup>

Proses pembelajaran yang dilakukan di luar ketentuan jam belajar formal yang tidak menentu dan tidak terikat tempat diakibatkan kurangnya ruang belajar dengan jumlah siswa yang banyak. Proses pembelajaran MTs dilakukan pada sore hari dengan memanfaatkan kelas yang ada dan juga sesekali proses pembelajaran dilaksanakan di luar kelas seperti mushalla dan taman.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan pada malam hari diampu oleh bapak AMI, dari pengamatan pada tanggal 17 Februari 2021 menyangkut dengan persiapan pembelajaran peneliti melihat bapak AMI membawa buku piket yaitu buku/kitab Syiful Jinan yang dikarang oleh Ahmad Muthahir Ibn Abdurrahman saat memasuki kelas. Pada saat dilakukannya pengamatan pada tanggal 17 Februari sampai seterusnya proses pembelajaran sudah berlangsung untuk beberapa kali pertemuan, sehingga bapak AMI memasuki kelas dengan bertanya berkaitan dengan kendala dalam memahami materi pembelajaran yang sudah ditugaskan pada siswa untuk dipelajari di luar kelas secara bersama-sama agar memiliki pemahaman dasar pada saat dilangsungkannya proses pembelajaran di kelas. Di sini bapak AMI sudah memberikan perintah pada siswa sebelumnya untuk membaca halaman yang sudah ditentukan dan bapak AMI sudah mempersiapkan beberapa pertanyaan menyangkut dengan materi tersebut pada siswa.<sup>23</sup>

Sampai di sini dapat dipahami bahwa, bapak AMI sejauh ini sudah mempersiapkan materi ajar sebelumnya dengan melibatkan siswa secara bersama-sama untuk membaca materi yang akan di

---

<sup>22</sup> Observasi kelas 1 A dengan bapak AMI, Persiapan pembelajaran di Ma'had Daarut Tahfizh. Pada 17 Februari 2021.

<sup>23</sup> Observasi guru di kelas 1 A, Persiapan materi pembelajaran di Ma'had Daarut Tahfizh. Pada 17 Februari 2021.

bahas dipertemuan selanjutnya. Selain mengamati guru, pada kesempatan yang sama peneliti juga mengamati siswa, mengikuti intruksi yang diberikan bapak AMI di atas, siswa secara bersama-sama membukan buku paket dan catatan yang sudah dipersiapkan malam harinya untuk ditanyakan dan memberikan pendapat kepada guru menyangkut dengan materi yang diperintahkan oleh bapak AMI pada pertemuan sebelumnya.<sup>24</sup>

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan pada guru dan siswa kelas 1 A di atas dapat dipahami bahwa, guru dan siswa secara sadar dan sama-sama mempersiapkan materi pembelajaran di luar proses pembelajaran yang berlangsung. Dalam hal ini guru selain memberikan perintah juga melakukan persiapan materi pada siswa agar dapat melangsungkan pembelajaran dengan baik dan lancar.

Proses pengamatan juga dilakukan peneliti pada kelas 1 B, proses pembelajaran tajwid pada kelas 1 B diampu oleh bapak MD, proses pengamatan yang dilakukan pada bapak MD masih sama yaitu menyangkut dengan persiapan materi belajar yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan. Proses pengamatan ini dilakukan pada tanggal 20 Februari 2021, proses pengamatan pertama di kelas 1 B peneliti melihat bapak MD masuk dalam kelas tidak membawa buku paket pembelajaran, sementara siswa tetap membawa masuk buku piket sebagaimana biasanya. Namun yang berbeda dengan guru sebelumnya peneliti melihat bapak MD masuk kelas dengan membawa lembaran kertas yang sudah dipersiapkan sebelumnya yang berisi potongan ayat sebanyak 4 lembar. Sebelumnya bapak MD juga telah mempersiapkan strategi pembelajaran dalam bentuk kelompok yang kondisi kelompoknya sudah ditentukan guru sebelumnya dengan memperhatikan kemampuan masing-masing siswa yang akan disatukan secara merata dalam kelompok.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Observasi siswa di kelas 1 A, persiapan materi pembelajaran di Ma'had Daarut Tahfizh. Pada 17 Februari 2021.

<sup>25</sup> Observasi guru di kelas 1 B, Persiapan materi pembelajaran di Ma'had Daarut Tahfizh. Pada 20 Februari 2021.

Dari sini dapat dipahami bahwa, masing-masing guru tajwid memiliki cara sendiri dalam mempersiapkan materi pembelajaran di kelasnya masing-masing, persiapan materi ini sendiri sangat bergantung pada tingkat pemahaman dan kreativitas yang dimiliki oleh masing-masing guru.

Dua sisi pengamatan yang dilakukan peneliti pada dua kelas berbeda di Ma'had Daarut Tahfizh di atas menunjukkan bahwa sejauh pengamatan yang dilakukan pada pertemuan pertama guru dan siswa secara bersama-sama mempersiapkan materi pembelajaran dengan caranya masing-masing.

## 2. Kemampuan dalam penyampaian

Kemampuan penyampaian atau kemampuan dalam membangun komunikasi yang baik antar guru dan siswa menjadi salah satu bentuk kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional. Kemampuan ini dapat mempengaruhi efektif tidaknya proses pembelajaran yang diampu oleh seorang guru. Untuk mengetahui kemampuan dalam penyampaian materi dan kemampuan lain yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas, dalam hal ini peneliti mengamati dua guru tajwid berbeda dari dua kelas yang berbeda.

Peneliti melakukan pengamatan pada bapak AMI pada pertemuan pertama di tanggal 17 Februari 2021 di kelas 1 A. peneliti mengamati bapak AMI selain melakukan persiapan materi yang akan diajarkan pada siswa melalui intruksi agar membaca materi yang akan dipelajari dipertemuan selanjutnya secara bersama-sama, maka di sini bapak AMI juga memiliki peran untuk memberikan pemahaman pada siswa atas apa yang telah dibacanya di asrama secara bersama-sama. Bapak AMI terlihat melakukan pendekatan pada siswa dengan bahasa yang baik dan merangkul untuk mengetahui apa yang sudah didapatkan siswa setelah membaca di asrama masing-masing. Selain itu, bapak AMI juga memberikan kesempatan dengan sangat hormat pada siswa untuk

bertanya apa yang kurang dipahami di asrama dan mempersilahkan bagi siswa yang mau memberikan pendapatnya.<sup>26</sup>

Berdasarkan pengamatan di atas dapat dipahami bahwa, sejauh ini bapak AMI memahami bagaimana cara membangun komunikasi yang baik pada siswa agar siswa merasa dirangkul baik dalam menjelaskan maupun dalam upaya menjawab berbagai pertanyaan dari siswanya. Kemampuan ini tentu sangat penting dimiliki oleh seorang guru agar siswa selalu merasa nyaman ketika belajar dengan guru tersebut.

Kemampuan dalam penyampaian materi dan menjawab pertanyaan siswa dengan baik memberikan pengaruh tersendiri terhadap minat belajar ataupun motivasi siswa dalam belajar, hal ini pula sebagaimana peneliti amati langsung siswa dalam kelas 1 A yang diampun oleh bapak AMI di atas. Dari pengamatan itu peneliti melihat bahwa sangat nyaman belajar bersama bapak AMI, siswa terlihat dapat menerima dengan mudah dan memahami apa yang disampaikan guru, tingkat pemahaman dalam hal ini peneliti melihat sendiri kemampuan siswa setelah mendengar penjelasan dan mampu menjelaskan kembali kepada yang lain sebagaimana disampaikan oleh guru. Selain itu, siswa dengan mudah memahami setiap langkah pembelajaran yang disampaikan oleh guru pada hari tersebut.<sup>27</sup>

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada guru dan siswa di atas dapat dipahami bahwa, di sini bapak AMI sejauh ini memiliki kemampuan yang baik dalam menyampaikan materi dan berkomunikasi dengan siswa di kelas. Sebagaimana disebutkan di atas, ukuran kemampuan ini peneliti mengukurnya melalui tingkat pahaman siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh bapak AMI dengan baik dan tepat sasaran.

---

<sup>26</sup> Observasi guru di kelas 1 A, Persiapan materi pembelajaran di Ma'had Daarut Tahfizh. Pada 17 Februari 2021.

<sup>27</sup> Observasi siswa di kelas 1 A, persiapan materi pembelajaran di Ma'had Daarut Tahfizh. Pada 17 Februari 2021.

Selain bapak AMI di atas, peneliti juga mengamati bapak MD sebagai guru tajwid di kelas 1 B menyangkut dengan kemampuan dalam penyampaian materi dan tatalaksana pembelajaran di kelas. Melalui pengamatan lanjutan pada tanggal 20 Februari 2021 peneliti mengamati bapak MD melanjutkan pembelajaran dengan menjelaskan maksud dari materi yang telah dipersiapkan pada siswa, bapak MD menjelaskan menyangkut dengan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan melalui kerja kelompok dengan baik dan jelas. Di kesempatan yang sama bapak MD juga menjelaskan maksud dari lembaran-lembaran materi yang telah dipersiapkan berupa potongan ayat Al-Qur'an untuk dikerjakan dalam kelompok dengan cara mencari hukum-hukum bacaan yang terdapat dalam ayat tersebut dan dijelaskan oleh siswa mewakili kelompok masing-masing, proses penyampaian ini dilakukan bapak MD dengan baik dan memberikan beberapa contoh langsung di papan tulis pada siswa.<sup>28</sup>

Namun pada proses ini peneliti mengamati beberapa siswa di awal yang kebingungan mendengar proses pembelajaran yang akan dilakukan pada hari tersebut, hal ini terlihat wajar terjadinya karena *miss communication* antara guru dan siswa pada pertemuan sebelumnya yang tidak memberitahukan akan dilakukan tugas kelompok sedemikian rupa. Namun demikian, lebih lanjut siswa memahaminya dengan baik karena bapak MD mampu meyakinkan dan menjelaskan mekanismenya dengan baik pada siswa sehingga semua siswa dapat menerimanya.<sup>29</sup>

Dalam proses pembelajaran guru dan siswa dituntut agar mampu menjalin komunikasi dan bekerjasama dengan baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Guru perlu terbuka baik menyangkut materi, model pembelajaran maupun tujuan yang akan dicapai dalam suatu pembelajaran agar siswa bisa

---

<sup>28</sup> Observasi guru di kelas 1 B, Persiapan materi pembelajaran di Ma'had Daarut Tahfizh. Pada 20 Februari 2021.

<sup>29</sup> Observasi siswa di kelas 1 B, persiapan materi pembelajaran di Ma'had Daarut Tahfizh. Pada 20 Februari 2021.

mempersiapkan materi dan mental khususnya sehingga pembelajaran yang dilakukan di kelas tidak terkesan terpaksa mengikuti kehendak seseorang. Oleh karenanya, kemampuan penyampaian dan komunikasi yang baik tidak hanya berkaitan dengan penjelasan materi saja, termasuk juga rancangan pembelajaran yang meliputi materi, tujuan dan evaluasi yang akan dilakukan oleh guru perlu adanya komunikasi yang baik antara guru dan siswa agar proses pembelajaran berjalan dengan baik.

### 3. Kemampuan menjawab pertanyaan siswa

Dalam proses pembelajaran terjadi berbagai interaksi antara guru dan siswa, salah satunya dalam sesi tanya jawab menyangkut materi dalam kelas. Oleh karenanya penting bagi peneliti mengamati kemampuan guru dalam menjawab pertanyaan siswa yang menjadi bagian penting dari kompetensi profesional guru tajwid secara khusus.

Peneliti mengamati bapak AMI dalam kelas 1 A baik di awal maupun diakhir pembelajaran untuk mengetahui kemampuan bapak AMI dalam berdiskusi dan menjawab berbagai pertanyaan dari siswanya. Pada awal pembelajaran sebagaimana disebutkan di atas bahwa, bapak AMI melakukan pendekatan pada siswa melalui interaksi langsung dengan siswa dalam kelas menyangkut dengan upaya belajar di asrama yang dilakukan oleh siswa, bapak AMI bertanya menggunakan bahasa yang baik dan mencoba merangkul siswa agar mau menyampaikan berbagai kendala yang dihadapi pada saat belajar mandiri yang dilakukan masing-masing.<sup>30</sup>

Dalam pengamatan tersebut peneliti juga melihat beberapa siswa menyampaikan beberapa kendala yang dihadapinya, salah satunya sebagaimana disampaikan oleh MY siswa kelas 1 A, siswa tersebut menyampaikan bahwa ia kesulitan dan ragu-ragu ketika membaca huruf *mim sukun* (م) berjumpa dengan *mim* yang mempunyai harakat (مُ, مَرَّ) (*idgham mimmi*), masih ragu-ragu

---

<sup>30</sup> Observasi guru di kelas 1 A, Persiapan materi pembelajaran di Ma'had Daarut Tahfizh. Pada 17 Februari 2021.

menyangkut dengan dengungnya seperti apa dan berapa lama seperti contoh (لَكُم مَّا سَأَلْتُمْ).<sup>31</sup> Menyangkut dengan ungkapan tersebut, bapak AMI dalam hal ini mengapresiasi dan memberikan tepuk tangan pada siswa tersebut dan mengintruksikan kepada semua siswa lain untuk memperhatikan ke papan tulis dan bapak AMI berupaya menjelaskan dengan baik sampai selesai. Setelah itu, bapak AMI kembali mengajukan pertanyaan pada semua siswa atas apa yang dijelaskan apakah siswa memahami dengan baik atau ada pertanyaan lain menyangkut dengan *idgham mimmi*.<sup>32</sup> Di sini peneliti melihat semua siswa menjawab mengerti dan memahami dengan baik apa yang dijelaskan oleh bapak AMI.<sup>33</sup>

Melalui pengamatan tersebut peneliti melihat bahwa bapak AMI sejauh ini telah memahami materi dengan baik sehingga mampu menjawab pertanyaan dari siswa dengan baik sebagaimana diinginkan oleh siswa. Melalui pengamatan tersebut peneliti juga mengamati bapak AMI menjawab pertanyaan siswa menggunakan bahasa-bahasa yang mudah dimengerti serta memberikan contoh langsung di papan tulis agar siswa bisa mencatat apa yang menurutnya penting, dan siswa lain yang tidak bertanya juga dapat memahami konteks pertanyaan yang diajukan beserta jawaban yang diberikan oleh gurunya.

Selain itu, peneliti juga mengamati bapak MD yang mengajar di kelas 1 B menyangkut dengan kemampuan dalam menjawab pertanyaan dari siswa, kompetensi professional guru tidak hanya dilihat dari satu atau dua aspek saja melainkan guru harus menguasai berbagai bidang yang berkaitan dengan proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran, termasuk mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dari siswa dengan baik

---

<sup>31</sup> Observasi siswa di kelas 1 A, persiapan materi pembelajaran di Ma'had Daarut Tahfizh. Pada 17 Februari 2021.

<sup>32</sup> Observasi guru di kelas 1 A, Persiapan materi pembelajaran di Ma'had Daarut Tahfizh. Pada 17 Februari 2021.

<sup>33</sup> Observasi siswa di kelas 1 A, persiapan materi pembelajaran di Ma'had Daarut Tahfizh. Pada 17 Februari 2021.

dan mudah dipahami. Hal ini pula yang peneliti amati pada bapak MD di kelas 1 B Ma'had Daarut Tahfizh berikut ini.

Sebagaimana disebutkan sekilas di atas bahwa bapak MD masuk kelas dengan membawakan beberapa lembaran kertas yang telah dipersiapkan. Di sini sebahagian siswa masih bertanya-tanya berkaitan dengan rencana pembelajaran yang akan dilakukan pada hari tersebut. Di sini bapak MD berupaya menjelaskan dengan detail menyangkut dengan media pembelajaran yang telah dipersiapkannya, bapak MD memberikan penjelasan pada siswa bahwa yang dibawanya merupakan salah satu media pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kelas hari itu melalui belajar kelompok.<sup>34</sup>

Berkaitan dengan penjelasan tersebut terdapat beberapa siswa mengajukan pertanyaan karena merasa belum siap dan tidak diberitahukan pada pertemuan sebelumnya.<sup>35</sup> Di sini peneliti melihat terjadi *miss communication* antara siswa dengan guru, sebagaimana disampaikan di atas bahwa guru dan siswa sebaiknya perlu selalu transparan dalam belajar meskipun yang akan dilaksanakan itu ujian maka guru sebaiknya memberitahukan sebelumnya.

Menghadapi kondisi ini, peneliti melanjutkan pengamatan proses pembelajaran yang dilakukan bapak MD, peneliti melihat bapak MD berupaya memberikan penjelasan dengan lugas dan menggunakan Bahasa-bahasa yang sederhana agar model pembelajaran yang akan dilakukan mudah dipahami maupun dijalankan oleh siswa.<sup>36</sup> Upaya penjelasan yang dilakukan bapak MD di atas mendapatkan sambutan baik dari siswa, peneliti melihat siswa memahami model yang akan diterapkan guru untuk

---

<sup>34</sup> Observasi guru di kelas 1 B, Persiapan materi pembelajaran di Ma'had Daarut Tahfizh. Pada 20 Februari 2021.

<sup>35</sup> Observasi siswa di kelas 1 B, persiapan materi pembelajaran di Ma'had Daarut Tahfizh. Pada 20 Februari 2021.

<sup>36</sup> Observasi guru di kelas 1 B, Persiapan materi pembelajaran di Ma'had Daarut Tahfizh. Pada 20 Februari 2021.

mempelajari hukum-hukum bacaan yang terkandung dalam ayat-ayat yang telah dipersiapkan. Siswa terlihat bersemangat ingin mencoba model pembelajaran yang telah dipersiapkan guru.<sup>37</sup>

Lebih lanjut bapak MD melanjutkan penjelasannya menyangkut dengan model pembelajaran yang akan diterapkan. Di sini bapak MD mendapatkan beberapa pertanyaan dari siswa menyangkut dengan model pembelajaran kelompok yang diterapkan, siswa mempertanyakan teman kelompok yang telah ditetapkan oleh bapak MD, beberapa siswa menunjukkan siswa lain yang ingin duduk dalam satu kelompok.<sup>38</sup> Menanggapi pertanyaan ini maka bapak MD memberikan penjelasan pada siswa. Bapak MD menjelaskan bahwa hal ini sengaja dilakukannya untuk menyeimbangkan siswa yang aktif dan memiliki kelebihan dengan yang tidak, di sini bapak MD tidak menyebutkan siapa yang aktif dan tidak untuk menjaga kelompok belajar siswa tetap akur dan menghargai satu sama lain.<sup>39</sup>

Dari pengamatan yang dilakukan pada guru dan siswa di kelas 1 B yang diampu oleh bapak MD di atas dapat dipahami bahwa, bapak MD dalam menjawab pertanyaan siswa bersikap cukup bijak dan menjaga perasaan siswa satu sama lain. Sikap ini menjadi nilai plus dari pengamatan yang dilakukan pada bapak MD. Sikap ini harus selalu tampak pada semua guru dalam menjawab berbagai pertanyaan dari siswa, seorang guru selain memberikan jawaban juga harus menjaga perasaan siswa diberbagai kesempatan dan sebisa mungkin bersikap adil dan berbagai hal.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada dua Ma'had di atas dapat dipahami bahwa, masing-masing guru di Ma'had yang

---

<sup>37</sup> Observasi siswa di kelas 1 B, persiapan materi pembelajaran di Ma'had Daarut Tahfizh. Pada 20 Februari 2021.

<sup>38</sup> Observasi siswa di kelas 1 B, persiapan materi pembelajaran di Ma'had Daarut Tahfizh. Pada 20 Februari 2021.

<sup>39</sup> Observasi guru di kelas 1 B, Persiapan materi pembelajaran di Ma'had Daarut Tahfizh. Pada 20 Februari 2021.

berbeda memiliki memiliki tingkat penguasaan materi yang berbeda dan punya khas masing-masing. Sejauh yang diamati penguasaan materi masing-masing guru tajwid di Ma'had Darul Ihsan dan Daarut Tahfizh dari sisi persiapan materi, kemampuan penyampaian materi dan kemampuan menjawab pertanyaan siswa sudah baik, kategori baik ini selain memenuhi kriteri dari pengamatan juga berdasarkan respon yang diberikan oleh siswa dari masing-masing aspek yang diamati.

### **3.2.2 Pengelolaan Kelas Guru Tajwid di Ma'had Darul Ihsan dan Ma'had Daarut Tahfizh**

Selain penguasaan materi sebagaimana dijelaskan di atas, pengelolaan kelas juga menjadi bagian dari kompetensi professional yang harus dimiliki oleh guru tajwid. Pengelolaan kelas yang dimaksudkan di sini adalah kemampuan seorang guru memainkan perannya dalam mengkondisikan siswa dan menguasai strategi ataupun model pembelajaran yang diterapkan dengan baik. Dua aspek tersebut penting dimiliki oleh seorang guru dan menjadi target pengamatan peneliti untuk menjawab seputar kompetensi professional guru tajwid di dua sekolah yang diteliti.

#### **a. Pengelolaan kelas guru tajwid di Ma'had Darul Ihsan**

Strategi belajar menjadi bagian terpenting dalam proses pembelajaran. Kemampuan seorang guru dalam menerapkan strategi belajar menjadi tolak ukur tingkat keberhasilan dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan dalam kelas. Oleh karenanya, kemampuan dalam menerapkan strategi belajar ini menjadi salah satu kemampuan yang masuk dalam kategori guru professional. Adapun penerapan strategi belajar guru tajwid di Ma'had Darul Ihsan dapat dilihat dalam penjelasan berikut ini:

#### **1. Penerapan strategi/model belajar tajwid di Ma'had Darul Ihsan**

Peneliti melakukan pengamatan secara bertahap untuk menemukan jawaban dari masing-masing persoalan yang diteliti. Pada pengamatan pertama yang dilakukan di kelas 1 B peneliti tidak

melihat bapak KM menerapkan strategi/model pembelajaran pada siswa. Di sini bapak KM memasuki kelas dengan membawa buku piket dan melakukan apersepsi pada siswa.

Peneliti melakukan proses pengamatan lanjutan di kelas yang sama pada tanggal 4 Maret 2021, di sini peneliti melihat bapak KM memasuki kelas dan tidak langsung memulai pembelajaran. Bapak KM meminta perhatian siswa untuk menjelaskan model pembelajaran yang akan dilakukan pada hari tersebut. Bapak KM membacakan topik pembahasan tentang hukum *nun sukun* (نْ) bila berjumpa dengan salah satu huruf dalam hukum bacaan. Bapak KM menjelaskan materi tersebut akan sama-sama dipelajari menggunakan model LSQ (*Learning Start With a Question*). Sekilas peneliti mengamati bapak KM berupaya menjelaskan mekanismenya agar tujuan pembelajaran tercapai melalui model yang diterapkan.<sup>40</sup>

Setelah dijelaskan model dan materi, peneliti melihat bapak KM kembali memastikan semua siswa sudah memahami atau mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh bapak KM.<sup>41</sup> Di sini peneliti mengamati beberapa siswa menanggapi penjelasan tersebut dengan bertanya batasan-batasan pertanyaan apa saja yang boleh ditanyakan.<sup>42</sup> Bapak KM berupaya memberikan penjelasan pada siswa dan kembali memastikan semua siswa mendengarkan dengan baik penjelasan yang disampaikannya, bapak KM menyampaikan bahwa segala yang berkaitan dengan *nun sukun* (نْ) boleh ditanyakan untuk kita bahasa secara bersama-sama.<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup> Observasi kelas 1 B dengan bapak KM, guru tajwid Ma'had Darul Ihsan. Pada 4 Maret 2021.

<sup>41</sup> Observasi guru kelas 1 B dengan bapak KM, guru tajwid Ma'had Darul Ihsan. Pada 4 Maret 2021.

<sup>42</sup> Observasi siswa dalam kelas 1 B, penerapan strategi/model belajar di Ma'had Darul Ihsan. Pada 4 Maret 2021.

<sup>43</sup> Observasi guru kelas 1 B dengan bapak KM, guru tajwid Ma'had Darul Ihsan. Pada 4 Maret 2021.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa bapak KM selaku guru tajwid di Ma'had Darul Ihsan menerapkan strategi atau model dalam proses pembelajaran tajwid pada siswa di kelas yang diampunya. Dari pengamatan ini peneliti juga menemukan bahwa, tidak semua pertemuan yang dilakukan guru tajwid menerapkan strategi atau model pembelajaran. Penerapan strategi atau model erat kaitannya dengan materi atau pembahasan yang akan di bahas, kurangnya pemahaman guru terhadap strategi atau model pembelajaran menjadikan kebanyakan guru memilih tema atau materi yang dirasa mudah untuk diterapkan model tertentu dalam proses pembelajaran.

Pengamatan dilanjutkan pada kelas 1 A Ma'had Darul Ihsan yang diampu oleh Ibu IS. Pada pertemuan pertama peneliti mendapatkan catatan penting yang berkaitan dengan model pembelajaran yaitu dengan menyiapkan beberapa lembaran kertas yang telah dipersiapkan. Berkaitan dengan persiapan tersebut, Ibu IS tidak bisa menyelesaikan sepenuhnya pembelajaran menggunakan model tersebut dikarenakan tidak memiliki cukup waktu. Proses pembelajaranpun dilanjutkan pada pertemuan berikutnya yaitu pada tanggal 1 Maret 2021. Peneliti melakukan pengamatan lanjutan untuk mengetahui model pembelajaran yang dilakukan oleh Ibu IS. Di sini Ibu IS kembali menjelaskan bahwa proses pembelajaran akan dilakukan melalui penemuan masalah, Ibu IS meminta siswa menyampaikan berbagai temuannya atau persoalan yang berkaitan dengan cara melafalkan huruf dengan benar sesuai dengan kaidah tajwid. Di sini Ibu IS memberikan kesempatan yang sama pada semua siswa untuk menyampaikan pendapat dan memberikan kesempatan kepada siswa lain bagi yang ingin menanggapi persoalan yang ditanyakan oleh teman-temanya.<sup>44</sup>

Dari pengamatan di atas dapat dipahami bahwa, upaya yang dilakukan Ibu IS di atas termasuk dalam model belajar penemuan

---

<sup>44</sup> Observasi guru kelas 1 A dengan Ibu IS, guru tajwid Ma'had Darul Ihsan. Pada 1 Maret 2021.

atau sering disebut dengan *discovery learning*, model ini dimulai dengan melibatkan siswa untuk memberikan pendapat berdasarkan pengalaman yang terjadi dilingkungannya masing-masing.

Berkaitan dengan model yang diterapkan Ibu IS di atas, peneliti melihat siswa antusias dan aktif memberikan pendapatnya.<sup>45</sup> Di kesempatan yang sama peneliti juga melihat sebahagian siswa berani menjawab atau memberikan pendapat berkaitan dengan pertanyaan yang diajukan oleh siswa lain. Lebih lanjut peneliti mengamati proses pembelajaran yang dilakukan Ibu IS menggunakan model *discovery learning* sebagai berikut.

Ibu IS menyampaikan bahwa ilmu tajwid merupakan ilmu wajib yang harus dikuasai oleh setiap muslim dimanapun berada. Selain dasar dalam upaya menghafal Al-Qur'an, ilmu tajwid juga berkaitan erat dengan ibadah bahkan sah atau tidaknya ibadah seseorang sangat bergantung pada kemampuannya dalam menguasai ilmu tajwid. Terutama dalam mengimami shalat banyak kita temui imam shalat yang bacaannya merdu tapi *makhrajnya* tidak benar dan tidak memperhatikan hukum bacaan dengan baik. Nah di sini Ibu IS meminta semua siswa memberikan tanggapan berdasarkan pengamatannya berkaitan dengan kondisi tersebut.<sup>46</sup>

Di sini Ibu IS berupaya memotivasi dan membuat siswa aktif dalam berpendapat untuk diarahkan dalam pembelajaran berkaitan dengan apa yang menjadi pertanyaan ataupun fenomena yang ditemukan dilingkungannya. Peneliti melihat siswa sangat bersemangat menyampaikan berbagai temuannya, salah satu sebagaimana disebutkan di atas bahwa sering ketika ikut shalat jamaah dikampung masing-masing ia mendengarkan imam membaca bismillah tidak terdengar bunyi huruf *ba'* (ب) dalam bacaan *bismillah* di awal surat *Alfatihah*. Berbagai pernyataan

---

<sup>45</sup> Observasi siswa dalam kelas 1 A, penerapan strategi/model belajar di Ma'had Darul Ihsan. Pada 1 Maret 2021.

<sup>46</sup> Observasi guru kelas 1 A dengan Ibu IS, guru tajwid Ma'had Darul Ihsan. Pada 1 Maret 2021.

siswa seperti ini semua ditampung oleh Ibu IS untuk dijelaskan ketika masuk dalam proses pembelajaran.<sup>47</sup>

Dari pengamatan ini dapat dipahami bahwa Ibu IS menerapkan model pembelajaran penemuan atau *discovery learning* untuk mengaktif siswa dengan berbagai pertanyaan seputar kajian ilmu tajwid yang menurut mereka masih perlu adanya penjelasan lebih lanjut dari guru.

Pengamatan selanjutnya dilakukan di Ma'had Darul Ihsan tepatnya di kelas 1 C yang diampu oleh Ibu IF. Pengamatan berkaitan dengan model pembelajaran peneliti amati pada Ibu IF pada pertemuan di tanggal 3 Maret 2021 atau pada proses pengamatan ke dua setelah melakukan pengamatan penguasaan materi. Meskipun telah disebutkan sebelumnya bahwa Ibu IF masuk ke kelas dengan membawa media belajar berupa bulatan kertas yang dimasukkan dalam botol untuk dipilih secara acak oleh siswa untuk didiskusikan dalam kelompok belajar. Namun proses belajar kelompok baru benar-benar dilakukan oleh Ibu IF pada pertemuan selanjutnya, hal ini berkaitan dengan waktu yang tidak mencukupi karena banyaknya pertanyaan siswa pada saat dilakukan apersepsi di awal.

Pada pertemuan lanjutan tersebut peneliti mengamati Ibu IF masuk ke kelas dengan menjelaskan tema dan model pembelajaran yang diterapkan pada siswa. Ibu IF menunjukkan botol yang sudah di isi dengan kertas yang disiapkannya. Kemudian Ibu IF menjelaskan bahwa proses pembelajaran hari ini dengan belajar kelompok untuk menyelesaikan tantangan yang telah disiapkan. Ibu IF membacakan nama siswa yang dan nama kelompok untuk masing-masing siswa yang akan menjadi partner belajarnya. Selanjutnya, Ibu IF meminta salah satu siswa mewakili dari kelompok masing-masing untuk mengambil tantangan yang telah disiapkan. Di sini siswa diminta untuk membaca ayat yang dibagikan dan menemukan masing-masing hukum bacaan yang

---

<sup>47</sup> Observasi guru kelas 1 A dengan Ibu IS, guru tajwid Ma'had Darul Ihsan. Pada 1 Maret 2021.

terkandung lalu menjelaskannya dengan baik dan siswa dari kelompok lain boleh menyanggah atau memberikan pendapat jika tidak setuju.<sup>48</sup>

Dari pengamatan tersebut peneliti melihat Ibu IF melaksanakan model pembelajaran menggunakan model belajar kelompok dan dikombinasikan dengan model pemecahan masalah dalam diskusi kelompok. Model ini sendiri baik dilakukan pada siswa agar terbiasa untuk tampil didepan, bekerjasama dan memiliki kemampuan mempertahankan argumen masing-masing.

Suasana belajar kelompok yang diterapkan Ibu IF berdampak baik bagi siswa. Melalui pengamatan yang dilakukan pada siswa, siswa terlihat aktif dan memiliki kemampuan kerjasama yang baik dalam belajar dengan melibatkan semua anggota kelompok dalam menyelesaikan tantangan.<sup>49</sup> Dengan demikian tujuan belajar diinginkan guru yaitu untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam memahami hukum bacaanpun tercapai dengan baik melalui penerapan model belajar kelompok.

## 2. Penerapan strategi/model belajar tajwid di Ma'had Daarut Tahfizh

Melalui pengamatan pertama yang dilakukan di Ma'had Daarut Tahfizh di dua kelas yang diteliti, peneliti proses pembelajaran berlangsung tidak menggunakan model atau strategi belajar tertentu pada siswa. Di kelas 1 A yang diampu oleh bapak AMI peneliti melihat bapak AMI diawal pembelajaran hanya melakukan apersepsi dan sesi dengar pendapat berkaitan dengan kesulitan yang dialami siswa terhadap perintah untuk belajar di asrama berkaitan dengan hukum bacaan yang salah satunya tentang *idgham mimmi*.

Peneliti melakukan pengamatan di pertemuan ke dua pada tanggal 24 Februari 2021 di kelas yang sama. Pada pertemuan ke

---

<sup>48</sup> Observasi guru kelas 1 C dengan Ibu IF, guru tajwid Ma'had Darul Ihsan. Pada 3 Maret 2021.

<sup>49</sup> Observasi siswa dalam kelas 1 C, penerapan strategi/model belajar di Ma'had Darul Ihsan. Pada 3 Maret 2021.

dua peneliti melihat bapak AMI memasuki kelas seperti biasa dan mengambil alih kelas kurang lebih 10 menit untuk menjelaskan kembali hukum-hukum bacaan Al-Qur'an yang telah dijelaskan di pertemuan-pertemuan sebelumnya untuk kembali mengingatkan siswa tentang apa yang sudah diajarkan. Lalu bapak AMI menjelaskan bahwa pada hari tersebut akan dirangkum semua penjelasan yang telah diajarkan dalam bentuk diskusi kelompok. Bapak AMI membagikan siswa dalam lima kelompok, sementara itu anggota kelompoknya sudah ditentukan terlebih dahulu oleh bapak AMI. Kemudian bapak AMI membagikan tema perkelompok mulai dari kelompok Ikhfa, Izhar, Idgham dan Iqlab. Masing-masing kelompok akan berdiskusi sesuai dengan namanya kelompok dengan cara menjelaskan pengertian, huruf, cara baca dan menjelaskannya pada kelompok lain.<sup>50</sup>

Setelah persiapan dan penjelasan dirasa cukup maka bapak AMI melanjutkan proses pembelajaran dalam kelompok. Dari pengamatan ini dapat dipahami bahwa bapak AMI melaksanakan proses pembelajaran menggunakan model *cooperative learning* (belajar kelompok) untuk mengetahui sejauhmana tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang sudah diajarkan pada pertemuan-pertemuan sebelumnya. Cara yang dilakukan bapak AMI ini menurut peneliti sudah tepat, mengingat jika proses evaluasi dilakukan dengan cara sendiri-sendiri maka akan sangat sulit untuk meminta siswa aktif dan mau berbicara jika ditanya satu persatu atau menjelaskannya. Melalui belajar kelompok selain mengetahui tingkat pemahaman juga sekaligus menjadi pembelajaran tersendiri bagi siswa dengan cara diskusi bersama-sama dalam kelompok yang dipantau oleh guru.

Berkaitan dengan penerapan model pembelajaran tajwid pada siswa di Ma'had Daarut Tahfizh peneliti juga mengamati bapak MD selaku guru tajwid yang mengajar di kelas 1 B. Penerapan model pembelajaran sudah terlihat pada pengamatan pertama di

---

<sup>50</sup> Observasi kelas 1 A dengan bapak AMI, Penerapan strategi/model pembelajaran di Ma'had Daarut Tahfizh. Pada 24 Februari 2021.

tanggal 20 Februari 2021. Peneliti melihat bapak MD masuk kelas membawa empat lembar kertas berisi potongan ayat masing-masing lembaran berisi empat ayat. Empat ayat tersebut disesuaikan dengan anggota kelompok sejumlah empat orang untuk dikerjakan satu ayat oleh satu anggota kelompok. Anggota kelompok dipilih guru berdasarkan urutan nama di absen dan tidak boleh diganggu gugat oleh siswa. Proses pembelajaran dilanjutkan dalam kelompok sesuai perintah bapak MD.<sup>51</sup>

Namun di sini peneliti melihat proses pembelajaran yang dilakukan bapak MD dalam bentuk kelompok mendapatkan sanggahan dari beberapa siswa karena menurut salah satu siswa ada salah satu kelompok yang terdiri dari siswa-siswa yang di nilai mampu dan aktif, sedangkan kelompok lain tidak merata sehingga motivasi siswa untuk diskusi dalam kelompok menjadi kurang bersemangat.<sup>52</sup> Menghadapi sanggahan salah satu siswa tersebut ditanggapi biasa oleh bapak MD. Bapak MD tetap meminta siswa melanjutkan pembelajaran sebagaimana telah dipersiapkannya.

Di sini peneliti masih merasa kurang dan melanjutkan pengamatan belajar kelompok pada pertemuan selanjutnya yaitu pada tanggal 27 Februari 2021. Pada pertemuan selanjutnya bapak MD masih melanjutkan belajar kelompok karena dipertemuan sebelumnya tidak tuntas, pertemuan sebelumnya bapak MD fokus pada penjelasan seputar hukum *nun sukun* atau *tanwin* (نْ / نُنْ, نُنْ, نُنْ) adapun pada pertemuan selanjutnya bapak MD masuk pembahasan tentang *Mad Far'i* dan macam-macamnya.

Peneliti melihat bapak MD masuk kelas dan menjelaskan tema dan model yang akan diterapkan hari tersebut. Pada pertemuan ini bapak MD melaksanakan pembelajaran kelompok dengan pola yang berbeda, jika sebelumnya belajar kelompok berdasarkan materi yang sudah dijelaskan sebelumnya. Maka

---

<sup>51</sup> Observasi di kelas 1 B dengan bapak MD, Penerapan strategi/model pembelajaran di Ma'had Daarut Tahfizh. Pada 20 Februari 2021.

<sup>52</sup> Observasi siswa di kelas 1 B, Penerapan model pembelajaran di Ma'had Daarut Tahfizh. Pada 20 Februari 2021.

pertemuan hari tersebut pada materi yang belum diajarkannya yaitu tantang Mad Far'I dan macam-macam pembagiannya. Bapak MD membentuk kelompok belajar yang baru dan memilih siswa secara merata dengan mempertimbangkan kemampuan masing-masing siswa agar tidak terjadi perselisihan sebagaimana terjadi pada pertemuan sebelumnya.<sup>53</sup>

Selanjutnya bapak MD meminta siswa duduk berdasarkan kelompok yang sudah dibentuk dan meminta siswa untuk membuka Al-Qur'an dan menemukan berbagai *Mad* yang terkandung dalam ayat yang dipilih dan meminta siswa untuk menandai *Mad* tersebut untuk dijelaskan *Mad* apa, bagaimana membaca dan berapa harakatnya.<sup>54</sup> Pada pertemuan yang ke dua peneliti mengamati siswa menerima ketentuan belajar kelompok yang telah dibentuk guru dan mengerjakannya secara bersama-sama sebagai sebuah tim.<sup>55</sup>

Berdasarkan pengamatan belajar kelompok pada pertemuan ke dua di atas terlihat bapak MD berupaya merubah pola penentuan anggota kelompok dengan memilih siswa secara merata dan mempertimbangkan masing-masing kemampuan agar siswa mampu belajar sebagai tim untuk saling membantu menemukan persoalan yang dicari. Jika melihat proses pembelajaran yang dilaksanakan bapak MD di atas maka dapat disimpulkan bahwa bapak MD melaksanakan proses pembelajaran menggunakan model *cooperative learning* yang dipadu dengan model penemuan atau *discovery learning*. Pada tingkatan ini bapak MD telah menunjukkan perkembangan kemampuan dari sebelumnya dengan kemampuan memadukan dua model sekaligus dalam satu

---

<sup>53</sup> Observasi di kelas 1 B dengan bapak MD, penerapan strategi/model pembelajaran di Ma'had Daarut Tahfizh. Pada 27 Februari 2021.

<sup>54</sup> Observasi di kelas 1 B dengan bapak MD, penerapan strategi/model pembelajaran di Ma'had Daarut Tahfizh. Pada 27 Februari 2021.

<sup>55</sup> Observasi siswa di kelas 1 B, Penerapan model pembelajaran di Ma'had Daarut Tahfizh. Pada 27 Februari 2021.

pertemuan untuk membantu siswa mempelajari materi yang belum dijelaskan.

b. Kemampuan mengkondisikan kelas dan siswa di Ma'had Darul Ihsan dan Daarut Tahfizh

Kemampuan seorang guru dalam mengelola kelas dan mengatur siswa untuk belajar menjadi salah satu kunci keberhasilan atau efektifnya proses pembelajaran yang dilaksanakan. Oleh karenanya penting bagi seorang guru memahami dengan baik strategi atau model yang diterapkan agar mampu mengendalikan proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang dihendakinya.

1. Kemampuan mengkondisikan kelas dan siswa di Ma'had Darul Ihsan

Kemampuan seorang guru dalam mengatur kelas dan mengkondisikan siswa berjalan bersamaan terutama ketika seorang guru menerapkan suatu model ataupun strategi belajar pada siswa. Kemampuan tersebut juga akan berefek pada tingkat keberhasilan suatu model yang diterapkan. Adapun kemampuan guru tajwid di Darul Ihsan dalam mengendalikan siswa di kelas peneliti didapatkan melalui observasi yang dilakukan di tiga kelas yang berbeda.

Kemampuan mengatur kelas yang melibatkan siswa erat kaitannya dengan pelaksanaan model pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, sebagaimana yang dilakukan oleh bapak KM guru tajwid Darul Ihsan, dalam proses pembelajaran yang dilakukan bapak KM menggunakan model LSQ peneliti mengamati bapak KM mengawali dengan memberikan penjelasan berkaitan dengan model LSQ pada siswa. Selanjutnya bapak KM memberikan penjelasan tentang materi yang akan dipelajari siswa, sebelum masuk pelajaran menggunakan model LSQ kembali bapak KM memastikan semua siswa sudah memahami dengan baik konteks pembelajaran yang akan dilangsungkan.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Observasi kelas 1 B dengan bapak KM, guru tajwid Ma'had Darul Ihsan. Pada 4 Maret 2021.

Namun demikian, pada tahapan ini bapak KM tidak memberikan batasan pertanyaan pada siswa, sehingga peneliti mengamati hampir semua siswa mengajukan pertanyaan, sesekali siswa rebutan untuk mengajukan pertanyaan menyangkut dengan hukum *nun* mati (ن) bila berjumpa dengan huruf tertentu.<sup>57</sup> Kondisi tersebut menjadikan ruang belajar menjadi tidak terkendali dan bapak KM sesekali berteriak dan memukul meja untuk meredam dan meminta perhatian siswa untuk mengajukan pertanyaan secara satu persatu.<sup>58</sup>

Dari sini dapat dipahami bahwa bapak KM belum menguasai kelas dengan baik dan belum bisa mengkondisikan siswa agar tertib dalam mengajukan pertanyaan. Kondisi ini seharusnya tidak perlu terjadi bila bapak KM di awal memberikan batasan dan memberitahukan siswa untuk menunjuk tangan terlebih dahulu lalu guru memilih diantara mereka untuk menyampaikan pertanyaan sehingga tidak terjadi keributan atau saling rebut kesempatan bertanya. Di sisi lain, melalui penerapan metode ini terlihat siswa antusias dan aktif dalam belajar dan ini menjadi nilai plus jika saja guru dapat mengendalikannya dengan baik.

Kondisi yang sama juga peneliti amati pada kelas 1 A yang diampu oleh Ibu IS, peneliti mengamati proses pembelajaran yang dilaksanakan melalui model penemuan atau *discovery learning* pada tanggal 1 Maret 2021. Di sini Ibu IS sebelum memulai proses pembelajaran memberikan kesempatan pada semua siswa untuk menyampaikan pendapat atau temuan-temuan di lingkungan masing-masing berkaitan dengan bacaan Al-Qura'an yang mereka dengar yang di nilai masih salah. Sebelumnya Ibu IS telah memberikan intruksi pada siswa menyangkut dengan prosedur dalam memberikan pernyataan. Siswa memberikan pendapat

---

<sup>57</sup> Observasi siswa dalam kelas 1 B, penerapan strategi/model belajar di Ma'had Darul Ihsan. Pada 4 Maret 2021.

<sup>58</sup> Observasi kelas 1 B dengan bapak KM, guru tajwid Ma'had Darul Ihsan. Pada 4 Maret 2021.

masing-masing perihal persoalan yang amati dilingkungannya dengan baik dan tertib.<sup>59</sup>

Sejauh ini Ibu IS tidak menghadapi kendala berarti dalam mengatur siswa untuk mengikuti proses pembelajaran sebagaimana telah dipessiapkan. Namun demikian, terdapat beberapa siswa hiperaktif yang setiap ada siswa lain bertanya siswa tersebut mengganggu konsentrasi yang memberikan pendapat dengan cara memotong pembicaraan siswa lain.<sup>60</sup> Menanggapi siswa tersebut peneliti melihat Ibu IS dengan sikap menegur dan meminta siswa tersebut menunggu giliran untuk menyampaikan pendapatnya.<sup>61</sup>

Langkah yang dilakukan Ibu IS sudah tepat dan menggambarkan guru tersebut mampu menguasai kelas dengan baik. Selain karena mampu menjelaskan dengan baik mekanisme belajar dan mudah dipahami siswa, Ibu IS juga terlihat sigap dan tegas dalam mengambil sikap ketika terdapat siswa-siswa yang mengganggu siswa lain pada saat jam belajar.

Adapun pengamatan yang dilakukan pada kelas 1 C yang diampu oleh Ibu IF berkaitan dengan pengelolaan kelas dan siswa terlihat dalam proses belajar kelompok yang direncanakan dan dilaksanakan dipertemuan pertama dan kedua. Di awal pertemuan peneliti mengamati Ibu IF telah mempersiapkan proses belajar menggunakan model belajar kelompok sesuai dengan yang telah dirancang sebelumnya. Di sini Ibu IF memulainya dengan membagikan kelompok siswa berdasarkan pertimbangan kemampuan yang dimiliki masing-masing siswa sehingga tidak akan muncul kecemburuan antar kelompok, selanjutnya siswa

---

<sup>59</sup> Observasi guru kelas 1 A dengan Ibu IS, guru tajwid Ma'had Darul Ihsan. Pada 1 Maret 2021.

<sup>60</sup> Observasi siswa dalam kelas 1 A, penerapan strategi/model belajar di Ma'had Darul Ihsan. Pada 1 Maret 2021.

<sup>61</sup> Observasi guru kelas 1 A dengan Ibu IS, guru tajwid Ma'had Darul Ihsan. Pada 1 Maret 2021.

diarahkan Ibu IF untuk mengambil posisi masing-masing sesuai dengan nama yang telah dibacakan.<sup>62</sup>

Langkah selanjutnya yang dilakukan Ibu IF adalah memastikan posisi siswa semua sudah sesuai dengan yang direncanakan dan dapat memberikan kenyamanan untuk semua siswa. Setelah di rasa nyaman Ibu IF menanyakan pada semua siswa apakah dapat mendengar dengan jelas suara Ibu IF untuk semua kelompok, setelah dirasa selesai tahapan ini Ibu IF meminta salah satu siswa mewakili kelompok untuk mengambil materi yang telah dipersiapkan untuk dipecahkan bersama dalam kelompok.<sup>63</sup>

Proses pembelajaranpun dimulai sesuai intruksi yang telah diberikan sebelumnya. Pada tahapan ini siswa cukup aktif menjelaskan dan mempertahankan argumennya, siswa lain juga aktif mengoreksi dan mengajukan pertanyaan. Sejauh yang diamati peneliti tidak terlihat siswa berebut pertanyaan atau saling menyalahkan dalam satu kelompok. Siswa mampu bekerjasama dengan baik terutama dalam menjawab pertanyaan atau memberikan masukan pada kelompok lain, dalam kelompok sudah ditentukan ketua sebelumnya sehingga ketua sudah menentukan siapa yang bertanya, mencatat dan menjawab pertanyaan.<sup>64</sup>

Dari pengamatan yang dilakuan pada Ibu IF di atas peneliti melihat tidak terdapat tantangan berarti dalam mengajar menggunakan model kelompok pada siswa, terutama dalam menguasai kelas dan siswa. Dari awal proses pembelajaran sampai selesai semua berjalan sebagaimana diharapkan oleh Ibu IF. Dari sini juga dapat dipahami bahwa Ibu IF memiliki kemampuan penguasaan kelas dan siswa dengan baik pada saat melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

---

<sup>62</sup> Observasi guru kelas 1 C dengan Ibu IF, guru tajwid Ma'had Darul Ihsan. Pada 3 Maret 2021.

<sup>63</sup> Observasi guru kelas 1 C dengan Ibu IF, guru tajwid Ma'had Darul Ihsan. Pada 3 Maret 2021.

<sup>64</sup> Observasi siswa dalam kelas 1 C, mengkondisikan kelas dan siswa di Ma'had Darul Ihsan. Pada 3 Maret 2021.

## 2. Kemampuan mengkondisikan kelas dan siswa di Ma'had Daarut Tahfizh

Pengamatan yang dilakukan di Ma'had Daarut Tahfizh berkaitan dengan penguasaan kelas dan siswa sama seperti yang dilakukan di Ma'had Darul Ihsan sebelumnya, pengamatan dilakukan masih ada kaitannya dengan pelaksanaan strategi atau model pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas oleh masing-masing guru.

Untuk mengetahui penguasaan kelas dan siswa di Ma'had Daarut Tahfizh maka dilakukan pengamatan di kelas 1 A yang diampu oleh bapak AMI. Pada pertemuan ke dua, bapak AMI melangsungkan proses pembelajaran melalui kerja kelompok yang telah dipersiapkan sebelumnya.<sup>65</sup> Hal yang terpenting dan perlu dipenuhi seorang guru dalam menerapkan model pembelajaran adalah menguasai model dan mampu mengendalikan siswa dalam kelompok belajar, aspek inilah yang diamati peneliti terhadap proses pembelajaran kelompok yang diterapkan oleh bapak AMI pada siswa.

Bapak AMI terlihat memulai pembelajaran diawali dengan menjelaskan model pembelajaran, materi pembelajaran dan tujuan yang hendak di capai dalam pembelajaran pada hari tersebut. Selanjutnya, bapak AMI membagikan siswa berdasarkan nama kelompok dan anggota kelompok yang telah dipersiapkan sebelumnya.<sup>66</sup> Di sini bapak AMI mendapatkan beberapa sanggahan dari siswa yang tidak mengizinkan sekelompok dengan salah satu siswa yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>67</sup> Menanggapi intruksi siswa tersebut, bapak AMI dengan tegas menjawab bahwa semua kelompok telah melalui pertimbangan dan bapak lebih tau

---

<sup>65</sup> Observasi kelas 1 A dengan bapak AMI, mengkondisikan kelas dan siswa di Ma'had Daarut Tahfizh. Pada 24 Februari 2021.

<sup>66</sup> Observasi kelas 1 A dengan bapak AMI, mengkondisikan kelas dan siswa di Ma'had Daarut Tahfizh. Pada 24 Februari 2021.

<sup>67</sup> Observasi siswa di kelas 1 A, mengkondisikan kelas dan siswa di Ma'had Daarut Tahfizh. Pada 20 Februari 2021.

yang terbaik untuk kalian, bapak harap tidak ada yang protes atau keberatan untuk mengikuti aturan bapak.<sup>68</sup>

Sikap bapak AMI di atas menjadi batasan bagi siswa untuk tidak mengganggu gugat aturan kerja kelompok yang telah dipersiapkan, dengan cara demikian bapak AMI mampu mengendalikan kelas dan siswa sebagaimana yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Pada kesempatan yang sama peneliti mengamati pengaturan kelas yang dilakukan bapak AMI, bapak AMI meminta siswa untuk tidak duduk dekat dengan dinding ataupun duduk bersebelahan dengan tiang mushalla, hal ini untuk menghindari siswa bersenderan atau terhalang pandangan dengan tiang mushalla. Bapak AMI juga mengatur posisi kelompok satu meter jarak dengan kelompok lain sehingga tidak akan terganggu dengan kelompok di sampingnya.<sup>69</sup>

Dari hasil pengamatan di atas dapat dipahami bahwa, bapak AMI sebagai guru tajwid di kelas 1 A Ma'had Daarut Tahfizh sejauh ini telah mampu menunjukkan sikap profesional dalam mengajar yang menjadi bagian dari kompetensi profesional seorang guru. Hal ini terlihat dari sikap bapak AMI dalam mengkondisikan kelas melalui belajar kelompok dan juga mampu menunjukkan sikap tegas pada siswa terhadap keputusan yang telah diambil, sehingga siswa tidak dapat mengganggu gugat rencana belajar yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Penguasaan kelas dan siswa juga dilakukan oleh bapak MD yang mengajar di kelas 1 B Ma'had Daarut Tahfizh melalui proses belajar kelompok. Namun demikian, langkah yang diambil bapak MD mengatur siswa dalam kelompok belajar masih terlihat kurang, hal ini terbukti dari banyaknya sanggahan siswa kepada bapak MD. Sebagian siswa menyanggahnya karena terdapat salah satu

---

<sup>68</sup> Observasi kelas 1 A dengan bapak AMI, mengkondisikan kelas dan siswa di Ma'had Daarut Tahfizh. Pada 24 Februari 2021.

<sup>69</sup> Observasi kelas 1 A dengan bapak AMI, mengkondisikan kelas dan siswa di Ma'had Daarut Tahfizh. Pada 24 Februari 2021.

kelompok yang terdiri dari siswa-siswa yang dinilai oleh siswa lain aktif dan pintar.<sup>70</sup> Hal ini peneliti melihat wajar terjadi mengingat bapak MD mengambil dasar penentuan anggota kelompok berdasarkan urutan nama di absen. Di sini terlihat bapak MD belum memahami dengan baik siswa-siswanya.

Belajar dari kesalahan pada pertemuan sebelumnya, pada pertemuan berikutnya bapak MD membentuk kelompok belajar yang baru menyesuaikan dan mempertimbangkan kemampuan masing-masing siswa. Di sini bapak MD tidak mendapatkan sanggahan atau protes dari siswa sehingga proses pembentukan kelompok berjalan dengan baik. Bapak MD melanjutkan pembelajaran tentang *Mad Far'i* dan pembagiannya dalam belajar kelompok siswa sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya.<sup>71</sup>

Dari dua tahap pengamatan yang dilakukan peneliti di kelas 1 B yang diampu oleh bapak MD, terlihat dua bentuk kondisi penguasaan kelas dan siswa. Tahap pertama bapak MD terjadi kesalahan teknis dalam menentukan anggota kelompok siswa, kondisi ini membuat bapak MD mengalami kesulitan dalam mengatur siswa dikarenakan kelompok terbentuk tidak seimbang. Namun demikian, pada tahap pengamatan ke dua bapak MD mengambil pelajaran berharga dari kesalahan sebelumnya dan memperbaikinya. Bapak MD membentuk kelompok siswa yang lain dengan mempertimbangkan masing-masing kemampuan siswanya, dua kondisi tersebut menggambarkan bahwa bapak MD sudah menguasai kelas dan siswa dalam kelasnya.

### **3.2.3 Evaluasi Pembelajaran Tajwid di Ma'had Darul Ihsan dan Ma'had Daarut Tahfizh**

Evaluasi pembelajaran termasuk bagian dari kompetensi professional seorang guru. Dalam hal ini, evaluasi pembelajaran

---

<sup>70</sup> Observasi siswa di kelas 1 B, mengkondisikan kelas dan siswa di Ma'had Daarut Tahfizh. Pada 20 Februari 2021.

<sup>71</sup> Observasi siswa di kelas 1 B, mengkondisikan kelas dan siswa di Ma'had Daarut Tahfizh. Pada 27 Februari 2021.

bisa dilakukan seorang guru dengan berbagai ketentuan, harian, mingguan maupun bulanan. Semua bentuk evaluasi tersebut sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menjalankan system pembelajaran di masing-masing kelas.

Dalam hal ini, peneliti memasukkan evaluasi pembelajaran sebagai salah satu tolak ukur kompetensi professional guru tajwid. Evaluasi pembelajaran erat kaitannya dengan kompetensi professional guru tajwid, dimana evaluasi tersebut berkenaan dengan tercapainya materi yang disampaikan guru pada siswa. Adapun berkaitan dengan evaluasi yang hendak di lihat di sini adalah cara mengevaluasi dan jumlah evaluasi yang dilakukan masing-masing guru di kelasnya.

a. Evaluasi Pembelajaran Tajwid di Ma'had Darul Ihsan

Berdasarkan beberapa kali pengamatan yang dilakukan peneliti pada masing-masing kelas di Ma'had Darul Ihsan, peneliti melihat masing-masing guru tajwid melakukan evaluasi yang beragam.

1. Kelas 1 A Ma'had Darul Ihsan

Hasil pengamatan yang dilakukan pada beberapa kali pertemuan di kelas 1 A yang diampu oleh Ibu IS peneliti melihat bahwa, pada awal pengamatan peneliti sudah melihat upaya yang dilakukan Ibu IS melalui ...apersepsi.<sup>72</sup> Selanjutnya, cara mengevaluasi siswa yang dilakukan Ibu IS adalah dengan cara memberikan kesempatan pada semua siswa untuk menyampaikan pendapat tentang apa yang didapatkan siswa dilingkungannya berkaitan dengan hukum bacaan Al-Qur'an.<sup>73</sup> Dari situ Ibu IS berupaya memahami tingkat pemahaman siswa berkaitan dengan hukum becaan Al-Qur'an yang seseuai dengan kaidah tajwid. Hal ini tentu sesuai dengan tujuan evaluasi itu sendiri yaitu untuk

---

<sup>72</sup> Observasi kelas 1 A dengan ibu IS, guru tajwid Ma'had Darul Ihsan. Pada 22 Februari 2021.

<sup>73</sup> Observasi guru kelas 1 A dengan Ibu IS, guru tajwid Ma'had Darul Ihsan. Pada 1 Maret 2021.

melihat kemampuan siswa menyangkut dengan hukum bacaan Al-Qur'an di lingkungannya masing-masing.

Evaluasi yang dilakukan Ibu IS adalah evaluasi mingguan. Hal ini terlihat dari proses pembelajaran yang dilakukan Ibu IS baik sebelum menerapkan model maupun setelah menerapkan model pembelajaran, setelah pembelajaran dianggap selesai maka Ibu IS mempersilahkan siswa untuk menyampaikan apa yang dipahami dan menanyakan hal-hal yang belum dipahami berkaitan dengan materi yang diberikan. Hasil pengamatan itu dijadikan tolak ukur keberhasilan pembelajaran oleh Ibu IS untuk pertemuan berikutnya.

## 2. Kelas 1 B Ma'had Darul Ihsan

Sejauh yang diamati peneliti untuk evaluasi pembelajaran tidak dilakukan secara khusus oleh bapak KM yang mengajar di kelas 1 B Ma'had Darul Ihsan dalam kelas. Akan tetapi, pada pengamatan ke dua peneliti melihat bapak mencoba mendalami kemampuan siswa berkaitan dengan hukum *nun mati* (نْ) sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya, proses ini dilakukan bapak KM secara umum dengan tidak menyediakan lembaran observasi secara khusus untuk mencatat kemampuan siswa,<sup>74</sup> di sini bapak KM hanya mengamati kemampuan siswa berdasarkan pertanyaan dan kemampuan memberikan jawaban.

Proses evaluasi yang dilakukan bapak KM sejauh pengamatan peneliti tidak begitu jelas aspek yang diamati dan tujuannya, evaluasi ini dilakukan bapak KM setelah proses pembelajaran dilakukan untuk kedua kalinya. Adapun evaluasi bulanan tetap dilakukan bapak KM, hal ini peneliti dapatkan berdasarkan pernyataan bapak KM dalam kelas yang selalu mengingatkan siswa akan ada ulangan di pertemuan kedelapan atau ke sepuluh, jadi bapak KM selalu mengingatkan siswa untuk serius dan tekun dalam belajar. Sementara itu untuk modelnya seperti apa tidak disebutkan lebih jelas apakah dalam bentuk tes tulis, tes lisan atau lembaran observasi.

---

<sup>74</sup> Observasi kelas 1 B dengan bapak KM, guru tajwid Ma'had Darul Ihsan. Pada 4 Maret 2021.

### 3. Kelas 1 C Ma'had Darul Ihsan

Peneliti mengamati Ibu IF mulai dari pertama sampai beberapa tahapan lanjutan, di mulai dengan perancangan pembelajaran dengan matang lalu dilanjutnya dengan penjelasan materi pada pertemuan berikutnya. Pada pertemuan berikutnya tanggal 3 Maret 2021, Ibu IF melaksanakan proses akhir dari perencanaan pembelajaran yang telah disiapkan sebelumnya yaitu meninjau kembali kemampuan siswa sejauhmana memahami dan mampu mempraktekkan hukum bacaan Al-Qur'an yang dipelajarinya secara bersama-sama. Proses ini termasuk salah satu bentuk evaluasi yang dilakukan Ibu IF pada siswa di kelas 1 C.<sup>75</sup>

Evaluasi ini sendiri dilakukan Ibu IF dalam waktu dua minggu sekali, ataupun setelah beberapa kali pertemuan dan dirasa cukup maka akan di observasi tingkat pemahaman masing-masing. Namun observasi ini tidak bersifat perorangan melainkan dalam bentuk massal atau dalam kelompok. Di sini Ibu IF tidak menyediakan lembaran observasi apapun hanya mengamati untuk pertimbangan kelanjutan materi dipertemuan berikutnya.

Dari sini dapat dipahami bahwa, proses evaluasi yang dilakukan di tiga kelas berbeda di Ma'had Darul Ihsan masih belum terukur dengan baik. Evaluasi dilakukan secara umum berkaitan dengan tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan dari pertemuan sebelumnya. Evaluasi dilakukan masing-masing guru melihat pada jumlah pertemuan untuk masing-masing materi. Sementara itu, dikarenakan tidak adanya lembaran observasi secara khusus maka proses observasi tidak terukur dengan baik aspeknya yang diobservasi apakah kemampuan penyampaian siswa, pemahaman atau tingkat kerjasama sebagai tim dalam kelompok belajar. Hal ini menjadi salah satu catatan penting bagi peneliti dan guru yang diamati di Ma'had Darul Ihsan.

#### b. Evaluasi Pembelajaran Tajwid di Ma'had Daarut Tahfizh

---

<sup>75</sup> Observasi guru kelas 1 C dengan Ibu IF, guru tajwid Ma'had Darul Ihsan. Pada 3 Maret 2021.

Proses evaluasi pembelajaran sangat penting dalam pendidikan terutama bagi guru, evaluasi menjadi tolak ukur bagi guru untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang sudah diajarkan. Ada beragam cara guru dalam mengevaluasi siswa dan kembali lagi ada kaitannya dengan kreativitas dan tingkat pemahaman seorang guru dalam mengajar.

#### 1. Kelas 1 A Ma'had Daarut Tahfizh

Pada pengamatan awal yang dilakukan peneliti tanggal 17 Februari 2021, peneliti sudah melihat langkah yang termasuk dalam kategori evaluasi dilakukan oleh bapak AMI yang mengampu pembelajaran tajwid di kelas 1 A Ma'had Daarut Tahfizh. Melalui perintah pada pertemuan sebelumnya yang meminta siswa untuk belajar sama-sama di asrama tentang hukum bacaan Al-Qur'an, lalu bapak AMI menanyakan secara acak kepada siswa berkaitan dengan materi yang telah diminta untuk dipelajari siswa. Selebihnya siswa yang tidak bertanya akan dimintai bapak AMI untuk menjawab pertanyaan dari siswa yang bertanya.<sup>76</sup>

Jenis evaluasi yang dilakukan bapak AMI termasuk dalam evaluasi secara langsung melalui diskusi dan tanya jawab. Evaluasi yang dilakukan bapak AMI di sini untuk melihat tingkat keseriusan siswa dalam mempersiapkan materi belajar sebelum proses pembelajaran di mulai di dalam kelas. Evaluasi ini dilakukan bapak AMI pada satu kali pertemuan. Selanjutnya pada 24 Februari 2021 bapak AMI melakukan evaluasi secara umum melalui kerja kelompok setelah semua pertanyaan dipertemuan pertama di jawab dan diberikan penjelasan materi.<sup>77</sup> Proses evaluasi ini sendiri dilakukan secara bersama-sama, sebagaimana disebutkan di atas bapak AMI juga tidak menyediakan lembaran observasi e cara

---

<sup>76</sup> Observasi guru di kelas 1 A dengan bapak AMI, guru tajwid Ma'had Daarut Tahfizh. Pada 17 Februari 2021.

<sup>77</sup> Observasi kelas 1 A dengan bapak AMI, guru tajwid Ma'had Daarut Tahfizh. Pada 24 Februari 2021.

khusus untuk mengukur kemampuan siswa, evaluasi yang dilakukan hanya evaluasi mingguan seperti biasa.

## 2. Kelas 1 A Ma'had Daarut Tahfizh

Observasi dengan cara yang sama juga dilakukan bapak MD di kelas 1 B, dimana bapak MD meminta siswa untuk menyelesaikan tugas yaitu menemukan *Mad* yang terkandung dalam ayat yang telah dipersiapkan guru, proses evaluasi tersebut dalam bentuk tes dengan soal yang telah dipersiapkan sebelumnya yaitu berupa ayat Al-Qur'an.<sup>78</sup>

Siswa diminta untuk menemukan dan mencatat *Mad* yang ditemukan dalam ayat dan menjelaskan kepada kelompok lain dan guru. Proses ini cukup mengaktifkan siswa dalam kelas, guru tidak hanya memahami kemampuan pemahaman materi siswa juga bisa mengamati tingkat keaktifan dan kerjasama siswa dari masing-masing kelompoknya. Namun di sini masih terdapat kekurangan dalam observasi dikarenakan bapak MD juga tidak membuat lembaran observasi secara khusus sehingga mengalami kesulitan dalam mengevaluasi karena tingkat keaktifan siswa yang meningkat sehingga sulit bagi guru untuk memberikan nilai yang akurat bagi siswa.

Dari sini dapat dipahami bahwa, observasi dilakukan di dua kelas yang diteliti. Namun peneliti melihat observasi belum efektif dan belum jelas arah dan tujuan observasi karena tidak adanya persiapan dari masing-masing guru. Jika disimpulkan dari dua Ma'had yang di atas dapat dipahami bahwa, observasi semua kelas melakukannya, akan tetapi di sini terlihat guru tajwid dari masing-masing sekolah belum memahami dengan baik cara mengevaluasi siswa, hal ini tentu bisa dilihat dengan minimnya persiapan dalam mengevaluasi siswa. Padahal evaluasi ini selain mengukur kemampuan siswa juga mengukur tingkat keberhasilan guru dalam mengajar sehingga bisa digunakan untuk bahan pertimbangan kedepannya.

---

<sup>78</sup> Observasi di kelas 1 B dengan bapak MD, guru tajwid di Ma'had Daarut Tahfizh. Pada 27 Februari 2021.

### 3.1 Pembahasan Hasil Penelitian

#### 3.3.1 Penguasaan Materi Guru Tajwid di Darul Ihsan dan Ma'had Daarut Tahfizh

Penguasaan materi salah satu aspek mendasar yang mesti dikuasai oleh seorang guru dalam kompetensi professional. Hal ini tentu sejalan dengan pendapat Rusman menyangkut kompetensi professional seorang guru sebagaimana diungkapkannya bahwasanya, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir c). Artinya guru harus memiliki pengetahuan yang luas berkenaan dengan bidang studi atau subjek matter yang akan diajarkan serta penguasaan didaktik metodik dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritis, mampu memilih model, strategi dan metode yang tepat serta mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Guru pun harus memiliki pengetahuan luas tentang kurikulum, dan landasan kependidikan.<sup>79</sup>

Hal ini pula yang menjadi bagian dari fokus kajian dalam penelitian ini, adapun kemampuan penguasaan materi dari dua Ma'had yang diteliti berbeda-beda dan lebih jelasnya dapat dilihat dalam penjelasan berikut ini:

##### c. Penguasaan materi guru tajwid di Ma'had Darul Ihsan

Terdapat tiga indikator penting yang diamati berkaitan dengan kompetensi professional guru tajwid dan hal penguasaan materi yaitu persiapan materi, kemampuan dalam penyampaian, dan kemampuan menjawab pertanyaan siswa.

Persiapan materi, tiga kelas yang diamati terlihat bahwa masing-masing guru memasuki kelas sama-sama membawa persiapan baik catatan penting berkaitan dengan pembelajaran maupun buku rujukan pembelajaran yang telah ditandai bagian-

---

<sup>79</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 23.

bagian penting untuk disampaikan ke siswa. Dari sini dapat dipahami bahwa, ada usaha dari masing-masing guru sebelum proses pembelajaran dilakukan untuk mempersiapkan materi dan bagian-bagian penting untuk disampaikan pada siswa. Proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya persiapan sebelumnya, hal ini tentu berkaitan dengan waktu yang terbatas dan jumlah siswa, tanpa adanya persiapan yang baik guru tidak akan efektif dalam mengajar dan waktu akan habis untuk melakukan berbagai persiapan dalam kelas.

Adapun kemampuan dalam penyampaian materi menjadi kunci utama tersampaikan atau tidaknya pesan pembelajaran pada siswa. Cara menjelaskan, bahasa dan pendekatan yang baik tentu menjadi bagian penting untuk sampainya suatu pesan yang ingin disampaikan pada siswa. Dari pengamatan di tiga kelas yang berbeda sejauh ini ke tiga guru tajwid sudah baik dalam menyampaikan materi, menggunakan bahasa yang baik dan mudah dipahami oleh semua siswa.

Sedangkan kemampuan menjawab pertanyaan siswa terjadi variasi dari hasil pengamatan peneliti, diantaranya seperti yang terjadi di kelas 1 B, guru mendapatkan beberapa pertanyaan dari siswa dan dijawab dengan baik sebahagiannya, sebahagiannya lagi tidak dijawab secara langsung namun akan diarahkan pada saat materi dibahas nantinya. Hal berbeda terdapat di kelas 1 A dimana guru melakukan apersepsi dan siswa memberikan beberapa pertanyaan namun tidak dijawab oleh guru. Kondisi tentu tidak terlihat baik meskipun dengan alasan kekurangan waktu, guru perlu memberikan penjelasan secara singkat dan selebihnya bisa diarahkan dalam pembahasan materi berikutnya. Persoalan ini memang seharusnya masuk dalam kemampuan pengkondisian kelas dan siswa, namun tetap perlu diperhatikan guru guna menghindari asumsi siswa bahwa guru tersebut tidak mampu menjawab pertanyaan mereka.

d. Penguasaan materi guru tajwid di Ma'had Darul Ihsan

Dari pengamatan yang dilakukan untuk penguasaan materi guru tajwid di dua kelas berbeda di Ma'had Daarut Tahfizh menunjukkan hasil yang sama dengan Ma'had Darul Ihsan di atas, dimana guru sama-sama melakukan persiapan materi sebelumnya dan melakukan proses pembelajaran berdasarkan perencanaan yang telah disiapkan.

Adapun kemampuan dalam penyampaian dan menjawab pertanyaan materi juga sangat baik sebagaimana dipraktekkan oleh bapak AMI dan bapak MD, guru memberikan kesempatan yang sama pada siswa untuk bertanya apa yang tidak dipahami, dan keduanya menjawab dengan bahasa yang baik, sesekali guru mendekati siswa yang bertanya sebagai bentuk kasih sayang sehingga membuat siswa merasa dirangkul. Dalam penjelasannya guru juga berupaya sebisa mungkin menghadirkan contoh-contoh langsung dan meminta semua siswa memperhatikan penjelasan guru dipapan tulis.

Peneliti melihat upaya yang dilakukan guru tersebut sangat baik dan inilah yang perlu dilakukan semua guru dan mengajar, tidak boleh bagi seorang guru mempertahankan ego dan bertindak sesukai hati dalam kelas. Sebisa mungkin guru berakhlak baik dan menunjukkan kasih sayang ataupun rangkulan bagi setiap siswa tanpa membedakan satu sama lain.

### 3.3.2 Pengelolaan Kelas Guru Tajwid di Ma'had Darul Ihsan dan Ma'had Daarut Tahfizh

Pengelolaan kelas berkaitan dengan penerapan model atau strategi pembelajaran. Jauh sebelumnya, Muhammad Uzer Usman telah menyimpulkan beberapa kriteria guru profesional yang diantaranya adalah mampu mengelola program belajar mengajar.<sup>80</sup> Kemampuan penguasaan strategi atau model yang baik akan menghasilkan pengelolaan kelas yang kondusif, sehingga siswa dapat dikendalikan dan pembelajaran berjalan dengan baik.

---

<sup>80</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 15-19.

a. Penerapan strategi dan pengelolaan kelas di Ma'had Darul Ihsan

Penerapan strategi/mode dan pengkondisian kelas menjadi dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Kemampuan memahami model pembelajaran dengan baik sering memudahkan guru dalam mengkondisikan siswa. Namun sebaliknya ketika guru tidak memahami model dengan baik justru akan mengacaukan proses pembelajaran dan menjadi tidak efektif. Di Ma'had Darul Ihsan bapak KM melaksanakan pembelajaran menggunakan model LSQ (*Learning Start With a Quastion*) dimana model ini meningkatkan keaktifan siswa untuk bertanya sebanyak mungkin pada guru.

Persiapan yang matang disertai penjelasan yang baik membuat siswa memahami dengan baik proses pembelajaran yang akan dilaksanakan sehingga proses pembelajaran tajwid berjalan dengan baik dan siswa aktif bertanya, di lain sisi guru dengan mudahnya mengkondisikan kelas sehingga siswa tidak saling rebut pertanyaan.

Hal ini juga terlihat dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh Ibu IS dengan model *discovery learning* dan Ibu IF dengan model kerja kelompok. Keduanya mampu melaksanakan pembelajaran menggunakan model masing-masing dengan baik sehingga siswa dapat dikendalikan. Secara terpisah terdapat salah satu siswa yang hiperaktif namun demikian guru dengan sigap merespon sehingga tidak tindakan itu tidak dapat mempengaruhi siswa lain.

Peneliti melihat inilah yang perlu dilakukan oleh guru. Sigap dan cerdas menanggapi situasi dalam kelas. Selain itu, situasi yang kondusif terutama dalam belajar menggunakan model tertentu sangat bergantung pada kemampuan seorang guru dalam menguasai model yang diterapkan.

b. Penerapan strategi dan pengelolaan kelas di Ma'had Daarut Tahfizh

Dari pengamatan yang dilakukan di dua kelas berbeda Ma'had Daarut Tahfizh menunjukkan bahwa, proses pembelajaran

tajwid dilakukan di Ma'had tersebut menggunakan model *cooperative learning* dalam pembelajaran. Proses pelaksanaan pembelajaran di Ma'had Daarut Tahfizh berbeda dengan Darul Ihsan, hal ini terlihat dari ruang tempat dilaksanakannya proses pembelajaran yang tidak dilakukan dalam kelas melainkan di mushalla atau ruangan-ruangan lain yang bisa dimanfaatkan. Namun demikian, proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik sebagaimana direncanakan.

Dua kelas yang diamati dua-duanya menerapkan model *cooperative learning* (model kelompok). Pembelajaran kelompok yang dilaksanakan di kelas 1 A berjalan dengan baik tanpa kendala, hal ini tidak terlepas dari kemampuan guru dalam memahami model *cooperative learning* dan cara menjelaskannya kepada siswa yang baik sehingga siswa dapat menerima dan memahaminya dengan baik. Sedangkan pada kelas 1 B terjadi sedikit kesalahan teknis yang dilakukan oleh bapak MD, dimana dalam pembentukan kelompok guru tersebut melakukannya berdasarkan urutan nama siswa di absen tidak mempertimbangkan kemampuan masing-masing siswa, pada pengamatan awal terjadinya perselisihan pendapat antara siswa dengan guru yang tidak terima ketentuan kelompok yang sudah ditetapkan guru, hal ini dikarenakan terdapat salah satu kelompok yang terdiri dari siswa aktif dan pandai sehingga tidak seimbang.

Namun demikian, guru tersebut mengambil pelajaran penting dari sanggahan siswa sehingga pada pertemuan lanjutan guru membentuk kelompok lain yang mempertimbangkan kemampuan masing-masing siswa dengan merata, proses pembelajaranpun berjalan dengan baik sesuai harapan. Dari sini dapat dipahami bahwa, seorang guru harus benar-benar memahami kemampuan masing-masing siswa dalam kelas sehingga apapun keputusan yang diambil tidak akan merugikan atau menyebabkan kecemburuan antar siswa.

Sikap ini perlu dipahami seorang guru agar dapat bersikap adil dan tidak dinilai pilih kasih oleh siswa. Namun demikian, kekurangan pasti ada dari masing-masing guru baik dalam

penerapan model maupun dalam mengkondisikan siswanya, begitu juga dengan guru tajwid di Ma'had Darul Ihsan.

### **3.3.3 Evaluasi Pembelajaran Tajwid di Ma'had Darul Ihsan dan Ma'had Daarut Tahfizh**

Evaluasi bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran. Evaluasi juga menjadi satu paket dalam pembahasan kompetensi professional seorang guru, sebagaimana disampaikan Uzer Usman dalam bukunya bahwa, kompetensi professional guru meliputi lima hal yang satu diantaranya adalah menilai hasil proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.<sup>81</sup> Dengan demikian, evaluasi menjadi suatu alat ukur wajib yang mesti dilaksanakan seorang guru dalam pembelajaran dengan pola tertentu sesuai dengan kebutuhannya. Adapun evaluasi yang dilakukan guru tajwid di Ma'had tersebut dapat dilihat di bawah ini:

#### **a. Evaluasi Pembelajaran Tajwid di Ma'had Darul Ihsan**

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa, evaluasi pembelajaran tajwid merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kompetensi professional seorang guru. Melalui evaluasi guru dapat melihat kembali sejauhmana tingkat pemahaman siswa. Selain itu, guru juga bisa meninjau kembali apakah lambat memahami materi yang disampaikan atau memang guru salah dalam menyampaikan materi sehingga susah dipahami oleh siswanya. Semua bentuk pertanyaan ini akan terjawab ketika guru cerdas dan sering melakukan evaluasi pembelajaran pada siswa.

#### **a. Evaluasi Pembelajaran Tajwid di Ma'had Darul Ihsan**

Tiga sekolah yang diamati di Ma'had Darul Ihsan semua melakukan evaluasi pembelajaran, baik evaluasi sebelum masuk pelajaran maupun setelah pembelajaran itu selesai dilaksanakan untuk beberapa kali pertemuan. Bentuk evaluasi yang dilakukan di tiga kelas yang diamati adalah evaluasi mingguan yang dilakukan guru setelah materi disampaikan dengan tuntas dan dirasa cukup.

---

<sup>81</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 15-19.

Artinya, guru melakukan evaluasi pertama pembelajaran guna untuk mengetahui sejauhmana pemahaman siswa berkaitan dengan tema yang telah dilaksanakan sebelum guru masuk ke tema berikutnya.

b. Evaluasi Pembelajaran Tajwid di Ma'had Daarut Tahfizh

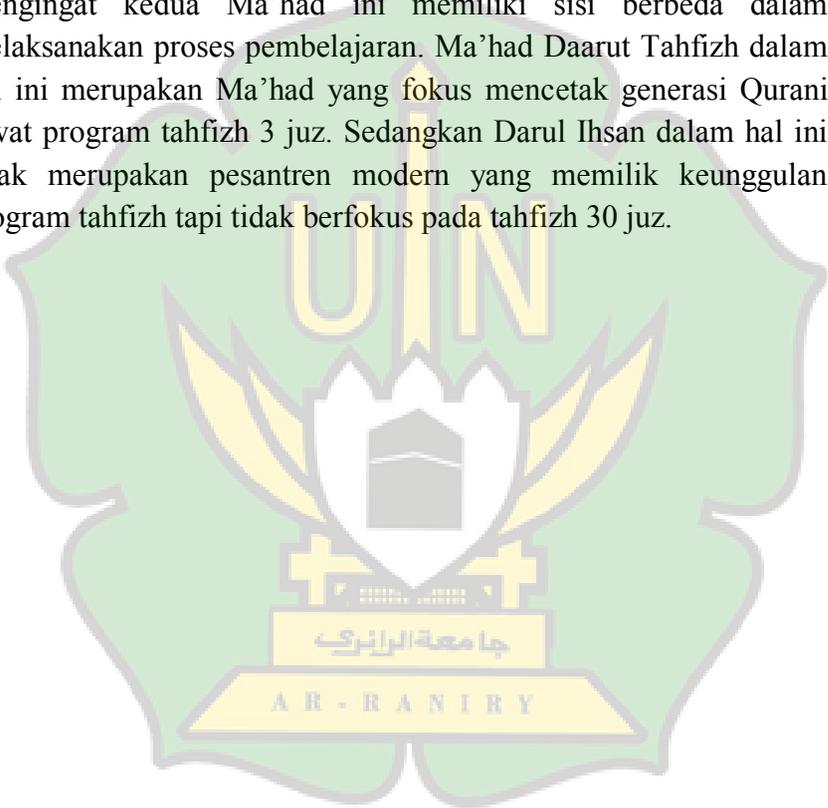
Dua kelas yang diamati di Ma'had Daarut Tahfizh melakukan evaluasi secara kelompok, cara mengevaluasi siswa di kelas 1 A maupun 1 B sama-sama evaluasi kelompok. Tidak dilakukan evaluasi persiswa, hal ini menjadi kekurangan tersendiri bagi guru dalam mengevaluasi siswa. Proses evaluasi yang dilakukan juga tidak menggunakan lembar observasi yang bisa mengukur kemampuan masing-masing siswa dan tidak jelas aspek apa yang diobservasi. Dengan demikian, observasi yang dilakukan masih bersifat umum.

Namun demikian, sejauh ini evaluasi sudah dilakukan di dua Ma'had yang diamati meskipun masih belum sempurna. Adapaun yang menjadi nilai plusnya di sini adalah observasi dilakukan guru sebelum pembelajaran dan setelah pembelajaran dianggap selesai dengan materi tertentu. Hal ini menjadi catatan penting bagi semua guru lain di luar sana, dimana guru perlu mengevaluasi siswanya pertama atau materi pelajaran guna untuk melihat kembali sejauhmana pemahaman siswa berkaitan dengan materi yang dianggap telah selesai. Sehingga guru dengan mudah melanjutkan pada pembahasan berikutnya.

Langkah ini tepat dilakukan, peneliti melihat tidak semua sekolah atau guru sadar betapa perlunya evaluasi dilakukan pada siswa bahkan pertama pembelajaran. Akibatnya siswa hanya dievaluasi persemester atau pada saat ujian kenaikan kelas saja. Sejauh yang peneliti pahami bahwa, evaluasi pembelajaran dalam kelas semua sangat bergantung pada guru pengampu pembelaran. Artinya, kemampuan dan pemahaman guru sangat berperan dalam melakukan evaluasi pada siswa. Proses evaluasi pembelajaran tidak ada batasan tertentu bagi guru selain yang telah ditetapkan sekolah atau pemerintah yaitu persemester atau pada saat ujian kenaikan kelas, selebihnya guru perlu melakukan evaluasi-evaluasi kecil

yang jadwalnya bisa ditentukan oleh masing-masing guru baik perpertemuan maupun pertema pembelajaran agar tujuan pembelajaran yang ditetapkan guru, sekolah dan pemerintah tercapai targetnya.

Berdasarkan paparan hasil temuan di atas dapat disimpulkan bahwa, kompetensi professional guru tajwid dalam hal ini lebih dominan pelaksanaan pada Ma'had Daarut Tahfizh dibandingkan Ma'had Darul Ihsan Krueng Kalee. Kondisi ini cukup beralasan mengingat kedua Ma'had ini memiliki sisi berbeda dalam melaksanakan proses pembelajaran. Ma'had Daarut Tahfizh dalam hal ini merupakan Ma'had yang fokus mencetak generasi Qurani lewat program tahfizh 3 juz. Sedangkan Darul Ihsan dalam hal ini tidak merupakan pesantren modern yang memiliki keunggulan program tahfizh tapi tidak berfokus pada tahfizh 30 juz.



## **BAB IV PENUTUP**

### **4.1 Kesimpulan**

Guru tajwid menjadi ujung tombak terhadap peningkatan kemampuan memahami Al-Qur'an siswa di sekolah. Oleh karena itu, menjadi seorang guru dibebankan untuk memenuhi beberapa kompetensi, salah satunya adalah kompetensi professional. Adapun kompetensi professional guru tajwid meliputi beberapa aspek sebagaimana yang diamati di dua Ma'had berikut ini:

a. Penguasaan materi guru tajwid di Ma'had Darul Ihsan dan Daarut Tahfizh

Hasil pengamatan penguasaan materi guru tajwid di tiga kelas yang diteliti sudah memenuhi standar yang ditetapkan dengan berbagai persiapan yang dilakukan guru dan berpegang pada buku paket masing-masing. Adapun penguasaan materi guru tajwid di Ma'had Daarut Tahfizh dari dua kelas yang diteliti juga menunjukkan hasil yang sama meskipun menggunakan buku pegangan yang berbeda. Guru sama-sama mempersiapkan diri dan materi dengan cara masing-masing sebelum proses pembelajaran dilaksanakan di kelas.

b. Pengelolaan kelas guru tajwid di Ma'had Darul Ihsan dan Daarut Tahfizh

Pengelolaan kelas meliputi penerapan model pembelajaran dan pengkondisian siswa, Ma'had Darul Ihsan dan Daarut Tahfizh dalam hal ini sama-sama menerapkan model pembelajaran diantaranya model LSQ (*Learning Start With a Quastion*), *discovery learning* dan *cooperative learning* dalam pembelajaran, namun demikian dalam pelaksanaannya tentu mengalami berbagai hambatan baik pemahaman guru terhadap model maupun dalam mengkondisikan siswa yang hiperaktif. Namun demikian, secara keseluruhan dua Ma'had tersebut tergolong mampu dalam mengelola kelas dengan baik.

c. Evaluasi Pembelajaran Tajwid di Ma'had Daarut Tahfizh dan Darul Ihsan

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan di dua Ma'had tersebut sama-sama evaluasi mingguan, guru mengevaluasi siswa dalam kegiatan kelompok dengan secara tanya jawab. Proses evaluasi masih banyak kekurangan, terutama belum terukur, tidak menggunakan alat evaluasi dan belum jelas arah dan tujuan evaluasi yang dilakukan.

#### 4.2 Saran

Kompetensi professional guru tajwid sangat penting untuk diperhatikan baik oleh guru maupun sekolah maupun instansi terkait. Masih terdapat kekurangan baik disengaja maupun tidak. Oleh karena itu penting dalam hal ini untuk beberapa pihak memperhatikan terkait kompetensi professional guru tajwid.

- a. Dinas terkait, dalam hal ini dua Ma'had tersebut dibawah wewenang Kemenag tentu kita berharap Kemenag memperhatikan hal ini dengan cara memberikan bimbingan maupun pelatihan kepada guru tajwid.
- b. Sekolah, selain Kemenag maka sekolah perlu menjalin kerjasama dengan berbagai pihak untuk melatih kompetensi professional guru tajwid yang ada di sekolah masing-masing.
- c. Guru Tajwid, diharapkan semua guru tajwid untuk terus mengembangkan diri dengan mengikuti berbagai pelatihan dan terbuka menerima masukan dari berbagai pihak agar kompetensi professional masing-masing terus berkembang.
- d. Masyarakat, kepada masyarakat/wali murid diharapkan terus memberikan masukan dan pantauan berkaitan dengan proses belajar mengajar yang dilakukan guru dan terus memberikan kontribusi dengan cara yang bijak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Dai'yah*, Bandung: Syaamil Cipta Media, 2004.
- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Abdullah Asy'ari, *Pelajaran Tajwid*, Surabaya: Apollo Lestari, 1987.
- Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam (Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuan Muslim)*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2015.
- Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'I*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2013.
- Addani, *At Tahdid Fil Itqan Wa At Tajwid*, Oman: Dar 'Ammar, 2000.
- Agus Dudung, *Kopetensi Profesional Guru*, *Jurnal Kesejahteraan dan Pendidikan* Vol. 50 No. 42.
- Ahmad Barizi dan Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggul*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Akhmad Yassin Andy, *Ilmu Tajwid Pedoman Membaca Al Qur'an*, Jombang: Pelita Offset, 2010.
- Al-Quran Surat Al-Baqarah Ayat 129.
- Al-Quran, Surat Yunus Ayat 2-3.
- Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

- Artikel. "*Pengertian Tajwid dan Hukum-hukumnya*", <http://tajwid.wordpress.com/materi-q-tajwid/>. Di akses pada 17 November 2020.
- Arwani, Dkk, *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an*, YANBU'A Juz VII.
- Basrowi & Suwandi, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Buchari Alma, Dkk., *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Cony Semiawan, *Pendekatan Ketrampilan Proses*, Jakarta: Gramedia, 1985.
- Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: Refika Aditama. 2010.
- Cut Fitriani, Dkk., Kompetensi Profesional Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran Di MTS Muhammadiyah Banda Aceh, *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan ISSN Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, Volume 5, No. 2, Mei 2017.
- Daryanto, *Standar Kompetensi Dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*, Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra Dan Martabat Guru*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa. 1999.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2005.
- Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2007.
- Dirjen Pendidikan Islam, *Kumpulan Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, Jakarta, DEPAG RI, 2007.
- Durrotun Nafi'ah, Studi Analisis Tentang Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Kefasihan Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus di SD IT Salman Al-Farisi Tayu Kulon Kecamatan Tayu Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2014/2015). *Skripsi*, Kudus: STAIN Kudus, 2015.

- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Hamzah B Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Hanifuddin Jamin, Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru, *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Volume 10*, No. 1, Juni 2018.
- HasIbuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Imam Dzarkasyi, *Pelajaran Tajwid*, Ponorogo: Trimurti, 1955.
- Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Teras, 2012.
- Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru)*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Jasmani dan Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan: Trobosan Baru dalam Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah dan Guru*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013..
- Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Kunandar, *Guru Professional*, Jakarta: Raja Grafindo, 2011.
- M Qomari Sholeh, *Ilmu Tajwid Penuntun Baca al Qur'an Fasih dan Benar*, Jombang: Pondok Pesantren Nurul Qur'an, 1999..
- M. Basori Alwi Murtadho, *Pokok-Pokok Ilmu Tajwid*, Malang: CV. Rahmatika, 2005.
- Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Maftuh bin Basthul Birri, *Standar Tajwid Bacaan Al-Qur'an*, terj., Kediri, PP Lirboyo, 2000.

- Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Maunah, *Landasan Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Moh Hafid Ridho, *Kompetensi Profesional Guru Mata Pelajaran Fiqih di Kelas VII MTs Darul Hikmah Tawang Sari*, Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016.
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*, Surabaya: Halim Jaya, 2008.
- Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, Surabaya: Elkaf, 2006.
- Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Retno Indayati, *Psikologi Pendidikan*, Tulungagung: t.p., 2008.
- Risalatul Maghfiroh, *Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Al-Qur'an Metode Umami Melalui Upgrading Bacaan Al-Qur'an Metode Umami Di YPIS Sabilil Haq*, Skripsi, PONOROGO: IAIN PONOGORO, 2020.
- Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Persepektif Islam*, Yogyakarta: DEEPPUBLISH, 2016.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Silvina Lutfi Bidayatur Rohmah, *Strategi Guru Al-Qur'an Hadits Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa di MTs Aswaja Tunggangri Kalidawir*, Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016.
- Sofan Amri, *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah: Dalam Teori, Konsep, dan Analisis*, Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2013.
- Suprihatiningrum, *Guru Profesional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru)*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Intermasa, 2005.

- Ummu Habibah, *20 Hari Hafal 1 Juz*, Yogyakarta: Diva Press, 2015.
- Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 Guru dan Dosen, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Wawan Sjahriyanto, *Qur'an Player 2.0.1.0*, Departemen Agama RI, Jakarta, 2005.
- Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Prenada Media, 2007.
- Yamin Marintis, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2006.



# SK PENELITIAN

## KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: 381/Un.08/Ps/12/2019.

Tentang:

### PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

#### DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;  
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;  
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;  
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;  
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Ganjil Tahun Akademik 2019/2020, pada hari Rabu tanggal 27 November 2019.  
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Senin Tanggal 30 Desember 2019
- Menetapkan Kesatu : **MEMUTUSKAN:**  
Menunjuk:  
1. Dr. Muhibbuththabry, M. Ag  
2. Dr. Hellati Fajriah, M. Ag  
Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:  
N a m a : Sulthon Arsy Noor  
N I M : 30183694  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Kompetensi Profesional Guru Tajwid di Aceh Besar (Study Multisitus Ma'had Darut Tahfidz Al Ikhlah dan Darul Ihsan Krueng Kalee)
- Kedua : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Ketiga : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2022 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh  
pada tanggal 30 Desember 2019



## SURAT PENELITIAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397

E-mail: [pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id](mailto:pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id) Website: [www.ar-raniry.ac.id](http://www.ar-raniry.ac.id)

Banda Aceh, 09 Februari 2021

Nomor : 558/Un.08/Ps.1/02/2021  
Lamp : -  
Hal : **Pengantar Penelitian Tesis**

Kepada Yth  
**Pimpinan Ma'had Darut Tahfidz**  
di-

**Kabupaten Aceh Besar**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

**N a m a** : Sulthon Arsy Noor  
**NIM** : 30183894  
**Prodi** : Pendidikan Agama Islam

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Tesis yang berjudul: **"Kompetensi Profesional Guru Tajwid di Aceh Besar (Study Multisitus Ma'had Darut Tahfidz Al Ikhlah dan Darul Ihsan Krueg Kelee"**.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk dapat mengizinkan mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data sepertianya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,

Ani Direktur  
Wakil Direktur,



Mustafa AR,

Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).

## SURAT BALASAN PENELITIAN



معهد دار التحفيظ الاخلاص  
**Ma'had Daarut Tahfiz Al - Ikhlas**  
Komplek Villa Buana Gardenia, Desa Lampasie Engking, Darul Imarah - Aceh Besar

### SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

NOMOR : 085 / MDTI-YDTI / VI / 2021

Mudir Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlas dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : SULTHON ARSY NOOR  
NIM : 30183694  
Prodi / Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Rapana

Benar yang namanya tersebut diatas adalah Mahasiswa UIN Ar Raniry Banda Aceh yang telah selesai melaksanakan penelitian dan pengumpulan data untuk menyusun tesis di Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlas dengan Judul :

*"Kompetensi Profesional Guru Tajwid di Ma'had Daarut Tahfiz dan Ma'had Darul Ihsan"*

Demikianlah surat keterangan penelitian ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 16 Juni 2021

H. Zulfikar, M.Ag.

A R - I K H L A S

## INSTRUMEN PENELITIAN

Dalam hal ini peneliti berupaya mengamati dan merekam beberapa hal yang berhubungan dengan Kompetensi Profesional Guru Tajwid di Ma'had Darut Tahfizh dan Darul Ihsan. Tujuannya untuk memperoleh informasi menyangkut dengan kompetensi professional guru tajwid di dua Ma'had tersebut.

Aspek yang diamati:

- a. Persiapan guru dalam mengajar
- b. Proses pembelajaran di kelas
- c. Kecakapan guru dalam berkomunikasi
- d. Kemampuan guru dalam mengelola kelas
- e. Proses evaluasi pembelajaran

### Lembaran Observasi Guru Tajwid

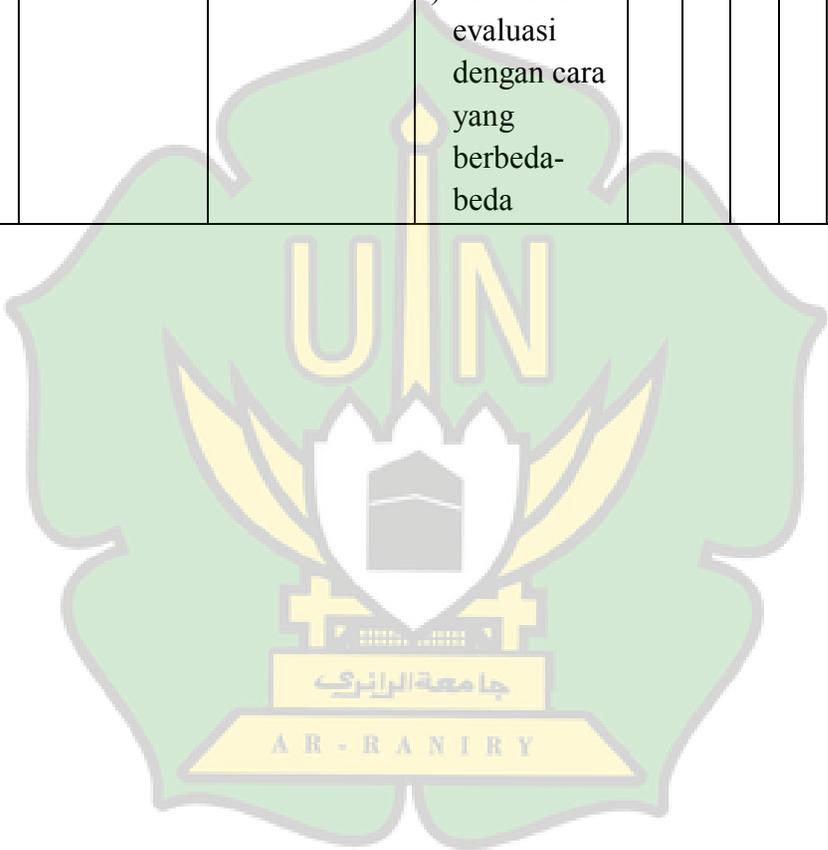
No	Rumusan Masalah	Indikator	Yang diamati	Kategori				
				B S	B	C	T B	T B S
1	Bagaimana penguasaan materi guru tajwid di Ma'had Darut Tahfizh dan darul Ihsan	Pesiapan materi, kemampuan dalam penyampaian, kemampuan menjawab pertanyaan siswa.	1) Guru mempersiapkan materi ajar					
			2) Guru menjelaskan materi yang dipersiapkan					
			3) Guru melakukan apersepsi pada siswa					
			4) Guru mempersiapkan strategi					

			belajar					
			5) Guru mempersiapkan model pembelajaran					
			6) Guru menjelaskan model yang akan digunakan					
			7) Guru menyampaikan materi dengan baik					
			8) Guru menguasai materi dan model pembelajaran					
			9) Menggunakan bahasa yang mudah dalam menjelaskan					
			10) Mampu menjawab pertanyaan siswa					

			11) Memberi jawaban sesuai dengan pertanyaan siswa					
2	Bagaimana pengelolaan kelas guru tajwid di Ma'had Darut Tahfizh dan darul Ihsan	Strategi, pengkondisian kelas dan siswa.	1) Guru memeriksa kesiapan siswa					
			2) Guru mengatur posisi duduk siswa					
			3) Membagikan siswa dalam kelompok					
			4) Mengkondisikan siswa secara merata dalam kelompok					
			5) Memastikan semua siswa dapat mendengar penjelasan guru					
			6) Mengkondisikan siswa sesuai dengan					

			model pembelajaran yang diterapkan					
			7) Mampu mengkondisikan siswa agar tertib dalam belajar					
			8) Memberikan kesempatan yang sama untuk siswa dalam belajar					
			9) Mampu mengendalikan siswa hiperaktif dan mengganggu					
3	Bagaimana evaluasi pembelajaran tajwid di Ma'had Darut Tahfizh dan darul Ihsan	Cara mengevaluasi dan jumlah evaluasi.	1) Melakukan evaluasi sesuai dengan tujuan pembelajaran					
			2) Melakukan evaluasi/ pertemuan					

			3) Melakukan evaluasi mingguan					
			4) Mengevaluasi semua siswa					
			5) Melakukan evaluasi dengan cara yang berbeda-beda					



## LEMBARAN OBSERVASI SISWA

No	Yang diamati	Kategori				
		B S	B	C	T B	S T B
1	Siswa mempersiapkan diri sebelum mulai pembelajaran					
2	Siswa mengikuti arahan dan intruksi guru					
3	Siswa mengecek kesiapan mengajar secara bersama-sama					
4	Siswa duduk tertib mendengar penjelasan guru					
5	Semua siswa bisa mendengar jelas penjelasan guru					
6	Siswa memahami cara belajar menggunakan model tertentu					
7	Siswa antusias belajar dengan strategi baru dari guru					
8	Siswa memahami dengan baik penjelasan guru					
9	Siswa mengajukan pertanyaan					
10	Siswa memahami jawaban dari guru					
11	Siswa mengikuti proses evaluasi					
12	Siswa memahami cara evaluasi guru					
13	Siswa mendapatkan hasil evaluasi dari guru					

Keterangan Tabel:

**BS** : *Baik sekali*

**B** : *Baik*

**C** : *Cukup*

**TB** : *Tidak baik*

**STB** : *Sangat tidak baik*